ELIPSIS DALAM AL-QUR'ĀN

(Analisis *'Ījāz Ḥadhf* Surat Al-'Alaq)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai

Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program

Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Oleh:

Muhammad Naufal Hakim

NIM: E93217123

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Naufal Hakim

NIM : E93217123

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **"Elipsis dalam Al-Qur'ān (Analisis *'Ījāz Ḥadhf* Surat Al-'Alaq)"** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 5 Januari 2021

Saya Yang Menyatakan,

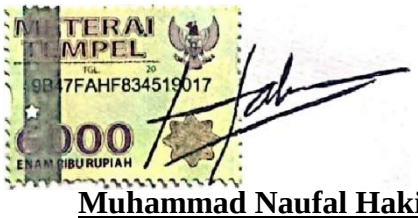

Muhammad Naufal Hakim
NIM: E93217123

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Muhammad Naufal Hakim

NIM : E93217123

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Elipsis dalam Al-Qur'ān (Analisis *'Ījāz Ḥadhf* Surat Al-'Alaq)

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Januari 2021

Menyetujui Pembimbing,

Purwanto, MHI
NIP: 197804172009011009

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Elipsis dalam Al-Qur'ān (Analisis *'Ījāz Ḥadhf* Surat Al-'Alaq)" yang ditulis oleh Muhammad Naufal Hakim ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian *Munāqashah* Strata Satu pada tanggal 8 Januari 2021.

Tim Penguji:

1. Purwanto, MHI (Penguji-1): .....
   NIP: 197804172009011009

2. Mutamakkin Billa, Lc, M. Ag (Penguji-2) :.....
   NIP: 197709192009011007

3. Drs. Fadjrul Hakam Chozin, M.M (Penguji-3): .....
   NIP: 195907061982031005

4. Dr. Moh. Yardho, M.Th.I (Penguji-4): .....
   NIP: 198506102015031006

Surabaya, 16 Januari 2021

Dekan,

Dr. Kunawi, M.Ag
NIP: 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD NAUFAL HAKIM
NIM : E93217123
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
E-mail address : naufalhakim.muh@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

ELIPSIS DALAM AL-QUR'ĀN

(Analisis *'Ījāz Ḥadhf* Surat Al-'Alaq)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Januari 2021
Penulis,

(Muhammad Naufal Hakim)

ABSTRAK

Muhammad Naufal Hakim, *Elipsis dalam Al-Qur'ān (Analisis 'Ījāz Ḥadhf Surat Al-'Alaq)*.

Penelitian ini dilakukan melihat kajian terkait fenomena kebahasaan Al-Qur'ān yang menyasar pada wilayah invisibilitas ayat masih sangat minim. Sedang, elipsis (*ḥadhf*) sebagai suatu fenomena kebahasaan banyak ditemukan di dalam Al-Qur'ān itu sendiri. Sehingga dirasa perlu guna melakukan kajian terkait teori elipsis serta implikasinya pada pemaknaan dan pemahaman ayat. Surat Al-'Alaq dipilih sebagai objek material karena surat ini memiliki keistimewaan menjadi wahyu yang pertama kali diturunkan, disamping juga mempunyai struktur kebahasaan yang unik.

Masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah 1.) Bagaimana keberadaan *ḥadhf* pada surat Al-'Alaq?, 2.) Bagaimana keberadaan *taqdīrāt* dari kalimat yang *maḥdhūfāt* pada ayat-ayat di dalam surat Al-'Alaq?, 3.) Bagaimana implikasi atas *'ījāz ḥadhf* yang terjadi pada ayat-ayat di dalam surat Al-'Alaq?. Penelitian ini dilakukan guna mencari keberadaan *maḥdhūfāt* dan *taqdīrāt* untuk kemudian akan dianalisis implikasi keberadaan keduannya pada surat Al-'Alaq.

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian yang bersifat kepustakaan (*library research*) ini menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) yang bersifat eksploratif. Penelitian deskriptif-eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Adapun model penelitiannya adalah kualitatif, yaitu penelitian yang mengungkap data dalam bentuk narasi verbal. Maka yang menjadi fenomena adalah *ḥadhf* yang terdapat pada surat Al-'Alaq, dan yang akan di formulasikan dalam bentuk narasi verbal adalah analisis dari sisi *naḥwiyyah* dan *maknawiyyah* untuk mengasumsikan ayat-ayat *maḥdhūfāt*, bentuk *taqdīrāt*, dan implikasinya.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa kategori *ḥadhf* yang terdapat di dalam surat Al-'Alaq, jika dilihat dari sisi bentuknya ada dua kategori yaitu *ḥadhf al-quyūd* dan *ḥadhf al-jumlaḥ*, lalu jika dilihat dari sisi kesederhanaan dan susunannya ada satu ketegori yaitu *ḥadhf al-'ifrād*. Sementara bentuk *taqdīrāt* dan *jins al-maḥdhūfāt* yang ada terdiri dari tiga jenis yaitu *ḥadhf al-maf'ūl bīh* pada enam belas tempat, *ḥadhf ḥāl* pada satu tempat, dan *ḥadhf jawāb al-sharaṭ* pada dua tempat, dengan kata lain keberadaan *ḥadhf* yang terdapat pada surat Al-'Alaq berjumlah sembilan belas. Lalu, klasifikasi *taqdīrāt* yang ada yaitu klasifikasi *taqdīr al-'i'rāb* sekaligus *tafsīr al-ma'nā* terdapat pada limabelas tempat, dan klasifikasi *tafsīr al-ma'nā* saja terdapat pada empat tempat. Di antara implikasi dari terjadinya *ḥadhf* pada surat Al-'Alaq secara intern yaitu adanya keyakinan bahwa tidak disebutkannya *ḥadhf* karena memuat makna yang besar, dan untuk membuat efek simplifikasi serta struktur kebahasaan ayat yang berima sehingga dapat membuktikan bahwa Al-Qur'ān memiliki tingkatan *faṣāhah* dan *balāghah* yang tinggi, adapun secara ekstern dapat menjadi ladang pahala bagi pemikir yang memikirkan nas, dan menambah pemahaman yang komprehesif bagi pembaca.

Kata Kunci: Teori Elipsis, *'Ījāz Ḥadhf*, Surat Al-'Alaq

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

PERNYATAAN KEASLIAN ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING iii

PENGESAHAN SKRIPSI iv

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI v

ABSTRAK vi

DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8

C. Rumusan Masalah 9

D. Tujuan Penelitian 10

E. Manfaat Penelitian 10

F. Kerangka Teoritis 11

G. Telaah Pustaka 14

H. Metodologi Penelitian 17

I. Sistematika Pembahasan 22

BAB II TINJAUAN TERHADAP KONSEPSI *'ĪJĀZ ḤADHF*

A. Tinjauan Umum Atas Konsep *Ḥadhf* 24

1. *Definisi ḥadhf* 24

2. *Sebab terjadinya ḥadhf* 26

3. *Macam-macam ḥadhf* 27

4. *Kategori dan jenis-jenis ḥadhf* 29

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Urgensi dan fungsi ḥadhf* 38

B. Fungsi *Naḥw* dalam Mekanisme *Ḥadhf* 39

1. *Definisi naḥw dan ruang lingkupnya* 40

2. *Antara naḥw dan ṣarf* 44

3. *Signikansi naḥw dalam bahasa Arab* 45

4. *Peran ganda naḥw dalam mekanisme ḥadhf* 48

C. *Ḥadhf* Sebagai Teori Penafsiran 49

1. *'Ījāz ḥadhf dalam 'ulūm Al-Qurān* 50

2. *Autentisitas teori ḥadhf* 51

3. *Taqdīr bagian dari teori ḥadhf* 57

4. *Taqdīr dalam pemaknaan ayat* 61

5. *Klasifikasi taqdīr* 63

BAB III IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI AYAT SURAT AL-'ALAQ

A. Tinjauan Umum Surat Al-'Alaq 68

1. *Ikhtisar kandungan surat Al-'Alaq* 68

2. *Asbāb al-nuzūl surat Al-'Alaq* 71

3. *Munasabah surat Al-'Alaq* 74

B. Langkah-langkah Identifikasi dan Klasifikasi Ayat 77

C. Identifikasi Ayat-Ayat *Maḥdhūfāt* 77

D. Klasifikasi *Taqdīrāt* dari Ayat-Ayat *Maḥdhūfāt* 85

BAB IV ANALISIS DAN IMPLIKASI *'ĪJĀZ ḤADHF* SURAT AL-'ALAQ

A. Analisis *'Ījāz Ḥadhf* Surat Al-'Alaq 91

B. Analisis *Jins Al-Maḥdhūfāt* Surat Al-'Alaq 91

1. *Ḥadhf al-maf'ūl bīh* 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Ḥadhf ḥāl* 109

3. *Ḥadhf jawāb al-sharaṭ* 111

C. Implikasi Keberadaan *'Ījāz Ḥadhf* Surat Al-'Alaq 113

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 115

B. Saran 118

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Al-Qur'ān adalah bahasa Arab[1] yang memuat tingkatan *faṣāhah* dan *balāghah* yang tinggi. Keunggulan bahasa Al-Qur'ān telah teruji dari masa ke masa, sehingga bahasa Al-Qur'ān menjadi bahasa inspiratif dan bahan kajian para ulama.[2] *'Uslub Al-Qur'ān* cukup variatif, yang semuanya memuat makna besar tentang tujuan serta tuntunan hidup mulia di dunia dan akhirat. Keragaman ayat di dalam Al-Qur'ān ada yang *muḥkam*, dan ada yang *mutashābih*, ada yang bersifat *'ām*, dan ada yang bersifat *khāṣ*, ada yang *mujmal*, dan ada yang *mufaṣṣal*, ada yang menunjukan makna *haqīqat*, dan ada yang menunjukan makna *majāz*.

Untuk menggali kedalaman maknanya, para mufasir mendalami dengan beragam metode dan pendekatan, salah satunya dengan melakukan analisis kebahasaan (*taḥlīl lughawy*). Wilayah *taḥlīl lughawy* Al-Qur'ān bukan hanya menyasar pada wilayah teks yang terlihat (*visible*), namun juga pada wilayah teks yang tidak terlihat (*invisible*). Invisibilitas teks Al-Qur'ān pada tataran konseptual dikenal dengan istilah elipsis (*ḥadhf*). Secara hierarkis, kedudukan *ḥadhf* dalam ilmu-ilmu bahasa Arab (*al-'ulūm al-'Arabiyyah*)[3] dibahas pada *'ilm ma'anī* bab

---

[1]Terkait pembahasan bahasa Al-Qur'ān adalah bahasa Arab, hal ini banyak di temukan di dalam Al-Qur'ān itu sendiri. Lihat Al-Qur'ān, 12:2.

[2]Di antaranya adalah kajian susastra Al-Qur'ān, sebagaimana yang telah dikembangkan oleh Amin Al-Khulli dengan metode *tafsīr adabī* yang muncul pada abad 20. Selengkapnya lihat di M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ, 2006), 1-21.

[3]Musṭafa Al-Ghlāyāynī membagi cabang ilmu-ilmu bahasa Arab (*al-'ulūm al-'Arabiyyah*) ke dalam 13 bagian, yaitu *ṣarf, 'i'rāb, rasm, ma'ānī, bayān, badī', 'arūḍ, qawāfī, khiṭābah, 'inshā', matn al-lughah, tārikh al-'adab,* dan *qarḍ al-shi'ri*. Lihat Musṭafa Al-Ghlāyāynī, *Jāmi'u Al-Durūs* (Beirut: Al-Maktabah Al-'Aṣriyah, 1984), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ījāz. Namun secara praksis, *ḥadhf* juga digunakan dalam ilmu-ilmu keagamaan (*'ulūm al-dīn*) pada bidang selain *'ilm lughah*, sebagaimana ditemukan dalam *'ulūm Al-Qur'ān*[4] dan *qawāid al-tafsīr*.[5]

Keberadaan *ḥadhf* dalam *'ulūm Al-Qur'ān* dan *qawā'id al-tafsīr* erat kaitannya dengan kontestasi penafsiran yang menuntut penggalian makna. Wilayah invisibilitas teks yang terjadi pada ayat-ayat Al-Qur'ān, menjadikan teori *ḥadhf* laik[6] untuk digunakan dalam menggali makna dari ayat-ayat yang mengalami *maḥdhūfāt*. Teori *ḥadhf* yang terdapat pada *'ulūm Al-Qur'ān* dan *qawāid al-tafsīr* memiliki konotasi dan pemaknaan yang sama dengan *ḥadhf* yang terdapat pada *'ilm ma'anī* di bab *ījāz*,[7] meskipun di beberapa kitab *qawāid al-tafsīr*, *ḥadhf* tidak dimasukan pada bab *ījāz*, namun berdiri sendiri sebagai satu kaidah penafsiran.[8]

Adanya *ḥadhf* sebagai satu teori dalam *'ulūm Al-Qur'ān* dan *qawā'id al-tafsīr* menunjukan bahwa *ḥadhf* memiliki tempat istimewa dalam perannya untuk

---

[4]Teori *ḥadhf* banyak ditemukan dalam kitab-kitab *'ulūm Al-Qur'ān* diantanya pada kitab karya Al-Suyūṭī, dan ia mengategorikan *ḥadhf* ke dalam empat kategori, yaitu *'Iqtiṭā'*, *'Iktifā'*, *'Iḥtibāk*, *'Ikhtizāl*. Selengkapnya di Al-'Imām Jalāluddīn Al-Suyuṭī, *Al-'Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, Juz 2 (Libanon: Dār al-Fikr, 1979), 61-62.

[5]Quraish Shihab di dalam bukunya menempatkan teori *ḥadhf* sebagai satu kaidah penafsiran yang independen. Lihat M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Cet. 4 (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 92-93.

[6]Teori *ḥadhf* ditinjau dari historis-epistemologis, ia menjadi bagian dari disiplin cabang *al-'ulūm al-'Arabiyyah* dan disiplin *'ulūm Al-Qur'ān*. Hal ini menjadikan teori *ḥadhf* sebagai salah satu teori yang diterima eksistensinya sampai ke lintas disiplin, begitu juga terkait keabsahannya. Selengkapnya lihat di Muhammad Iskandar Zulkarnain, "*Al-Ḥazf* dalam Penafsiran Al-Qur'ān: Telaah Kritis atas Konsepsi *Al-Ḥadzf* dalam Pemaknaan Ayat" (Tesis, Pascasarjana, IAIN Surakarta, 2017), 160-161.

[7]Dilihat dari sumbernya, beberapa teori/konsep dalam *'ulūm Al-Qur'ān* dan *qawā'id al-tafsīr* justru diambil dari disiplin ilmu keagamaan lain. Dalam hal ini, *ḥadhf* menjadi salah satu teori yang diambil dari cabang *al-'ulūm al-'Arabiyyah*. Hal yang demikian juga dapat ditemukan semisal pada konsep *manṭūq* dan *mafhum*, *'ām* dan *khāṣ* yang diambil dari *'uṣhūl al-fiqh*. Lihat Shihab, *Kaidah Tafsir*, 14-15.

[8]Meskipun *ḥadhf* di dalam beberapa kitab *qawāid al-tafsīr* menjadi satu teori penafsiran yang independen. Namun dilihat dari kedudukannya sebagai sebuah term konseptual, maka antara *ḥadhf* dan *ījāz* tidak dapat terpisahkan. Selengkapnya di Khālid bin 'Uthman Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsat* (Madinah: Dār bin 'Affān, 1421 H), 361.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengungkap makna ayat Al-Qur'ān yang mengalami *maḥdhūf*. Akan hal ini, *ḥadhf* setidaknya memiliki dua peran. *Pertama*, sebagai alat untuk memahami dan menambah kejelasan redaksi ayat melalui *taqdīr* yang ditetapkan. *Ṣīghah taqdīr* yang diterapkan dapat berupa *taqdīr al-i'rāb*, dan, atau *tafsīr al-ma'nā*, maka pada wilayah inilah berlaku peran sintaksis. *Kedua*, sebagai alat untuk memahami makna yang terkandung di balik elipisis yang terjadi. Karena *ḥadhf* juga berbicara perihal fungsi, wacana, maksud, dan pesan dibalik ketiadaan suatu kata.

Taqdīr dan *ḥadhf* menjadi dua konsep yang tidak dapat dipisahkan. Mekanisme *taqdīr* telah menjadi bagian dari *ḥadhf* sebagai fungsinya untuk mencari kalimat yang *maḥdhūfāt*. Entitas dari *taqdīr* dapat dipahami dalam dua bentuk. *Pertama*, ketika belum dimunculkan sebagai sebuah kata atau kalimat, maka entitas dari *taqdīr* adalah berupa wacana yang bersifat an-tekstual (baca: tidak terlihat). *Kedua*, ketika telah dimunculkan sebagai sebuah kata atau kalimat, maka entitas dari *taqdīr* menjadi tekstual (baca: terlihat).[9] Meskipun demikian, entitas dasar dari *taqdīr* tetaplah berupa wacana dalam implementasinya sebagai sebuah teori penafsiran.[10]

'Ilm balāghah mendefinisikan elipsis (*ḥadhf*) sebagai suatu teori peniadaan kata atau kalimat yang bisa diperkirakan maksudnya karena ada *qarīnah* (indikasi) berupa lafal atau makna.[11] Untuk menggali kata yang diasumsikan

---

[9]Ibid., 68.

[10]Muhammad Iskandar Zulkarnain menyimpulkan bahwa tidak dipungkiri jika *taqdīr* itu dapat berbentuk "wacana" juga "teks" sebagai implikasi dari peralihan kalimat. Namun, dalam konteks penafsiran, dimana Al-Qur'ān merupakan kalam Allah yang telah final, maka ia memposisikan *taqdīr* sebagai suatu "wacana". Ibid., 68-72. Mengenai wacana yang dimaksud disini adalah kemampuan atau prosedur berfikir secara sistematis; kemampuan atau proses memberikan pertimbangan berdasarkan akal sehat. Lihat KBBI Kemendikbud, "Wacana", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wacana/Diakses pada 30 Oktober 2020.

[11]Sayyid Ahmad Al-Hāsyimi, *Jawāhir Al-Balāghah*, (Indonesia: Dār Ikhyā' Al-kutub Al-'Arabiyyah, 1960), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengalami elipsis (*maḥdhūf*), dapat dilakukan dengan menjalankan mekanisme *taqdīr* (pengiraan). Diantara mekanisme *taqdīr* yaitu dengan memahami konteks kalimat (*shiyāk al-kalam*), dan dengan memahami struktur gramatikal (*naḥwiyyah*). Dengan ini, maka akan muncul ekstra-tekstual dari kata yang ditiadakan sehingga bakal terbentuk narasi atas susunan kalimat yang mengalami *maḥdhūf*.[12]

Struktur gramatikal dapat dianalisis dengan menggunakan sintaksis (*naḥw*).[13] *Naḥw* sebagai bagian dari *qawā'id al-lughah* merupakan ilmu yang mengkaji kaidah-kaidah berbahasa Arab yang berkaitan dengan kata-kata Arab ketika tersusun dalam bentuk kalimat (*jumlaḥ*).[14] Baik dari sisi *mabnī* dan *mu'rab*, fungsi kata, hubungan antarkata, hingga hubungan antarkalimat.[15] Dalam konteks ini, maka *ḥadhf* dapat dimengerti dengan pembuangan kata yang masih tetap ada maknanya, atau adanya makna tanpa ada lafalnya.

Sintaksis (*naḥw*) memiliki peranan yang sangat penting di dalam berbahasa Arab, karena *naḥw* memuat kaidah-kaidah yang dapat menilai benar atau salah dari suatu lafal, atau suatu tulisan. Kaitannya dengan teori *ḥadhf*, maka *naḥw* merupakan aspek utama sebagai pisau analisis untuk mengasumsikan bahwa terdapat kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengalami elipisis (*maḥdhūfāt*). Di dalam *naḥw* mengenal teori *ḥadhf* sebagai suatu teori peniadaan kata atau kalimat.

---

[12]Zulkarnain, "*Al-Hazf* dalam Penafsiran, 2.

[13]Sintaksis merupakan salah satu cabang keilmuan linguistik yang membicarakan hubungan antarkata sebagai suatu ujaran. Sedang dalam *'ilm lughah* sintaksis dikenal dengan *naḥw*, dan antara keduanya memiliki perbedaan signifikan dalam hal penerapannya, hal ini selaras dengan pernyataan bahwa satu bahasa tidak dapat dikaji dengan ilmu kebahasaan pada bahasa yang berbeda. Untuk penjelasan pertama lihat Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 206.

[14]*Jumlaḥ* yang dimaksud disini merupakan konsep pembagian *kalām* dalam *naḥw* yang dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *jumlaḥ 'ismiyah* dan *jumlaḥ fi'liyah*.

[15]Abu Darda', *Al-Mudhakirah Fī Tārīkh Al-Naḥw* (Diktat Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2009), 1; Ali Ridha, *Al-Maraji' Fī Al-Lughat Al-'Arabiyyah*, (t.t.: t.tp, t.th), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara sintaksis, boleh membuang kata atau kalimat jika dapat diketahui *taqdīr*-nya. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Mālik dalam *naẓam al-fiyah*.

وحذف مايعلم جائز كما # تقول زيد بعد من عند كما

وفي جواب كيف زيد قل دنف # فزيد استغني عنه إذعرف [16]

> Membuang sesuatu itu boleh jika sudah dimaklumi maksudnya # Seperti ucapan "Zaid" setelah ada pertanyaan "siapa yang ada disamping kalian?".
> Dan di dalam jawaban dari "bagaimana Zaid?" katakanlah "sakit" # Maka kata "Zaid" tidak diperlukan ketika sudah diketahui.

Maksud dari bait pertama yaitu diperbolehkannya membuang rukun *jumlaḥ* baik berupa *musnad* (predikat) atau *musnad 'ilayh* (subjek) asal terdapat indikator (*qarīnah*) dari kata yang dibuang. Maka pada *shaṭr thānin* kalimat *man 'inda kumā* (من عند كما) merupakan bentuk kalimat tanya (*'istifhām*), kemudian kata *zayd* (زيد) menjadi jawaban dari kalimat tanya, yang mana tidak terdapat *musnad* (predikat). Secara sintaksis, pada *jumlaḥ* tersebut telah terjadi *maḥdhūf*. Adapun *taqdīr* dari kalimat tersebut adalah kata *'indanā* sehingga menjadi *'indanā zayd*, (عندنا زيد) kata *'indanā* boleh dibuang karena terdapat indikasi keberadaannya yaitu kalimat tanya (*istifhām*) *man 'inda kumā*.[17]

Lalu pada *shaṭr awwal* di bait yang kedua merupakan contoh lain dimana yang dibuang adalah *musnad 'ilayh* (subjek). Kalimat tanya *kayfa zayd* (كيف زيد) dijawab hanya dengan menyebutkan predikatnya tanpa menyebutkan subjeknya, yaitu dengan jawaban *danif*, (دنف) sedang seharusnya dijawab *zayd danif* (زيد دنف). *Ḥadhf* jika dilihat dari bentuknya (*ṣīghah*) dapat dibagi menjadi dua, yaitu *ḥadhf al-kalimah* dan *ḥadhf al-jumlaḥ*. Persoalan yang dicontohkan oleh Ibn

[16]Bahā'uddin 'Abdullah bin 'Aqīl, *Sharh 'Ibn 'Aqīl*, Juz 1 (Lebanon: Dār Al-Fikr, t.th), 243.
[17]Ibid., 244-245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mālik dalam *naẓam al-fiyah* di atas hanyalah dua bentuk dari *ḥadhf al-kalimah* (kata), yaitu *ḥadhf al-musnad* dan *ḥadhf al-musnad 'ilayh*, adapun *ṣīghah ḥadhf al-kalimah* yang lainnya adalah *ḥadhf al-quyūd*.[18]

Lebih lanjut, *al-musnad 'ilayh* dibagi lagi ke dalam dua jenis yaitu *ḥadhf al-mubtada'* dan *ḥadhf al-fā'il*. Begitu juga pada pembagian *ḥadhf al-musnad*, yang termasuk kedalam jenis ini adalah *ḥadhf al-khabar* dan *ḥadhf al-fi'il*. Sedangkan *ḥadhf al-quyūd* terdiri dari beberapa jenis *ḥadhf*. Di antara jenis-jenis *ḥadhf* yang termasuk ke dalam *ḥadhf al-quyūd* adalah *ḥadhf al-maf'ūl bīh*, *ḥadhf ḥāl*, *ḥadhf al-muḍāf 'ilaih*, *ḥadhf al-ṣifat*, dan *ḥadhf al-ḥarf*[19] yang terdiri dari *ḥadhf al-ḥarfi jar*, *ḥadhf ḥarfi al-nidā'*, *ḥadhf ḥarfi waw al-'athf*, *ḥadhf ḥarfi ḥamzah al-'istifhām*, *ḥadhf ḥarfi lā* dll.[20]

Adapun *ḥadhf al-jumlaḥ* dapat dibagi ke dalam 8 *ṣīghah* di antaranya; *ḥadhf sharaṭ*, *ḥadhf jawāb sharaṭ*,[21] *ḥadhf qasam*, *ḥadhf jawāb qasam*,[22] *ḥadhf 'istifhām*, *ḥadhf jawāb 'istifhām*,[23] *ḥadhf 'āmah*,[24] dan *ḥadhf fajawah al-qiṣah*.[25] Persoalan peniadaan kata atau kalimat seperti yang dicontohkan oleh Ibnu Mālik dalam *naẓam al-fiyah* bukan hanya terjadi pada ranah diskursus *naḥw* saja. Kasus peniadaan kata atau kalimat juga banyak terjadi pada ayat di dalam Al-Qur'ān. Sebagaimana contoh *ḥadhf al-jumlaḥ* yang terdapat di dalam Al-Qur'ān ditemukan pada surat 'Ali 'Imrān ayat 31:

---

[18]Muṣṭafā Shahīr Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf wa Al-Taqdīr Fī Al-Qur'ān Al-Karīm wa 'Atharihi Fī Al-Ma'ānī wa Al-'I'jāz* ('Amman: Dār Al-Fikr, 2009), 46.
[19]Ibid., 47-51
[20]Muṣṭafā 'Abd Al-Salām Abū Shādī, *Al-Ḥadhf Al-Balāghī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Maktabah Al-Qur'ān, t.th.), 100-157.
[21]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 52-53.
[22]Ibid., 58-59.
[23]Ibid., 66-63.
[24]Ibid., 65.
[25]Ibid., 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ[26]

Katakanlah: "Jika kamu (sungguh-sungguh) mencintai Allah, ikuti aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada ayat di atas, terdapat dua *jumlaḥ sharṭiyah*, pertama kalimat *'in kuntum tuhibbūna Allah* (إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّهَ), dan yang menjadi *jawab sharaṭ* adalah kalimat *fattabi'ūnī* (فَاتَّبِعُونِي). Sedang *jumlaḥ sharṭiyah* yang kedua adalah *maḥdhūf*, dimana yang menjadi *jawab sharaṭ* adalah kalimat *yuhbibkum Allah* (يُحْبِبْكُمُ اللّهُ), *jazem*-nya dari *jawab sharaṭ* merupakan *qarīnat* (indikasi) bahwa kalimat ini merupakan *jawab sharaṭ*, sebab tidak ada *jawāzim* apapun yang memasukinya. Sementara untuk mengetahui *taqdīr fi'il sharaṭ* yang mengalami elipsis yaitu dengan melihat adanya *qarīnat lafẓiyyah*, yaitu *jawab sharaṭ* di *jumlaḥ sharṭiyah* yang pertama yang berbunyi *fattabi'ūnī*. Sehingga dapat diketahui *taqdīr* dari *jumlaḥ sharṭiyah* yang dibuang adalah *fa'in 'ittaba'tumūny*[27] (فَإِن اتَّبعتمونِي).

Maḥdhūf yang terjadi di dalam Al-Qur'ān surat 'Ali 'Imrān dapat ditemukan juga pada surat Al-'Alaq. Pada awal surat Al-'Alaq berbunyi *'iqra'* yang merupakan *fi'il muta'ady* (transitif), namun disitu tidak disebutkan objeknya (*maf'ūl bīh*), secara sintaksis keberadaan *maf'ūl bīh* harus ada, dan fakta pada teksnya tidak ada, sehingga dapat diasumsikan bahwa terdapat *ḥadhf* pada ayat tersebut. Perkara semacam ini terjadi bukan hanya pada satu tempat, namun terdapat pada beberapa ayat di surat Al-'Alaq. Maka muncullah petanyaan, jika dibuang apa alasannya?, dan apa *taqdīr* (kira-kiranya)?, serta adakah implikasi dibalik elipisis tersebut?, persoalan demikian yang akan dikaji pada skripsi ini.

[26]Al-Qur'ān, 3:31.
[27]Ibid., 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka penelitian ini hendak mencari elipsis (*ḥadhf*) yang terdapat pada surat Al-‘Alaq dengan menggunakan analisis sintaksis. Seperti yang telah disinggung di awal, bahwa bahasa Al-Qur’ān adalah bahasa Arab, sehingga dalam melakukan analisis sintaksis tentunya harus disesuaikan dengan ilmu kebahasaan dari bahasa terkait, dalam hal ini *’ilm lughah*. Sehingga yang dimaksud sintaksis adalah *naḥw*. *Naḥw* digunakan karena kedudukannya sebagai alat untuk mencari kata-kata atau kalimat-kalimat yang *maḥdhūfāt*.

Penelitian ini perlu dilakukan dengan harapan dapat berkontribusi dalam pengembangan khazanah kajian tafsir. Meninjau, kajian elipsis dalam penafsiran Al-Qur’ān secara aplikatif masih sangat jarang. Sedang, menggunakan pendekatan sintaksis dinilai dapat lebih menjelaskan hal-hal yang tersembunyi pada teks ayat, baik dari sisi lafalnya, dari sisi maknanya, ataupun dari implikasi-implikasi *tarkīb* yang dikandungnya. Adapun surat Al-‘Alaq dipilih sebagai objek di samping karena terdapat *maḥdhūfāt*, juga karena ayat 1-5 surat Al-‘Alaq merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan sehingga termasuk ayat *nubuwwah*, yaitu ayat-ayat yang menunjukan kenabian Muhammad.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi di antarnya:

1. Terdapat elipsis (*ḥadhf*) di dalam surat Al-‘Alaq.
2. *Ḥadhf* berada pada tingkatan huruf (*ḥarf*), kata (*kalimah*), sampai pada tingkatan kalimat (*kalām*) di dalam suatu susunan.
3. Secara teoritis, elipsis dalam bahasa Arab boleh dengan syarat-syarat tertentu dan faedah-faedah tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Sintaksis (*naḥw*) dalam bahasa Arab dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui adanya lafal yang dibuang (*maḥdhūf*).
5. Selain dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui adanya lafal yang dibuang (*maḥdhūf*). Sintaksis (*naḥw*) juga dapat dijadikan tolak ukur untuk menentukan bentuk kata atau kalimat pengiraan (*taqdīr*-nya).
6. Kata atau kalimat yang mengalami elipsis (*maḥdhūf*) maknanya dapat dikira-kirakan (*taqdīr*) dengan melihat konteks kalimat (*shiyāk al-kalam*) atau indikator (*qarīnah*) baik berupa lafal atau makna.
7. *Taqdīr* dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu *taqdīr al-i'rāb*, *tafsīr al-ma'nā*, dan *taqdīr al-i'rāb* sekaligus *tafsīr al-ma'nā*.

Maka dari poin-poin identifikasi masalah di atas, meskipun ayat-ayat yang mengalami *maḥdhūfāt* banyak ditemukan dalam Al-Qur'ān. Penelitian ini hendak membatasi hanya pada surat Al-'Alaq. Analisis yang digunakan juga dibatasi hanya pada ranah *'ilm lughah*, yaitu analisis dari segi *naḥwiyah* (gramatikal) dengan menggunakan *naḥw*. Instrumen ini dipakai untuk mencapai tujuan penelitian yaitu mengetahui implikasi dari ayat-ayat yang mengalami *maḥdhūfāt* di surat Al-'Alaq.

C. Rumusan Masalah

Berdasar pada pokok pikiran dan identifikasi masalah di atas, agar lebih terarah maka perlu rumusan-rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keberadaan *ḥadhf* pada surat Al-'Alaq?
2. Bagaimana keberadaan *taqdīrāt* dari kalimat yang *maḥdhūfāt* pada ayat-ayat di dalam surat Al-'Alaq?
3. Bagaimana implikasi atas *'ījāz ḥadhf* yang terjadi pada ayat-ayat di dalam surat Al-'Alaq?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Memperhatikan rumusan masalah di atas, maka tujuan-tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menemukan keberadaan *ḥadhf* pada surat Al-‘Alaq.
2. Menemukan keberadaan *taqdīrāt* dari kalimat yang *maḥdhūfāt* pada ayat-ayat di dalam surat Al-‘Alaq.
3. Menemukan implikasi atas *’ījāz ḥadhf* yang terjadi pada ayat-ayat di dalam surat Al-‘Alaq.

E. Manfaat Penelitian

Secara formalistis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dilihat dari dua aspek keilmuan sebagai berikut:

1. Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menemukan kata atau kalimat yang mengalami elipisis (*maḥdhūf*) pada ayat-ayat di dalam surat Al-‘Alaq. Di samping juga dapat mengungkap implikasi-implikasi yang termuat pada elipsis (*ḥadhf*) yang terjadi di dalam surat Al-‘Alaq. Karena teori *ḥadhf* merupakan satu teori yang digunakan untuk mencari *taqdīr* dari kata-kata atau kalimat-kalimat yang mengalami *maḥdhūfāt*, dan *taqdīr* yang ditemukan dapat membantu seorang mufasir untuk memahami teks-teks yang secara gramatikal maupun secara makna belum sempurna. Dengan ini, maka akan terungkap implikasi atau maksud ayat-ayat yang mengalami elipisis (*maḥdhūfāt*).

2. Aspek praktis

Hasil dari penelitian ini secara praktis bakal memperkaya kajian dalam khazanah *tafsīr taḥlīly*, khususnya kajian *taḥlīl* yang memfokuskan pada *taḥlīl*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lughawy. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat menggugah pembaca, terkhusus mahasiswa tafsir guna melanjutkan penelitian berikutnya. Baik penelitian yang bersifat kritis maupun aplikatif terkait teori-teori penafsiran yang telah di kelompokan oleh para pakar di kitab-kitab *'ulūm Al-Qur'ān* dan *qawā'id al-tafsīr*. Meninjau, kajian terkait teori-teori penafsiran masih sangat terbuka lebar untuk diteliti.

F. Kerangka Teoretis

Teori yang akan menjadi landasan dalam penelitian ini adalah teori elipsis (*ḥadhf*), teori pengiraan (*taqdīr*), teori tafsir makna (*tafsīr al-ma'nā*), dan teori sintaksis (*naḥw*).

1. Teori elipsis (ḥadhf)

Elipisis merupakan peniadaan kata yang bisa dimunculkan kembali dalam serangkaian pemahaman akibat dari proses wacana. Elipsis dilakukan guna memberi efek simplifikasi atau penghematan kata. Pada penerapannya, elipsis bukan hanya digunakan dalam bahasa lisan, namun juga pada bahasa tulisan. Kridalaksana mendefiniskan elipsis dengan proses melepaskan kata atau satuan kebahasaan lainnya. Dimana bentuk kata yang dilepaskan tersebut dapat diperkirakan dengan melihat konteks bahasa dan konteks yang terdapat di luar bahasa.[28]

Konsep elipsis dalam bahasa Arab dikenal denga *ḥadhf*. Elipsis (*ḥadhf*) digunakan juga sebagai salah satu teori dalam penafsiran, dengan ditemukannya konsep *ḥadhf* dalam *'ulūm Al-Qur'ān* dan *qawā'id al-tafsīr*. Al-'Imām

[28]Makyun Subuki, "Kohesi dan Koherensi Dalam Surat Al-Baqarah" (Tesis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2008), 170; Junaiyah H.M dan E. Zaenal Arifin, *Keutuhan Wacana* (Jakarta: Grasindo, 2015), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Zarkashy mejelaskan *ta'rīf ḥadhf* yaitu teori yang dapat menggugurkan sebagian atau keseluruhan *kalām* (kalimat) karena ada suatu *dalīl* (indikasi).[29] Sedang, Khālid bin 'Uthman Al-Sabt mendefinisikan *ḥadhf* sebagai satu kaidah penafsiran, sama definisinya dengan para ulama *naḥw*, *ahl al-ma'āni*, dan *ahl al-bayān*, yaitu teori yang menggugurkan harakat, atau kata, atau lebih banyak dari kata, atau lebih sedikit dari kata.[30]

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam konteks untuk menggali kejelasan susunan kata, adakalanya para pakar bahasa tidak segan untuk menyisipkan satu kata atau lebih dengan tujuan memperjelas makna. Pakar bahasa melakukan penyisipan kata atas asumsi bahwa pada suatu susunan *jumlaḥ* telah mengalami elipsis (*ḥadhf*).[31] Keberadaan *ḥadhf* sebagai sebuah teori penafsiran, memang terjadi dikotomis pendapat tentang keabsahannya. Azam Bahtiar dalam jurnalnya menyimpulkan, bahwa teori *ḥadhf* sebagai bagian dari diskursus Al-Qur'ān dan Tafsīr patut untuk dipikirkan ulang, atau setidaknya di formulasikan ulang.[32]

Pendapat dari Azam Bahtiar ini kemudian diteliti lebih lanjut oleh Muhammad Iskandar Zurkarnain dengan melakukan telaah kritis terhadap teori *ḥadhf* pada tesisnya. Dimana, Zulkarnain menyimpulkan bahwa teori *ḥadhf* ditinjau dari keabsahannya, layak disebut sebagai teori penafsiran. Namun Zulkarnain memberi beberapa batasan. Salah satu batasannya adalah dengan

---

[29]Al-'Imām Al-Zarkashy, *Al-Burhān Fī 'ulūm Al-Qur'ān* (Al-Qāhirah: Dār Al-Turāṣ, t.th), 69-72.
[30]Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr*, 361.
[31]Shihab, *Kaidah Tafsir*, 92.
[32]Azam Bahtiar, "*Al-Hazf* atau *Al-Ijaz*: Telaah Kritis Atas Konsep Elipsis dalam Kesarjanaan Islam", *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 13, No. 1 (2012), 96-97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menempatkan kata atau kalimat *taqdīr* yang telah ditemukan, yang wujudnya berupa "teks" tetaplah bersifat wacana, artinya bukan teks yang sebenarnya. Batasan ini muncul dengan rasionalisasi bahwa teks Al-Qur'ān telah final.[33]

2. Teori pengiraan (taqdīr)

Menurut Asy-Syamarī *taqdīr* adalah dugaan adanya harakat atau huruf dalam suatu kata, atau kata dalam kalimat, atau kalimat dalam ungkapan, dimana semuanya itu tidak ada wujudnya baik dalam lafal ataupun tulisan.[34] Khālid bin 'Uthman Al-Sabt mendefinisikan *taqdīr* dengan mengarahkan definisinya ke dalam definisi sebagai bagian dari kajian *'ilm lughah*, yaitu apa yang diniatkan oleh *mutakallim* dari lafal-lafal pada *kalām* dengan tanpa menyebutkannya.[35] Berdasar dua uraian tersebut, teori pengiraan (*taqdīr*) dapat dipahami dengan serangkaian mekanisme yang dilakukan untuk mencari kata atau kalimat yang mengalami elipsis (*maḥdhūf*).

3. Teori tafsir makna (tafsīr al-ma'nā)

Muhammad Iskandar Zulkarnain berpijak dari pendapat Ibnu Jinni, ia melakukan konseptualisasi terhadap *tafsīr al-ma'nā* sebagai salah satu bentuk kategori *taqdīr*. *Tafsīr al-ma'nā* didefinisikan dengan makna atau pesan yang dimunculkan dari suatu ayat dalam konteks penafsiran.[36] Dengan kata lain, *tafsīr al-ma'nā* merupakan proses pencarian makna yang relevan dengan susunan teks yang tersurat, yang mana dalam teks tersebut jika hanya dipahami dengan melihat susunan lafalnya terasa ada yang kurang. Untuk itu perlu dicarikan

---

[33]Zulkarnain, "*Al-Ḥazf* dalam Penafsiran, 69-72.
[34]Ibid., 64; 'Alī 'Abd Al-Fattāh Muhyī Asy-Syamarī, *Dalālah Al-Ikhtifā' Fī Al-Jumlaḥ Al-Qur'āniyyah* (Disertasi, Fakultas Tafbiah, Universitas Baghdad, 2006), 104.
[35]Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr*, 361.
[36]Zulkarnain, "*Al-Ḥazf* dalam Penafsiran, 93-94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makna yang tepat dengan berpedoman pada *qarīnat*, baik *lafẓiyyah* ataupun *ḥaliyyah*.

4. Teori sintaksis (naḥw)

Menurut Verhaar, sintaksis adalah ilmu bahasa yang menyelidiki semua hubungan antarkata dan antarkelompok kata (frasa), dan satuan dasar yaitu kalimat.[37] Sintaksis menjadi salah satu subdisiplin dari linguistik, dimana wilayah kajiannya mencangkup wacana, klausa, dan frasa. Pada *'ilm lughah* sintaksis dikenal dengan *naḥw*. Antara sintaksis dengan *naḥw*, di satu sisi memang terdapat beberapa kesamaan, karena sama-sama mengkaji hubungan antarkata dan antarkelompok kata. Namun disisi lain, keduanya berbeda karena *naḥw* secara khusus mengkaji tata bahasa dalam bahasa Arab.

Bahasa Arab memiliki karakteristik yang unik. *Naḥw* sebagai ilmu tata bahasa Arab mengenal sistem *i'rab*, yaitu perubahan akhir kata yang disebabkan adanya *'āmil* yang memasukinya, sehingga munculah istilah *rafa'*, *naṣab*, *jar*, *jazem*. Keadaan lain dalam *i'rab* tertentu juga menunjukan makna fungsional tertentu. Misal sebagai *fā'il* (subjek), *maf'ūl* (objek), *muḍāf*, *muḍāf 'ilayh*, dsb. *I'rab* dalam bahasa Arab memiliki peranan yang sangat penting akan hubungannya dengan keabsahan *tarkīb* dan makna *tarkīb*, dan pembahasan semacam ini hanya dimiliki oleh *naḥw*.

G. Telaah Pustaka

Orisinalitas sebuah penelitian dapat dilihat melalui telaah pustaka. Berikut penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

---

[37]Suhardi, *Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 13; Verhaar, J.W.M, *Pengantar Linguistik* (Yogyakarata: Gatjah Mada University Prees, 1993), 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Elipsis di dalam Al-Qur'ān (Sebuah Kajian Terhadap *Ta'wīl Mushkil Al-Qur'ān* Karya Ibnu Qutaibah), karya Yusuf Rahman, artikel *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān dan Hadīs*, Volume 7, Nomer 1, Januari 2006. Artikel jurnal ini mengkaji elipsis yang terjadi dalam penafsiran Al-Qur'ān dengan memfokuskan pembahasan pada keragaman elipsis beserta syarat-syarat dan penafsirannya berdasarkan pandangan Ibnu Qutaibah di dalam kitab *Ta'wīl Mushkil Al-Qur'ān*.
2. Elipsis Frasa Bahasa Arab pada *Al-Ma'tsurat Sughra*: Analisis Sintak-Semantik, karya Meilia Irawan, skripsi Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (UI), 2012. Skripsi ini meneliti elipsis pada tingkatan frasa di bacaan *al-ma'tsurat sughra*. Irawan hendak menemukan suatu deskripsi ekspositoris-logis dengan melakukan kontruksi frasa secara sintaksis dan semantik. Meskipun penelitian ini dengan jelas menggunakan term elipsis, namun pembahasannya sama sekali tidak menyinggung tentang konsep *ḥadhf* dan *taqdīr* yang digunakan dalam penafsiran Al-Qur'ān.
3. *Al-Hazf* atau *Al-'Ijāz* (Telaah Kritis atas Konsep Elipsis dalam Kesarjanaan Islam), karya Azam Bachtiar, artikel *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān dan Hadīs*, Volume 13, Nomer, 1, Januari 2012. Penelitian ini hendak melakukan kritik terhadap teori *ḥadhf* yang sejauh artikel ini dibuat, terkesan diterima begitu saja tanpa ada proses memikirkan ulang tentang keabsahan teori *ḥadhf* dalam penafsiran Al-Qur'ān. Dimana, asumsinya didasarkan pada pendapat para pakar yang menyatakan bahwa *ḥadhf* merupakan "pembuangan" kata/kalimat, sedang teks Al-Qur'ān sudah final. Kesimpulan dari artikel ini bahwa teori *ḥadhf* patut untuk diformulasikan ulang sebagai *approach* (pendekatan) dalam diskursus penafsiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. *Al-Ḥazf* dalam Penafsiran Al-Qur'ān (Telaah Kritis atas Konsepsi *Al-Ḥadzf* dalam Pemaknaan Ayat), karya Muhammad Iskandar Zulkarnain, tesis pada Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Surakarta, 2017. Tesis ini dapat dikatakan merupakan jawaban atas penelitian Bachtiar. Dimana Zulkarnain hendak melakukan telaah kritis terhadap konsepsi *ḥadhf* dalam penafsiran Al-Qur'ān. Tesis ini menyimpulkan bahwa teori *ḥadhf* dalam penafsiran layak untuk digunakan, dan memiliki fungsi serta kedudukan yang signifikan untuk melakukan pemaknaan ayat-ayat *maḥdhūfāt*. Meskipun demikian, penelitian ini membatasi bahwa ketika ada ayat yang diasumsikan mengalami *maḥdhūf*, maka *taqdīr* yang ditemukan tetaplah berupa wacana, dan bukan merupakan bagian dari teks ayat.
5. *'Uslub Al-Qur'ān* dalam Pengungkapan Kiamat: Kajian *Hadzf Al-Fā'il* pada Ayat-Ayat Kiamat di dalam Al-Qur'ān, karya Muhammad Sapil, tesis pada Pascasarjana, Institut Ilmu Al-Qur'ān (IIQ), Jakarta, 2018. Tesis ini hendak mengkaji pola gaya bahasa (*'uslub Al-Qur'ān*) pada ayat-ayat yang secara khusus menjelaskan kiamat. Pokok bahasan utama dari tesis ini adalah pola elipsis subjek (*ḥadhf fā'il*) pada kata kerja yang terdapat pada ayat-ayat kiamat tersebut. Tesis ini menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang berbicara kiamat memiliki 3 macam gaya bahasa *ḥadhf al-fā'il*, yaitu berpola *majhul*, berpola *muṭawa'ah*, dan pola *majāz al-'aqli*.

Berdasar penelitian-penelitian terdahulu, maka objek formal penelitian ini sama dengan empat penelitian sebelumnya dari Yusuf Rahman, Azam Bachtiar, Muhammad Iskandar Zulkarnain, dan Muhammad Sapil yang mengkaji elipsis (*ḥadhf*) dalam penafsiran Al-Qur'ān. Hanya saja, Azam Bachtiar dan Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iskandar Zulkarnain kajiannya bersifat kritis, Yusuf Rahman bersifat aplikatif dengan memaparkan penerapan teori elipsis menurut Ibnu Qutaibah, sedang Muhammad Sapil bersifat aplikatif-tematis dengan fokus terhadap *ḥadhf fā'il* yang terdapat pada ayat-ayat kiamat.

Adapun penelitian ini bersifat aplikatif-analitis dengan menjadikan Surat Al-'Alaq sebagai objek material. Penelitian ini terfokus pada pencarian *maḥdhūfāt* yang terdapat pada surat Al-'Alaq dengan memposisikan sintaksis sebagai salah salah satu instrumen utama dalam melakukan analisis. Terkait klasifikasi *taqdīr*, maka penelitian ini sama seperti hasil tesis dari Zulkarnain yang membaginya ke dalam tiga kategori, yaitu *taqdīr al-i'rāb, tafsīr al-ma'nā,* dan *taqdīr al-i'rāb* sekaligus *tafsīr al-ma'nā*.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan serangkaian instrumen penelitian yang dijalankan secara sistematis guna memperoleh hasil data atau informasi data, dari objek atau kajian yang sedang diteliti dengan tetap berpedoman pada ilmu-ilmu yang dipakai guna menemukan hasil yang objektif dan valid. Berpijak dari pengertian tersebut, maka penelitian ini membagi metodologi penelitian ke dalam tiga fondasi, yaitu model dan jenis penelitian, pendekatan penelitian, suber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Adapun penjabaran dari instrumen penelitian yang terbagi ke dalam enam fondasi adalah sebagai berikut:

1. Model dan jenis penelitian

Sebagaimana persoalan yang telah dipaparkan, maka penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Fajrul Hakam Chozin mendefinisikan penelitian kualitatif dengan suatu model penelitian yang berusaha untuk mengungkap dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menformulasikan data dalam bentuk narasi verbal yang semaksimal mungkin dapat disajikan secara utuh serta dapat menggambarkan kondisi sesuai realitas yang ada (baca: objektif). Model kualitatif dipilih agar bisa menerangkan makna, fenomena, ataupun pemikiran tertentu.[38]

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data penelitian.[39] Sumber kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan guna mencari dan mengumpulkan data dari ayat-ayat yang hendak dikaji, kemudian akan didekati dengan beberapa pendekatan, baik yang bersumber dari literatur tafsir, kaidah penafsiran, ilmu Al-Qur'ān, sampai disiplin lain yang relevan dengan kajian.

Dalam konteks ini, yang menjadi fenomena adalah terdapat elipsis pada surat Al-'Alaq. Maka yang akan diungkap adalah ayat-ayat yang mengalami elipsis di surat Al-'Alaq, dan yang akan diformulasikan dalam bentuk narasi verbal adalah analisis sintaksis guna menemukan *taqdīr* yang ada atas elipsis yang terjadi di dalam surat Al-'Alaq. Sumber-sumber yang akan diambil sebagai studi kepustakaan dapat berasal dari kitab, buku, jurnal, dan sumber-sumber literatur lain yang berkaitan dengan elipsis dalam penafsiran Al-Qur'ān.

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *'ulūm Al-Qur'ān*. Yang mana, jika melihat bahwa teori *ḥadhf* keberadaannya diakui dalam beberapa disiplin. Maka dalam konteks ini, *ḥadhf* yang termaksud adalah

[38]Fajrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.t.: Alpha, 1997), 44.
[39]Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif &Kualitatif* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai teori penafsiran. Jika diruntut dalam bentuk hierarki, maka di dalam *'ulūm Al-Qur'ān* terdapat pembahasan *'i'jāz Al-Qur'ān*. Kemudian, ke-*'i'jāz*-an Al-Qur'ān dibagi ke dalam tiga aspek, yaitu *al-'i'jāz al-lughāwy*, *al-'i'jāz al-'ilmy*, dan *al-'i'jāz al-tashrī'iy*.[40] Singkatnya, pembahasan *'ījāz ḥadhf* termasuk dalam pembahasan *'i'jāz Al-Qur'ān* pada aspek *al-'i'jāz al-lughāwy*.

Dengan demikian, maka untuk melakukan analisis *'ījāz ḥadhf* di dalam surat Al-'Alaq dapat menggunakan cabang ilmu-ilmu bahasa Arab itu sendiri, yang dapat dikelompokkan ke dalam 13 cabang keilmuan.[41] Namun secara khusus, penelitian ini menggunakan sintaksis (*naḥw*) sebagai pisau analisis guna mengasumsikan elipsis (*ḥadhf*) yang terdapat pada surat Al-'Alaq karena perannya yang memang cukup penting. Meskipun demikian, tidak menampik bahwa dalam praktik analisis ayat, juga akan menggunakan pertimbangan selain analisis *naḥwiyah*.

Sedang, metode yang digunakan pada penelitian adalah metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) yang bersifat eksploratif. Penelitian deskriptif-eksploratif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena.[42] Maka penelitian ini hendak mengetahui keberadaan *maḥdhūfāt* dan *taqdīrāt* pada ayat-ayat di dalam surat Al-'Alaq dengan menggunakan analisis sintaksis, untuk kemudian akan dicari implikasi keberadaan dari keduannya, baik secara intern yang berhubungan dengan ayat, maupun secara ekstern.[43]

---

[40]Mannā' Qattan, *Mabḥith Fī 'ulūm Al-Qur'ān*, (Mesir: Maktabat Wahbah, t.th), 249.
[41]Al-Ghlāyāynī, *Jāmi'u Al-Durūs*, 5.
[42]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. 11 (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998), 245.
[43]Yang dimaksud implikasi secara ekstern disini adalah dampak bagi pemahaman para pembaca dan para pemikir (mufasir) yang memikirkannnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sumber data

Sumber data penelitian berbasis riset dapat dikategorikan ke dalam dua bentuk, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber primer

Penelitian ini menjadikan *Al-Qur'ān Al-Karīm* surat Al-'Alaq sebagai sumber primer. Di samping itu, penelitian ini juga menjadikan kitab-kitab tafsir yang dinilai paling otoritatif dan relevan dengan kajian sebagai acuan guna menemukan elipsis yang terdapat pada surat Al-'Alaq. Adapun di antara kitab-kitab tafsir yang dijadikan rujukan utama adalah *Min Rawā'i' Al-Bayān Fī Suwar Al-Qur'ān* karya Dr. Zakariyā Tawfī 'Ismā'īl, *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Karīm Juz 'Amma* karya Muhammad bin Ṣālih Al-'Uthaimīn, *Al-Bahr Muhīṭ Fī Al-Tafsīr* karya Muhammad bin Yūsuf Al-Andalusy, *Ṣafwat Al-Tafassīr* karya Muḥammad 'Alī Ṣabunī, dan *Al-Kashaf* karya Maḥmūd bin 'Umar Al-Zamakhshārī.

b. Sumber sekunder

Penelitian ini mengambil sumber sekunder dari literatur-literatur berbentuk buku (referensial, kamus, ensiklopedia), jurnal-jurnal yang telah terakreditasi, dan karya ilmiah akhir (skripsi, tesis, desertasi), beberapa di antaranya:

1) Referensial: *Mabḥith Fī 'ulūm Al-Qur'ān* karya Mannā' Qattan, *Al-Burhān Fī 'ulūm Al-Qur'ān* karya Al-'Imām Al-Zarkashy, *Al-'Itqān Fī 'ulūm Al-Qur'ān* karya Al-'Imām Jalāluddīn Al-Suyuṭī, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsat* karya Khālid bin 'Uthman Al-Sabt, *'Uslub Al-Ḥadhf wa Al-Taqdīr Fī Al-Qur'ān Al-Karīm wa 'Atharihi Fī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Ma'ānī wa Al-'I'jāz karya Muṣṭafā Shahīr Halūf, *Al-Ḥadhf Al-Balāghī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* karya Muṣṭafā 'Abd Al-Salām Abū Shādī, dan *'I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm wa Bayānuh* karya Muḥyiddin Al-Darwīsh.

2) Ensiklopedia: *Mawsū'ah Al-Naḥw wa Al-Ṣarf wa Al-'I'rāb* karya Dr. 'Amil Badī' Ya'qub.
3) Jurnal: *Al-Haẓf atau Al-' Ījāz: Telaah Kritis atas Konsep Elipsis dalam Kesarjanaan Islam* karya Azam Bachtiar.
4) Karya Ilmiah Akhir: *Al-Ḥazf dalam Penafsiran Al-Qur'ān: Telaah Kritis atas Konsepsi Al-Ḥadzf dalam Pemaknaan Ayat* tesis karya Muhammad Iskandar Zulkarnain.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian. *Pertama*, penelusuran secara manual melalui sumber-sumber kepustakaan. *Kedua*, melalui internet dengan memanfaatkan portal direktori ilmiah, ataupun aplikasi kepustakaan yang bersifat otoritatif dan dapat diakses secara terbuka. Portal direktori ilmiah yang dimaksud di antaranya; Portal SINTA, Portal Moraref, Portal Garuda, dan Indonesia One Search.[44] Sedang aplikasi kepustakaan dapat diakses yaitu melalui aplikasi IPusnas.

5. Teknik analisis data

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini dapat disusun ke dalam beberapa tahapan.

[44]Mukhammad Zamzami, dkk. *Buku Panduan Penulisan Skripsi* (t.t.: t.tp., 2019), 31-34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mengidentifikasi, menulis, menelaah, dan memahami ayat-ayat mana saja yang diasumsikan mengalami elipsis dengan bantuan kitab-kitab *tafsīr*, *'i'rāb Al-Qur'ān*, dan *'ulūm Al-Qur'ān*.

b. Mengelompokan semua variabel dan istilah-istilah yang perlu diteliti sesuai dengan jenis-jenis elipsis (*ḥadhf*) yang telah diasumsikan, serta menentukan bentuk *taqdīr* dari setiap ayat yang diasumsikan mengalami elipsis.

c. Mengklasifikasikan *taqdīrāt* dari ayat-ayat yang diasumsikan mengalami *maḥdhūfāt*.

d. Mendayagunakan bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan analisis sintaksis dari *hadḥf* maupun *taqdīr* atas variabel yang telah diasumsikan.

I. Sintematika Pembahasan

Guna mempermudah pembahasan, pada penelitian ini disusun dalam bentuk laporan deskriptif yang terdiri dari beberapa bab, di antaranya:

Bab pertama yaitu pendahuluan. Pada bab ini membahas aspek-aspek metodologis penelitian yang meliputi: latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teoretis yang pada penelitian ini terdiri dari empat teori utama, penelitian-penelitian terdahulu untuk menilai orisinilitas penelitian dengan mencari pembeda di antaranya, dan metodologi penelitian yang digunakan.

Bab kedua yaitu tinjauan terhadap konsepsi *'ījāz ḥadhf*. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub pertama yaitu tinjauan umum atas konsep *ḥadhf* yang pembahasannya meliputi definisi *ḥadhf*, sebab terjadinya *ḥadhf*, macam-macam *ḥadhf*, kategori dan jenis-jenis *ḥadhf*, urgensi dan fungsi *ḥadhf*. Sub kedua yaitu fungsi *naḥw* dalam mekanisme *ḥadhf* yang pembahasannya meliputi definisi *naḥw*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ruang lingkupnya, antara *naḥw* dan *ṣarf*, signifikansi *naḥw* dalam bahasa Arab, dan peran ganda *naḥw* dalam mekanisme *ḥadhf*. Sub ketiga yaitu *ḥadhf* sebagai teori penafsiran yang pembahasannya meliputi *'ījāz ḥadhf* dalam *'ulūm Al-Qurān*, autentisitas teori *ḥadhf*, *taqdīr* bagian dari teori *ḥadhf*, *taqdīr* dalam pemaknaan ayat, klasifikasi *taqdīr*.

Bab ketiga yaitu identifikasi dan klasifikasi ayat surat Al-'Alaq. Pada bab ini terdiri dari empat sub bab. Sub pertama yaitu tinjauan umum surat Al-'Alaq yang pembahasannya meliputi ikhtisar kandungan surat Al-'Alaq, *asbāb al-nuzūl* surat Al-'Alaq, dan munasabah surat Al-'Alaq. Sub kedua yaitu langkah-langkah identifikasi dan klasifikasi ayat. Sub ketiga yaitu identifikasi ayat-ayat *maḥdhūfāt* surat Al-'Alaq. Sub keempat yaitu klasifikasi *taqdīrāt* dari ayat-ayat *maḥdhūfāt* surat Al-'Alaq.

Bab keempat yaitu analisis dan implikasi *'ījāz ḥadhf* surat Al-'Alaq. Pada bab ini terdiri dari tiga sub bab. Sub pertama yaitu analisis *'ījāz ḥadhf* surat Al-'Alaq. Sub kedua yaitu analisis *jins al-maḥdhūfāt* surat Al-'Alaq yang terdiri dari tiga jenis: *ḥadhf ḥāl*, *ḥadhf al-maf'ul bīh*, dan *ḥadhf jawāb al-sharaṭ*. Sub ketiga yaitu implikasi keberadaan *'ījāz ḥadhf* surat Al-'Alaq terhadap pemaknaan dan pemahaman ayat.

Bab kelima yaitu Penutup. Pada bab ini terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi jawaban dari pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah. Sedangkan saran berisi masukan guna pengembangan kajian berikutnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

TINJAUAN TERHADAP KONSEPSI *'ĪJĀZ ḤADHF*

A. Tinjauan Umum Atas Konsep *Ḥadhf*

Secara generik, elipsis merupakan peniadaan sebagian kata atau kalimat dalam suatu susunan bahasa. Elipsis telah menjadi fenomena kebahasaan tersendiri, yang[1] dalam konteks ilmu-ilmu bahasa Arab (*al-'ulūm al-'Arabiyyah*), teori elipsis dikenal dengan istilah teori *ḥadhf* dan dikaji di dalam cabang-cabang *al-'ulūm al-'Arabiyyah*.[2] Lalu, seiring dengan fase dimana bermunculan mufasir yang berasal dari ahli bahasa.[3] Maka hal ini berimplikasi pada penggunaan teori *ḥadhf* yang awalnya hanya ditemukan pada cabang-cabang *al-'ulūm al-'Arabiyyah*, pada perkembangan berikutnya teori *ḥadhf* digunakan juga pada*'ulūm Al-Qur'ān* dan *qawāid al-tafsīr*.

1. Definisi ḥadhf

a. *Ḥadhf* menurut bahasa

Elipsis (*ḥadhf*) secara bahasa memiliki beberapa makna, antara lain: *al-ramyu* (arti: melempar), *al-ḍarbu* (arti: memukul), *al-waṣlu* (arti:

---

[1]Elipsis sebagai fenomena kebahasaan terjadi bukan hanya pada bahasa lisan, namun juga terjadi pada bahasa tulisan. Bahkan, fenomena elipsis ini terjadi dalam berbagai bahasa, seperti di dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Lihat Ṭāhir Sulaymān Ḥamūdah, *Ḍāhirat Al-Ḥadhf Fī Dars Al-Lughawī* ('Iskandariah: Al-'Ibrahimiyah, 1998), 9.

[2]Di antara cabang-cabang *al-'ulūm al-'Arabiyyah* yang mengkaji tentang teori *ḥadhf* adalah *'ilm balāghah* yang dimasukan pada *ilm ma'anī* di bab *ījāz* dan *'ilm naḥw*. Lihat Sayyid Ahmad Al-Hāsyimi, *Jawāhir Al-Balāghah* (Indonesia: Dār Ikhyā' Al-kutub Al-'Arabiyyah, 1960), 224., dan Bahā'uddin 'Abdullah bin 'Aqīl, *Sharh 'Ibn 'Aqīl*, Juz 1 (Lebanon: Dār Al-Fikr, t.th.), 243.

[3]Pada paruh pertama abad ke-2 H, para sarjana muslim banyak melakukan penelitian terhadap Al-Qur'ān dengan menggunakan pendekatan susastra dan kebahasaan, hal inilah yang kemudian memunculkan diskursus teori elipsis sebagai satu kaidah penafsiran. Salah satu ulama masa awal yang menulis tentang diskursus elipsis di dalam karyanya adalah Al-Kisā'i. Lihat M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ, 2006), 147-150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyambung), *al-qat'u* (arti: memotong), *al-'isqat* (arti: menggugurkan).[4] Sedang, menurut Khālid bin 'Uthman Al-Sabt[5] dan Al-'Imām Al-Zarkashy[6] mereka mendefinisikan *ḥadhf* secara bahasa hanya dimaknai dengan *al-'isqat* (arti: menggugurkan). Dalam Al-Qur'ān sendiri tidak ditemukan istilah *ḥadhf*, baik secara langsung atau yang *mushtaq* daripada asal kata *ḥadhf*. Hanya saja, yang ditemukan dan digunakan di dalam ayat Al-Qur'ān adalah *'uṣlub ḥadhf*.[7]

b. *Ḥadhf* menurut istilah

Setelah mengetahui pengertian elipsis (*ḥadhf*) menurut bahasa, berikut beberapa definisi *ḥadhf* secara istilah:

1) Menurut Al-'Imām Al-Zarkashy, *ḥadhf* adalah menggugurkan sebagian dari kalimat atau semuanya dengan adanya *dalīl* (petunjuk).[8]
2) Menurut Sibawaihi (w. 1080 H), *ḥadhf* adalah penyempitan petunjuk lafal yang asalnya menunjukan makna yang luas.[9]
3) Menurut Al-Jāḥiẓ (w. 255 H), *ḥadhf* adalah menggugurkan sebagian unsur-unsur teks untuk tujuan tertentu dengan adanya *dalīl* (petunjuk) dari lafal yang dibuang.
4) Al-Bāqilānī (w. 403 H), *ḥadhf* adalah mengugurkan kata untuk tujuan meringankan ucapan.[10]

---

[4]Muṣṭafā Shahīr Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf wa Al-Taqdīr Fī Al-Qur'ān Al-Karīm wa 'Atharihi Fī Al-Ma'ānī wa Al-'I'jāz* ('Amman: Dār Al-Fikr, 2009), 10-11.
[5]Khālid bin 'Uthman Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'an wa Dirāsat* (Madinah: Dār bin 'Affān, 1421 H), 361.
[6]Al-'Imām Al-Zarkashy, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'ān* (Al-Qāhirah: Dār al-Turāṣ, t.th.), 102.
[7]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 11.
[8]Al-Zarkashy, *Al-Burhān Fī 'Ulūm*, 102.
[9]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 13.
[10]Ibid., 15-16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) *Ḥadhf* menurut istilah ilmu bahasa Arab adalah pengguguran harakat atau kata, atau lebih banyak dari kata, atau lebih sedikit dari kata.
6) Sebagian ulama yang lain, mendefinisikan *ḥadhf* sebagai penguguran sebagian kalimat atau seluruhnya dengan adanya *dalīl* (petunjuk).[11]

Berdasar pada uraian tentang pengertian *ḥadhf*, baik secara bahasa maupun istilah. Maka dapat dipahami bahwa dari sekian pengertian bahasa yang semakna dengan kata *ḥadhf*, hanya kata *al-'isqat* (arti: menggugurkan) yang memiliki relevansi dengan teori *ḥadhf* baik dalam konteks *ḥadhf* sebagai teori kebahasaan atau *ḥadhf* sebagai satu kaidah penafsiran. Sedang yang dapat disimpulkan dari pengertian *ḥadhf* secara istilah yaitu pengguguran sebagian huruf, kata (*kalimah*), sampai pada kalimat (*kalām*) di dalam suatu susunan bahasa dengan adanya *dalīl* (petunjuk).

2. Sebab terjadinya ḥadhf

Terjadinya elipsis terdapat beberapa sebab yang melatarbelakangi, di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Untuk meringkas kata agar tidak berlebihan. Contoh: (الهلال والله), yang seharusnya (هذا الهلال والله). Pada susunan ini, *mubtada'*-nya (*hadhā*)[12] dibuang karena sudah jelas maknanya dan cukup dengan (الهلال والله).
b. Sebagai peringatan bahwa waktu perlu disingkat dengan menyampaikan masalah inti secara langsung. Pembahasan ini termasuk ke dalam bab *taḥdhīr* (peringatan untuk menjalankan sesuatu) dan *'ighra'* (dorongan untuk menjalankan sesuatu).[13]

---

[11]Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr*, 361.
[12]Al-Zarkashy, *Al-Burhān Fī 'Ulūm*, 105.
[13]Ibid., 106.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Tafkhīm* dan *'i'ẓām* yaitu mengagungkan sesuatu dengan kalimat yang singkat karena jika dirinci akan mendatangkan rangkaian kata yang panjang. Contoh pada surat Yusūf:[14] (حَتَّى إِذَا جَاءُوهَا وَفُتِحَتْ أَبْوَابُهَا).

d. *Takhfīf*[15] yaitu untuk meringankan karena banyaknya kata yang digunakan di dalam *kalām*. Contoh pada surat Yusuf:[16] (يُوسُفُ أَعْرِضْ عَنْ هَذَا).

e. Membuang *nun tathniyah* dan *nun jama'*, tetapi pengaruh amalnya masih tetap. Contoh pada surat Al-Hajj: [17] (وَالْمُقِيمِي الصَّلَاةِ).

f. Untuk menjaga kelanjutan dari suatu ungkapan.[18]

g. Untuk menjaga ucapan.[19] Contoh pada surat Al-Bāqarah:[20] (صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ).

3. Macam-macam ḥadhf

Al-'Imām Al-Zarkashy dan Al-'Imām Jalāluddīn Al-Suyuṭī di dalam kitab *'ulūm Al-Qur'ān*-nya. Mereka membagi jenis-jenis *ḥadhf* ke dalam 4 bagian sebagai berikut:

a. *'Iqtiṭā'*

Membuang sebagian partikel huruf dari suatu kata. Terkait jenis *ḥadhf 'iqtiṭā'* ini ada beberapa ulama yang tidak setuju. Salah satunya adalah Ibn Al-'Athīr, ia menolak adanya *'iqtiṭā'* di dalam Al-Qur'ān karena sebagian mufasir menggunakan *'iqtiṭā'* pada pembukaan beberapa surat. Contoh *'iqtiṭā'* menurut sebagian ulama adalah seperti yang terdapat pada surat Al-Kahfi:[21] (لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي), asalnya adalah *lakin anā* kemudian

[14]Al-Qur'ān, 39:73.
[15]Al-Zarkashy, *Al-Burhān Fī 'Ulūm*, 106.
[16]Al-Qur'ān, 12:29.
[17]Al-Qur'ān, 89:4.
[18]Al-Zarkashy, *Al-Burhān Fī 'Ulūm*, 107.
[19]Ibid., 108.
[20]Al-Qur'ān, 2:18.
[21]Al-Qur'ān, 18:38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hamzah-nya dibuang untuk meringankan dalam ucapan dan *nun*-nya di *'idghām*-kan pada *nun* setelahnya maka menjadi *lakinnā*.

b. *'Iktifā'*

'Iktifā' yaitu keadaan dimana adanya tuntutan makna yang membutuhkan dua perkara secara bersamaan karena keduanya merupakan suatu keharusan, yang mana ikatan makna dari satu kata tersebut dapat dicukupkan dengan hanya menyebut salah satu di antaranya. Contoh *'iktifā'* pada surat Al-Ṣāfāt:[22] (وَرَبُّ الْمَشَارِقِ), dalam ayat tersebut seharusnya terdapat kata (والْمَغَارِبِ), namun tidak disebutkan karena sudah cukup dengan kalimat *rabul al-mashāriq*, yang mana meskipun secara harfiah berarti *"Tuhan dari Timur"*, namun maknanya lebih luas, yaitu *"Tuhan dari Timur dan Barat"*.

c. *'Iḥtibāk*

Ḥadhf 'iḥtibāk termasuk jenis *ḥadhf* yang paling halus dan paling indah diantara jenis *ḥadhf* lainnya. *Ḥadhf* ini juga termasuk jenis yang jarang mendapatkan perhatian dari *ahl balāghah*. Contoh *ḥadhf 'iḥtibāk* yang ada pada surat Al-Naml:[23] (وَأَدْخِلْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ), yang mana secara harfiah berarti *"dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya ia akan ke luar putih (bersinar) bukan karena penyakit"*. *Taqdīr*-nya yaitu (تدخل غير بَيْضَاء وأخرجها), artinya menjadi *"dan masukkanlah tanganmu ke leher bajumu [tidak ada cahaya putih], dan engkau keluarkanlah tanganmu dari leher bajumu [keluarlah cahanya putih]"*.[24]

---

[22]Al-Qur'ān, 37:5.
[23]Al-Qur'ān, 27:12.
[24]Al-'Imām Jalāluddīn Al-Suyuṭī, *Al-'Itqān Fī 'ulūm Al-Qur'ān*, Juz 2 (Libanon: Dār al-Fikr, 1979), 61

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. *'Ikhtizāl*

Ḥadhf pada kata, baik berupa *'isim*, *fi'il*, atau *ḥarf*, dan di antara yang lebih banyak dalam membuang *'isim* adalah membuang *muḍāf*. Contoh pada surat Al-Bāqarah:[25] (وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ), harusnya (وَلَكِنَّ ذا الْبِرَّ مَنْ آمَنَ), dengan membuang *dhā*. Adapun contoh lain yang juga terdapat pada surat Al-Nisā':[26] (حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ), kalimat *ummahātukum* terdapat kata yang di buang yaitu kata *nikāḥu* sebelum kalimat *ummahātukum*. Dua contoh tersebut merupakan contoh *ḥadhf 'ikhtizāl* dan yang dibuang adalah *muḍāf*-nya.[27] Selain *muḍāf*, *ḥadhf 'ikhtizāl* juga terjadi pada beberapa tempat di antarnya: *muḍāf 'ilaih*, *mubtada'*, *khabar*, *mauṣūf*, *ṣifat*, *fā'il*, *maf'ūl*, *ḥāl*, *munada*, *ḍamīr*.[28]

4. Kategori dan jenis-jenis ḥadhf

Terkait pembagian *ḥadhf*, ada ulama yang mengategorikan sesuai fungsi, ataupun sesuai dengan *tarkīb*-nya. Namun, ada juga ulama yang langsung menuliskan satu persatu dari setiap macam *ḥadhf* di dalam kitabnya.[29] Meskipun berbeda dari sisi pengategorian, namun jika dijabarkan satu persatu, maka jenis-jenisnya sama saja. Muṣṭafā Shahīr Halūf melihat elipsis dari dua sisi, yaitu pembagian *ḥadhf* dari sisi bentuknya, dan pembagian *ḥadhf* dari sisi kesederhanaan dan susunannya, di antaranya:

---

[25]Al-Qur'ān, 2:177.
[26]Al-Qur'ān, 4:23.
[27]Al-Suyuṭī, *Al-'Itqān Fī 'Ulūm*, 62.
[28]Ibid., 63.
[29]Di antara ulama generasi awal yang memantapkan pembagian *ḥadhf* adalah Ibnu Hishām, ia membagi *ḥadhf* ke dalam 47 macam. Lihat Muhammad Iskandar Zulkarnain, "*Al-Ḥazf* dalam Penafsiran Al-Qur'ān: Telaah Kritis atas Konsepsi *Al-Ḥadzf* dalam Pemaknaan Ayat" (Tesis, Pascasarjana, IAIN Surakarta, 2017), 40-41; Ibnu Hishām Al-Anṣārī, *Mughnī Al-Labīb 'An Kutub Al-A'ārīb*, ed. Abd Al-Laṭīf Muḥammad Al-Khaṭīb, Jilid VI (Kuwait: Al-Turās Al-'Arabī, t.th.), 407-538.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pembagian *ḥadhf* dilihat dari sisi bentuknya

Ḥadhf dilihat dari sisi bentuknya dibagi ke dalam tiga kategori, yaitu *ḥadhf al-kalimah*, *ḥadhf al-jumlaḥ*, dan *ḥadhf al-quyūd*, adapun macam-macam *ḥadhf* dari setiap kategori adalah sebagai berikut:

1) *Ḥadhf al-kalimah*

a) *Ḥadhf al-musnad 'ilaih*

Ḥadhf al-musnad 'ilaih merupakan salah satu rukun *jumlaḥ* yang terdapat pada setiap teks di dalam Al-Qur'ān. *Musnad 'ilaih* sendiri bahkan menjadi salah satu rukun yang paling penting dalam suatu susunan, karena *musnad 'ilaih* merupakan pokok/inti daripada pembicaraan. Di antara jenisnya adalah *mubtada'* dan *fā'il*.

Contoh *ḥadhf al-mubtada'* pada surat Al-Bāqarah:[30]

وَلا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لا تَشْعُرُونَ[31]

Taqdīr-nya:

وَلا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللّهِ [هم] أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لا تَشْعُرُونَ

Contoh *ḥadhf al-fā'il* pada surat Al-Naml:[32]

فَلَمَّا جَاءَ سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ[33]

Taqdīr-nya:

فَلَمَّا جَاء [الرسول] سُلَيْمَانَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَا آتَانِيَ اللّهُ خَيْرٌ مِمَّا آتَاكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ فَلَمَّا جَاء

[30]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 42.
[31]Al-Qur'ān, 2:154.
[32]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 43.
[33]Al-Qur'ān, 27:36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) *Ḥadhf al-musnad*

Ḥadhf al-musnad adalah sesuatu yang menerangkan terhadap pokok pembicaraan (*musnad 'ilaih*), dan menjadi sifat daripada pokok pembicaraan. Di antara jenisnya adalah *khabar* dan *fi'il*.

Contoh *ḥadhf al-khabar* pada surat Hūd:[34]

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَى نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ وَحَصِيدٌ[35]

Taqdīr-nya:

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْقُرَى نَقُصُّهُ عَلَيْكَ مِنْهَا قَائِمٌ [ومنها] حَصِيدٌ

Contoh *ḥadhf al-fi'il* pada surat Al-'An'ām:[36]

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ[37]

Taqdīr-nya:

وَمَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الَّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنَّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلا آبَاؤُكُمْ قُل [أنزله] اللَّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ

c) *Ḥadhf al-quyūd*

Ḥadhf al-quyūd secara harfiah dapat diartikan sebagai pelengkap. Penamaan demikian bukan tanpa alasan, karena memang

[34]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 45.
[35]Al-Qur'ān, 11:100.
[36]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 46.
[37]Al-Qur'ān, 6:91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bentuk dari *ḥadhf al-quyūd* yaitu semua rukun selain *musnad 'ilaih* dan *musnad*, sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Di antara bentuknya yaitu *maf'ūl bīh*, *ḥāl*, *muḍāf 'ilaih*, *ṣifat*, dan semua jenis *ḥarf* (baca: huruf).

Contoh *ḥadhf al-maf'ūl bīh* pada surat Al-'An'ām:[38]

فلو شَاءَ اللّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى فَلا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ[39]

Taqdīr-nya:

فلو شَاءَ [هدايتكم] اللّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى

Contoh *ḥadhf ḥāl* pada surat Al-Bāqarah:[40]

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ[41]

Taqdīr-nya:

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ [قائلين] رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Contoh *ḥadhf al-muḍāf 'ilaih* pada surat Al-'A'rāf:[42]

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً[43]

Taqdīr-nya:

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ [ليال] فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

[38]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 47.
[39]Al-Qur'ān, 6:35.
[40]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 48.
[41]Al-Qur'ān, 2:127.
[42]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 49.
[43]Al-Qur'ān, 7:142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh *ḥadhf al-ṣifat* pada surat Al-'A'rāf:[44]

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ[45]

Taqdīr-nya:

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ قَالَ يَا نُوحُ إِنَّهُ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ [الناجين] إِنَّهُ عَمَلٌ غَيْرُ صَالِحٍ فَلا تَسْأَلْنِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنِّي أَعِظُكَ أَنْ تَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Muṣṭafā 'Abd Al-Salām Abū Shādī mengutip pendapat Ibnu Jinni di dalam *al-muḥnasab*. Jinni menjelaskan bahwa pembuangan huruf itu tidak dapat di-*qiyas*-kan karena huruf-huruf tersebut hanya masuk *kalām* sebagai bentuk peringkasan. Lebih lanjut, Shādī membagi di antara jenis-jenis *ḥadhf al-ḥarf* adalah sebagai berikut:

Contoh *ḥadhf al-ḥarf jar* pada surat Al-Fātiḥah:[46]

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ[47]

Taqdīr-nya:

اهْدِنَا [إلى] الصِّرَاط الْمُسْتَقِيمَ

Contoh *ḥadhf ḥarfi al-nidā'* pada surat Al-Bāqarah:[48]

رَبَّنَا لا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا[49]

---

[44]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 50.
[45]Al-Qur'ān, 11:45-46.
[46]Muṣṭafā 'Abd Al-Salām Abū Shādī, *Al-Ḥadhf Al-Balāghī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* (Kairo: Maktabah Al-Qur'ān, t.th.), 100.
[47]Al-Qur'ān, 1:6.
[48]Shādī, *Al-Ḥadhf Al-Balāghī*, 104.
[49]Al-Qur'ān, 2:286.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taqdīr-nya:

[يا] رَبَّنَا لا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا

Contoh *ḥadhf ḥarfi waw al-'athf* pada surat Al-Bāqarah:[50]

صُمٌّ بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لا يَرْجِعُونَ[51]

Taqdīr-nya:

صُمٌّ [و] بُكْمٌ عُمْيٌ فَهُمْ لا يَرْجِعُونَ

Contoh *ḥadhf ḥarfi ḥamzah al-'istifhām* pada surat Al-Bāqarah:[52]

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لا يُؤْمِنُونَ[53]

Taqdīr-nya:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا [أ] سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنْذِرْهُمْ لا يُؤْمِنُونَ

Contoh *ḥadhf ḥarfi lā* pada surat Al-Nisā':[54]

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا[55]

Taqdīr-nya:

يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ [لا] تَضِلُّوا

2) *Ḥadhf al-jumlaḥ*

Ḥadhf al-jumlaḥ dapat dibagi ke dalam 8 *ṣīghah* (arti: bentuk) di antara kedelapan bentuk tersebut yaitu *ḥadhf al-sharaṭ*, *ḥadhf jawāb al-sharaṭ*, *ḥadhf al-qasam*, *ḥadhf jawāb al-qasam*, *ḥadhf al-'istifhām*,

[50]Shādī, *Al-Ḥadhf Al-Balāghī*, 105.
[51]Al-Qur'ān, 2:18.
[52]Shādī, *Al-Ḥadhf Al-Balāghī*, 106.
[53]Al-Qur'ān, 2:6.
[54]Shādī, *Al-Ḥadhf Al-Balāghī*, 107.
[55]Al-Qur'ān, 4:176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ḥadhf jawāb al-'istifhām, *ḥadhf al-'āmah*, dan *ḥadhf fajawah al-qiṣah*.

Adapun contoh dari masing-masing *ṣīghah* adalah sebagai berikut:

a) *Ḥadhf al-sharaṭ*

Contoh pada surat 'Ali 'Imrān:[56]

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ[57]

Taqdīr-nya:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللّهَ فَاتَّبِعُونِي [فَإِن اتَّبعتمونِي] يُحْبِبْكُمُ اللّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

b) *Ḥadhf jawāb al-sharaṭ*

Contoh pada surat Al-Bāqarah:[58]

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلا يَهْتَدُونَ[59]

Taqdīr-nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللّهُ [لا تتبعو هم] قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أَوَ لَوْ كَانَ آبَاؤُهُمْ لا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلا يَهْتَدُونَ

c) *Ḥadhf al-qasam*

Contoh pada surat Al-Naml:[60]

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ لأعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لأذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ[61]

---

[56]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 52.
[57]Al-Qur'ān, 3:31.
[58]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 54.
[59]Al-Qur'ān, 2:170.
[60]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 58-59.
[61]Al-Qur'ān, 27:20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Taqdīr-nya:

وَتَفَقَّدَ الطَّيْرَ فَقَالَ مَا لِيَ لا أَرَى الْهُدْهُدَ أَمْ كَانَ مِنَ الْغَائِبِينَ [والله] لأعَذِّبَنَّهُ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لأذْبَحَنَّهُ أَوْ لَيَأْتِيَنِّي بِسُلْطَانٍ مُبِينٍ

d) *Ḥadhf jawāb al-qasam*

Contoh pada surat Qāf:[62]

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ قُتِلَ أَصْحَابُ الأخْدُودِ[63]

Taqdīr-nya:

وَالسَّمَاءِ ذَاتِ الْبُرُوجِ وَالْيَوْمِ الْمَوْعُودِ وَشَاهِدٍ وَمَشْهُودٍ قُتِلَ أَصْحَابُ الأخْدُودِ [إن كفار مكة ملعونون كما لعن أصحاب الأخدود]

e) *Ḥadhf al-'istifhām*

Contoh pada surat Yāsīn':[64]

إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ[65]

Taqdīr-nya:

إِنِّي آمَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ [كيف حال هذا الرجل عند لقاء ربه؟] قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ

f) *Ḥadhf jawab al-'istifhām*

Contoh pada surat Al-'Isrā':[66]

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلا عَظِيمًا[67]

Taqdīr-nya:

---

[62]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 61.
[63]Al-Qur'ān, 85:1-4.
[64]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 63.
[65]Al-Qur'ān, 36:25-26.
[66]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 64.
[67]Al-Qur'ān, 17:40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُمْ بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلائِكَةِ إِنَاثًا [إنه لم يفعل هذا لتعاليه عن الولد مطلق] إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلا عَظِيمًا

g) *Ḥadhf al-'āmah*

Contoh pada surat Al-Bāqarah:[68]

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ[69]

Taqdīr-nya:

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ [أنهم لأنفسهم خادعون]

h) *Ḥadhf fajawah al-qiṣah*

Contoh pada surat Al-Bāqarah:[70]

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ[71]

Taqdīr-nya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً [يفعل كذا وكذا أى يكون له ذريه يفسدون في الأرض ويتحاسدون ويقل بعضهم بعض] قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ

b. Pembagian *ḥadhf* dilihat dari sisi kesederhanaan dan susunannya

Ḥadhf jika dilihat dari sisi kesederhanaan dan susunannya dapat dibagi ke dalam dua kategori yaitu *ḥadhf al-'ifrād* dan *ḥadhf al-'ibdāl*:

[68]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 65.
[69]Al-Qur'ān, 2:8-9.
[70]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 68.
[71]Al-Qur'ān, 2:30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Ḥadhf al-'ifrād*

Ḥadhf al-'ifrād yaitu menggugurkan salah satu unsur dari unsur-unsur teks tanpa memberikan ganti pada tempatnya.

Contoh *ḥadhf al-'ifrād* pada surat Al-Ḥādid:[72]

وَمَا لَكُمْ أَلا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللّهِ وَلِلّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلا وَعَدَ اللّهُ الْحُسْنَى وَاللّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ[73]

Taqdīr-nya:

وَمَا لَكُمْ أَلا تُنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللّهِ وَلِلّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ لا يَسْتَوِي مِنْكُمْ مَنْ أَنْفَقَ مِنْ قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ [ومن أنفق من بعده وقا تل] أُولَئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِنَ الّذِينَ أَنْفَقُوا مِنْ بَعْدُ وَقَاتَلُوا وَكُلا وَعَدَ اللّهُ الْحُسْنَى وَاللّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

2) *Ḥadhf al-'ibdāl*

Ḥadhf al-'ibdāl yaitu mengugurkan salah satu unsur dari unsur-unsur teks dengan memberikan ganti pada tempatnya.

Contoh *ḥadhf al-'ibdāl* pada surat Yusuf:[74]

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الّتِي كُنّا فِيهَا وَالْعِيرَ الّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنّا لَصَادِقُونَ[75]

Taqdīr-nya:

وَاسْأَلِ [أهل] الْقَرْيَةَ الّتِي كُنّا فِيهَا وَالْعِيرَ الّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنّا لَصَادِقُونَ

5. Urgensi dan fungsi ḥadhf

Ḥadhf dalam suatu ungkapan memiliki urgensi dan fungsinya tersendiri, sebagaimana yang di sebutkan oleh Al-'Imām Al-Zarkashy di dalam kitabnya:

[72]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 73.
[73]Al-Qur'ān, 57:10.
[74]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 74.
[75]Al-Qur'ān, 12:82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Tafkhim* (memuliakan) dan *i'ẓām* (mengagungkan) perkara yang dianggap samar. Untuk mengetahui maksudnya, maka hal ini akan membawa pikiran seseorang untuk berimajinasi dan menggambarkan apa yang dikehendaki. Kemudian dari apa yang disebutkan secara ringkas, hal demikian dapat memberi kesan dan menggambarkan seakan bahwa hal yang samar tersebut adalah perkara yang besar. Namun ketika *taqdīr*-nya telah disebutkan, maka akan menjadikan perkara tersebut tidak lagi terkesan besar.
b. Untuk menambah kenikmatan di dalam pikiran atas kata atau kalimat yang di buang (*maḥdhūf*). Yang mana, ketika semakin sulit kata atau kalimat untuk ditemukan kira-kiranya (*taqdīr*), maka hal demikian menjadi semakin bagus.
c. Untuk menambah pahala atas pemikiran yang ada. Karena secara tidak langsung adanya *ḥadhf* dalam susunan akan membawa seseorang untuk berpikir atas kata atau kalimat yang dibuang. Beda dengan kata atau kalimat yang tidak dibuang, sehingga tidak diperlukan proses berpikir lebih lanjut.
d. Untuk mendapatkan ungkapan yang ringkas dan singkat, serta mendapatkan makna yang banyak dengan lafal yang sedikit.
e. Menimbulkan keberanian di dalam berbicara.
f. Lebih berkesan di dalam ingatan. Sebagaimana perkataan 'Abdul Qahir Al-Jurjani: *tidak ada suatu 'isim yang dibuang, kecuali dibuangnya itu lebih baik daripada disebutkannya.*[76]

B. Fungsi *Naḥw* dalam Mekanisme *Ḥadhf*

Abdul Chaer menjelaskan bahwa terdapat 12 macam hakikat bahasa, yang mana dua di antara hukumnya berbunyi: "bahasa itu universal" dan "bahasa itu

[76]Al-Zarkashy, *Al-Burhān Fī 'Ulūm*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unik". Maksud dari "bahasa itu universal" adalah antara satu bahasa dengan bahasa yang lain memiliki persamaan dalam pembahasannya.[77] Sedang, maksud dari "bahasa itu unik" adalah meskipun antar bahasa memiliki pembahasan yang sama, namun suatu kasus dalam satu bahasa, tidak dapat dikaji dengan ilmu kebahasaan dari bahasa yang berbeda.[78] Maka pada penelitian ini yang dimaksud sintaksis dalam konteks ilmu-ilmu bahasa Arab (*al-'ulūm al-'Arabiyyah*) adalah *naḥw*.

Musṭafa Al-Ghlāyāynī membagi cabang ilmu-ilmu bahasa Arab (*al-'ulūm al-'Arabiyyah*) ke dalam 13 bagian, yaitu: *ṣarf, 'i'rāb, rasm, ma'ānī, bayān, badī', 'arūḍ, qawāfī, khiṭābat, 'inshā', matn al-lughat, tārikh al-'adab,* dan *qarḍ al-shi'ri*.[79] Dari ketiga belas pembagian cabang-cabang *al-'ulūm al-'Arabiyyah*, maka pembahasan *ṣarf* dan *'i'rāb* jika digabungkan bakal menjadi disiplin tersendiri yang dikenal dengan *naḥw* (gramatikal bahasa Arab).[80] Namun seiring dengan semakin kompleksnya pembahasan dari cabang ilmu-ilmu bahasa Arab, maka pada perkembangan berikutnya kajian *ṣarf* dipisahkan dari *naḥw*, dan keduanya memiliki peran signifikan dalam bahasa Arab.

1. Definisi naḥw dan ruang lingkupnya

a. *Naḥw* menurut bahasa

Di antara ketiga belas cabang *al-'ulūm al-'Arabiyyah* sebagaimana yang telah disebutkan. Maka sintaksis Arab (*naḥw*) memiliki peran yang sangat penting baik di dalam bahasa Arab itu sendiri, maupun di dalam ilmu

---

[77]Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 52.
[78]Ibid., 51.
[79]Musṭafa Al-Ghlāyāynī, *Jāmi'u Al-Durūs* (Beirut: Al-Maktabah Al-'Aṣriyah, 1984), 5.
[80]Historisitas pergeseran epistemologi antara *ṣarf* dan *naḥw* juga terjadi pada subdisplin linguistik. Dimana, sintaksis dan morfologi yang pada dasarnya merupakan subdisiplin linguistik yang berbeda, karena pembahasan keduanya yang sulit dipisahkan, maka kemudian melahirkan istilah morfosintaksis. Dalam *'ilm lughah* dua term tersebut dikenal dengan *naḥw* dan *ṣarf*. Lihat Chaer, *Linguistik Umum*, 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa Arab. Hal demikian terjadi karena pembahasan *naḥw* bersentuhan langsung dengan sisi-sisi terpenting di dalam bahasa Arab. Pengertian *naḥw* secara bahasa memiliki beberapa makna, antara lain: *mithlun* (arti: seperti), *jihatun* (arti: arah), *miqdāru* (arti: ukuran), *ṭarīqun* (arti: jalan), dan *naw'un* (arti: macam). Adapun di antara beberapa makna *naḥw* secara bahasa sebagaimana tersebut, telah disusun dalam *naẓam* sebagai berikut.

قصد ومثل جهة مقدار # قسم وبعض قاله الأخيار[81]

Naḥw sejak awal disusunnya dimaksudkan untuk menjaga bahasa Arab dari kerusakan. Kemunculan *naḥw* merupakan reaksi dari fenomena berbahasa Arab. Dimana, telah terjadi kesalahan pada ucapan-ucapan orang muslim baik masyarakat Arab asli maupun masyarakat *'ajam* (non-Arab). Maka tergeraklah para pemimpin orang Arab untuk memperbaiki kesalahan yang terjadi dalam berbahasa, baik kesalahan dari sisi *'i'rāb* ataupun dari sisi *tarkīb*. Di antara ulama, selanjutnya menetapkan kaidah-kaidah yang berhubungan dengan bahasa Arab agar menjadi pedoman dan menjadi rujukan jika muncul masalah-masalah kebahasaan. Adapun fase penetapan kaidah-kaidah ini terjadi pada abad ke-2 H dan setelahnya.[82]

Kemudian, di antara ahli bahasa Arab pada masa awal, ada yang memiliki ide untuk meneliti masalah-masalah kebahasaan yang terdapat pada teks, baik dari teks Al-Qur'ān, maupun *kalām* Arab yang berbentuk prosa, ataupun puisi. Lebih lanjut mereka melakukan penelitian, menganalisis, mencari *'illah* (sebab-sebab), meng-*qiyās*-kannya, dan

[81]Ibrāhimīm Al-Baijūri, *Fatḥ Rabbi Al-Bariyyah* (Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.), 3.
[82]Shawqī Ḍayf, *Al-Madāris Al-Naḥwiyyah* (Kairo: Dār Al-Ma'ārif, 1968), 17-22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya sampai pada kesimpulan yang ditetapkan sebagai kaidah-kaidah *naḥw*. Seiring dengan semakin sempurnanya kaidah-kaidah yang ada, kadang-kadang memang terjadi perbedaan di antara ulama yang satu dengan yang lain pada sebagian masalah. Hal demikian disebabkan karena perbedaan metodologi, serta sumber yang digunakan, dan tentu saja perbedaan semacam ini juga terjadi pada kesimpulannya.[83]

Sekalipun demikian, para *naḥwiyyun* (ulama *naḥw*) punya satu misi yang sama, yaitu memberikan motivasi kepada umat agar menggunakan kaidah-kaidah berbahasa Arab yang benar, dan menjauhkan ungkapan bahasa yang liar (baca: tidak sesuai kaidah). Dengan kata lain, sarana yang dapat digunakan untuk tujuan itu adalah *naḥw*. Para ulama *naḥw* klasik merekalah orang-orang yang mempunyai peran penting dalam menyusun kaidah-kaidah *naḥw* yang berlaku secara rinci. Mereka telah menulis bab *kalām*, bab *'i'rāb*, atau bab-bab yang lain sehingga generasi setelahnya bisa memahami teks Arab, mengungkapkan bahasa Arab, dan menulisakannya sesuai kaidah bahasa Arab yang benar.[84]

b. *Naḥw* menurut istilah

Adapun definisi *naḥw* secara istilah banyak diungkapkan oleh para ahli, antara lain:

---

[83]Perbedaan ini pada akhirnya melahirkan mazhab-mazhab *naḥw*, yang di antarnya yaitu *naḥw* Basrah dan *naḥw* Kufah. Menjadi satu hal yang biasa terjadi ketika dulu, para ulama cenderung menisbatkan mazhab keilmuan mereka sesuai dengan tempat belajar, atau sesuai dengan tempat kelahiran. Seperti *al-baṣriyyah* untuk ulama yang berasal dari Basrah, *al-Kūfiyyīn* untuk ulama yang berasal dari Kuffah, atau *al-baghdādiyyīn* untuk ulama yang berasal dari Bagdad. Hal demikian juga berlaku bagi ulama-ulama *ahl naḥw*. Adapun orang yang pertama kali melakukan penyebutkan kepada ulama *naḥw* sesuai dengan teritorial masing-masing adalah Al-Zubaidi. Selengkapnya lihat di A. Muhtaha Afandie, *Formulasi Nalar Nahu* (Indramayu: Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyyah, 2020), 31-32.
[84]Ibid., 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) ’Ibnu ‘Uṣfūr berkata, *naḥw* merupakan ilmu yang digali dengan *qiyās* (analogi) yang diperoleh dari penelitian *kalām* Arab untuk mengetahui hukum dari bagian-bagian kata yang tersusun dalam *kalām*.[85]
2) Ibu Jinni berkata, *naḥw* adalah mengikuti pola *kalām* Arab baik dari *’i’rāb* dll. Seperti: *tathniyah, jama‘, taṣghīr, takbīr, ’iḍāfah, naṣab* dll. Yang demikian itu agar orang yang bukan Arab bisa berbicara dengan fasih seperti orang Arab, dan jika sebagian mereka melakukan ungkapan yang *shadh*, maka dikembalikan kepada *kalām* Arab.[86]
3) Ibrāhīm Muṣṭāfā berkata, *naḥw* adalah undang-undang penyusunan *kalām* dan menjelaskan hal-hal yang harus berlaku pada setiap kata dalam *jumlaḥ*, dan hubungan *jumlaḥ* dengan *jumlaḥ*, sehingga terjadi keserasian dalam susunan untuk mengungkapkan sebuah makna/arti.[87]

Dari definisi di atas, dapat dipahami bahwa *naḥw* adalah kaidah yang dengannya diketahui perihal kata Arab, baik dari sisi *’i’rāb*-nya maupun *mabnī*-nya, dan hal-hal yang muncul ketika berhubungan antara satu kata dengan kata yang lain. Berdasarkan definisi tersebut pula, nampak bahwa batasan *naḥw* yang diungkapkan oleh para ulama maknanya berdekatan, sekalipun redaksinya berbeda, dan jika dirinci maka ruang lingkup kajian *naḥw* menurut para tokoh adalah sebagai berikut:

1) Pembahasan tentang *’i’rāb* dari kata-kata yang ada di dalam *jumlaḥ*, dan *mabnī*-nya, serta fungsi kata dalam *jumlaḥ*. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh ’Ibnu ‘Uṣfūr.

---

[85]Al-’Imām Al-Suyūṭī, *Al-’Itirāh Fī Uṣhul Al-Naḥw*, Cet. 3 (Kairo: Maktabah Al-Adāb, 2006), 75.
[86]Ibnu Jinni, *Al- Khaṣā’iṣ*, Juz 1 (Kairo: t.tp, t.th.), 24.
[87]’Ibrāhīm Muṣṭāfā, *Iḥya’ Al-Naḥw*, Cet. 2 (Kairo: tt.p. 1992), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Pembahasan tentang *'i'rāb* dan *mabnī*-nya, kata-kata dalam *jumlaḥ*, dan ditambahkan dengan pembahasan-pembahasan *ṣarf*. Sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Ibnu Jinni

3) Pembahasan tentang hukum-hukum kata yang tersusun di dalam *jumlaḥ*. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ibrāhīm Muṣṭāfā.

c. Ruang lingkup *naḥw*

Dengan ini, dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli *naḥw* di atas. Bahwa ruang lingkup kajian *naḥw* mencakup beberapa pembahasan yang utama dalam susunan *jumlaḥ*, yaitu:

1) Pembahasan tentang *'i'rāb*, *mabnī*, dan semua yang terkait dengannya,

2) Pembahasan tentang *jumlaḥ*, dan

3) Pembahasan tentang fungsi kata dalam *jumlaḥ*.

Maka dari sini jelas bahwa objek kajian *naḥw* adalah *kalām* Arab yang dimunculkan oleh kata-kata ketika tersusun dalam *jumlaḥ*. Maka dengannya dapat diketahui makna fungsional *naḥw* secara khusus. Seperti *fi'il*, *fā'il*, *maf'ūl*, *mubtada'*, *khabar*, *na'at*, *man'ut*, *ḥāl*, *ṣāḥibul ḥāl* dll. Dengan memahami *naḥw* juga dapat mengetahui apa saja rukun-rukun *jumlaḥ*. Baik yang berupa *taqdīr* atau *ta'khīr*, *dhikr* atau *ḥadhf*, *'iḍmār* atau *'iẓhār* dst.

2. Antara naḥw dan ṣarf

Di antara hal penting yang patut diketahui bahwa kata di dalam bahasa Arab itu ada dalam dua keadaan, yaitu ketika *mufrad* dan ketika tersusun dalam *jumlaḥ*. Kajian kalimat Arab ketika *mufrad* yang berhubungan dengan *taṣrif*, *i'lal*, *'idghām*, *'ibdāl*, dan hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata ketika sebelum tersusun di dalam *jumlaḥ* merupakan bagian dari kajian morfologi Arab

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*ṣarf*). Sedang, pembahasan kata ketika tersusun di dalam *jumlaḥ* seperti hukum tentang akhir dari setiap kata, baik *rafa'*, *naṣab*, *jar*, *jazm* sampai tetapnya akhir kata dalam satu keadaan merupakan bagian dari kajian sintaksis Arab (*naḥw*). *Naḥw* dan *ṣarf* keduanya merupakan kajian *naḥw* klasik, sebagaimana yang dikatakan oleh Musṭafa Al-Ghlāyāynī sebagai berikut:

وقد كان الصرف قديما جزأ من علم النحو. وكان يعرف النحو بأنه علم تعرف به أحوال الكلمات العربية مفردة ومركبة[88]

> *Ṣarf* pada masa awalnya adalah bagian dari ilmu *naḥw*. Dia (Musṭafa Al-Ghlāyāynī) mendefinisikan *naḥw* sebagai ilmu untuk mengetahui perihal kata Arab baik ketika *mufrad*, atau berbentuk susunan.

Lalu, pada perkembangan berikutnya, pakem pembahasan antara *naḥw* dan *ṣarf* telah tertata sesuai dengan batasan masing-masing. Setelah menjadi jelas materinya, para ulama *naḥw* memisahkan kajian *ṣarf* dari kajian *naḥw*, dan menjadikan *ṣarf* sebagai ilmu yang tersendiri. Sekalipun dalam melakukan studi *naḥw* tidak selalu mengesampingkan *ṣarf*. Yang mana, suatu *jumlaḥ* tidak terbayangkan adanya kecuali terdiri dari beberapa kata, dan kajian tentang kata dalam *'ilm lughah* masuk ke dalam pembahasan *ṣarf*.

3. Signifikansi naḥw dalam bahasa Arab

Secara keseluruhan, *naḥw* bisa dikatakan sebagai ilmu bahasa Arab yang paling utama karena bersentuhan langsung dengan sisi-sisi penting dalam bahasa Arab, perannya nampak dalam beberapa hal sebagai berikut:

a. *Naḥw* sebagai alat untuk mengungkapkan *kalām* dengan benar

Tidak dapat dibayangkan jika seseorang yang berbicara dalam bahasa Arab dengan mengabaikan kaidah-kaidah *naḥw*, padahal bahasa Arab itu

[88]Al-Ghlāyāynī, *Jāmi'u Al-Durūs*, 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selalu tampil bersama dengan kaidah-kaidah *naḥw* dalam segala bentuknya. Jika bahasa Arab tidak terikat oleh sistem *naḥw* maka yang demikian itu merupakan bahasa yang liar (baca: tidak sesuai kaidah). Hal ini akan menjadikan suatu ungkapan mengalami kesalahan yang berlipat, dan dari satu sisi, kesalahan-kesalahannya terjadi pada susunan.

Semisal pada susunan (أكرم الطالب المدرس), dengan me-*rafa'*-kan *thālib* dan *mudarris*, atau me-*naṣab*-kan keduanya, atau men-*jar*-kan keduanya, sehingga tidak jelas mana *fā'il* dan mana *maf'ūl*-nya. Bisa jadi kesalahannya ada pada makna, dan itu seperti kata-kata *mutakallim* dengan meng-*'i'rāb* suatu kata yang bukan pada tempatnya. Semisal me-*naṣab*-kan *fā'il* padahal seharusnya *rafa'*, atau me-*rafa'*-kan *maf'ūl* yang seharusnya *naṣab*. Hal demikian dapat menimbulkan kesalahan pada makna.

b. *Naḥw* sebagai alat untuk membaca yang benar

Bahasa Arab adalah salah satu bahasa yang memiliki sistem *'i'rāb*. Jika seorang pembaca salah dalam meng-*'i'rāb*, maka hal ini akan menimbulkan kesalahan pada makna. Kesalahan makna akan menimbulkan kesalahan paham. Kesalahan paham akan menimbulkan salah perbuatan, bahkan bisa jadi sampai salah keyakinan. Hal ini seperti yang terjadi pada seorang Arab Badui ketika meminta seorang pembaca Al-Qur'ān untuk membacakan ayat.

Kemudian pembaca itu membaca surat Al-Barā'ah (surat Al-Tawbah) dan ketika sampai pada ayat[89] (أن الله برئ من المشركين ورسوله), dengan meng-*kasrah lam* pada *rasūlih*. Maka Badui berkata, *"apakah Allah*

[89]Al-Qur'ān, 9:3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpaling muka dari rasul-Nya? jika Allah berpaling muka pada rasul-Nya, maka saya lebih berpaling dari-Nya".[90] Kisah ini terjadi karena kesalahan membaca pada kata *rasūluh*, jika dibaca dengan *jar* maka akan menjadikan kafir, dan jika dibaca dengan *rafa'* atau *naṣab* akan menunjukan arti yang lurus dan benar karena di *'aṭaf*-kan pada *lafẓ al-jalālah*.

c. *Naḥw* sebagai alat untuk memahami makna teks.

Hakikat dari ungkapan bahasa Arab itu memuat makna tertentu, dan kadang-kadang mempunyai bentuk yang bermacam-macam. Di antara ungkapan bahasa Arab ada yang bersifal reguler, seperti mendahulukan *fā'il* terhadap *maf'ūl*, atau mengakhirkan *khabar* daripada *mubtada*', atau mengikutkan *na'at* pada *man'ut*-nya dsb. Dalam beberapa kesempatan kadang-kadang susunan *jumlaḥ* berbeda dengan yang selazimnya, seperti adanya *maf'ūl* yang mendahului *fi'il*-nya. Kadang-kadang *khabar* mendahului *mubtada'*-nya dan kadang-kadang *na'at* berbeda *'i'rāb*-nya dengan *man'ut*-nya.

Jika seorang pendengar atau pembaca mahir dalam kaidah *naḥw* tidak sulit untuk menangkap makna yang dimaksud atas apa yang didengar atau dibaca. Dalam hal ini seperti yang terdapat pada ayat-ayat Al-Qur'ān surat Al-Fāṭir:[91] (إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ), dan firman Allah pada surat Yusūf:[92] (وَفَوْقَ كُلِّ ذِي عِلْمٍ عَلِيمٌ). Sekalipun *jumlaḥ-jumlaḥ* ini beda susunannya dengan susunan *jumlaḥ* yang lazim, tetapi bisa dipahami maknanya oleh orang-orang yang mengetahui kaidah *naḥw*. Sampai batas

[90]'Abd Al-'Āli Sālim Mukarram, *Al-Qur'ān wa 'Atharuhu Fī Ad-Dirāsāt Al-Naḥwīyat* (Mesir: Dār Al-Ma'arif, t.th.), 50.
[91]Al-Qur'ān, 35:28
[92]Al-Qur'ān, 12:76

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inilah nampak bahwa *naḥw* memiliki peran yang penting untuk menjaga bahasa Arab, baik berbentuk lisan maupun tulisan dari kesalahan. Juga untuk menangkap makna yang benar dari suatu teks yang berbahasa Arab.

4. Peran ganda naḥw dalam mekanisme ḥadhf

Untuk mengetahui kata atau kalimat yang di elipsis (*maḥdhūf*) dalam suatu *jumlaḥ*, serta untuk mengetahui *taqdīr*-nya, maka dalam hal ini *naḥw* memiliki peran penting sebagai pisau analisis. Ini disebabkan fungsi *naḥw* yang memuat kaidah-kaidah tentang *jumlaḥ* dan rukun-rukunnya serta pelengkapnya. Dari sini maka dapat disimpulkan bahwa *naḥw* memiliki peran ganda dalam mekanisme teori *hadḥf*. Berikut adalah penjelasan peran teori sintaksis terkait *maḥdhūfāt* dan *taqdīrāt*:

a. Untuk mengasumsikan bahwa suatu susunan mengalami elipsis (*hadḥf*)

Sintaksis Arab (*naḥw*) dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengasumsikan bahwa suatu susunan mengalami elipsis atau tidak. Dalam gramatikal bahasa Arab, rukun *jumlaḥ* itu ada dua, yaitu *musnad* dan *musnad ’ilaih*, dan kedua rukunnya itu harus ada di dalam *jumlaḥ*. Jika salah satunya tidak ada, maka dapat diasumsikan bahwa dalam susunan (*jumlaḥ*) tersebut sedang mengalami elipsis (*maḥdhūf*). Jika *musnad*-nya tidak ada, maka dapat disimpulkan bahwa *musnad ’ilaih*-nya yang telah di elipsis, begitu sebaliknya. Elipsis dalam bahasa Arab boleh asalkan terdapat *dalīl* (petunjuk) di dalamnya.

b. Sebagai tolak ukur untuk menentukan bentuk *taqdīr*

Naḥw selain dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengasumsikan bahwa suatu susunan mengalami elipsis atau tidak. Ia juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan sebagai tolak ukur untuk menentukan bentuk *taqdīr*. Sederhananya, peran *naḥw* yang kedua ini merupakan kelanjutan dari peran *naḥw* yang pertama. Semisal *musnad*-nya tidak ada, maka dapat disimpulkan bahwa *musnad 'ilaih* -nya yang telah di elipsis, dengan kata lain maka *taqdīr*-nya harus berbentuk *musnad 'ilaih*. Sebagai patokan untuk mengetahui *taqdīr*, maka bisa dilakukan dengan melihat *qarīnah* (petunjuk) baik berupa kata atau makna yang terkait dengan *jumlaḥ*. Contoh pada surat Al-Bāqarah:[93]

وَلا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لا تَشْعُرُونَ[94]

Taqdīr-nya:

وَلا تَقُولُوا لِمَنْ يُقْتَلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ [هم] أَمْوَاتٌ بَلْ أَحْيَاءٌ وَلَكِنْ لا تَشْعُرُونَ

Jika dilihat dengan seksama menggunakan analisis sintaksis, pada ayat tersebut terdapat *khabar* yaitu (أَمْوَات). Salah satu indikasi jika *amwāt* merupakan *khabar* adalah bentuknya *nakirah*. Jika terdapat *khabar* seharusnya terdapat *mubtada'*, sementara di dalam ayatnya tidak disebutkan. Maka dapat diasumsikan bahwa terdapat elipsis pada ayat tersebut. Lalu, *taqdīr* yang paling dekat adalah *ẓamir* (هم), dengan asumsi jika *khabar*-nya *jama'* dan berakal, serta didukung dengan *qarīnah* yaitu *ma'ṭūf* pada kata (أَحْيَاءٌ).

C. *Ḥadhf* Sebagai Teori Penafsiran

Ḥadhf telah menjadi satu teori penafsiran, meskipun pada perjalanannya terdapat pro-kontra terkait keabsahan teori *ḥadhf* itu sendiri. Namun dengan ditemukannya ulasan teori *ḥadhf* di dalam kitab-kitab para ulama, baik ulama

[93]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 42.
[94]Al-Qur'ān, 2:154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa, maupun ulama ilmu Al-Qur'ān dan tafsīr. Hal demikian membuktikan bahwa teori *ḥadhf* dapat diterima secara luas. Dalam teori *ḥadhf*, terdapat serangkaian mekanisme yang patut di jalankan. Prinsip umum dalam mekanisme teori *ḥadhf* ada dua: (1.) mengasumsikan ayat-ayat yang mengalami *ḥadhf* (2.) menentukan pengiraan (*taqdīr*) dari kata atau kalimat yang dibuang (*maḥdhūf*).

1. 'Ījāz ḥadhf dalam 'ulum Al-Qur'ān

'Ījāz ḥadhf termasuk ke dalam pembahasan *'i'jāz Al-Qur'ān* pada aspek *al-'i'jāz al-lughāwy*, hal ini menjadikan *'ījāz ḥadhf* sebagai salah satu konsep atau teori dalam *'ulūm Al-Qur'ān*. Al-'Imām Jalāluddīn Al-Suyuṭī di dalam kitabnya *Al-'Itqān Fī 'ulūm Al-Qur'ān* memasukan *ḥadhf* sebagai salah satu jenis *'ījāz*. Yang mana, jika ditelaah maka akan ditemukan bahwa jenis dari *'ījāz* itu ada dua, yaitu *'ījāz qaṣr* dan *'ījāz ḥadhf*. *'Ījāz qaṣr* merupakan kalimat yang singkat namun memiliki makna yang luas. Sedang *'ījāz ḥadhf* merupakan peniadaan kata atau kalimat yang dengan tujuan-tujuan tertentu.[95]

Maka dari sini dapat dipahami pula, bahwa Al-Qur'ān diturunkan dalam bahasa Arab, dan untuk masyarakat Arab kala itu. Yang mana, kwalitas kebahasaan Al-Qur'ān tidak dapat ditandingi oleh para satrawan maupun penyair baik pada masa diturunkannya, masa sekarang, bahkan hingga masa akhir zaman. Terdapat beberapa orang yang hendak menandingi kesusatraan ayat di dalam Al-Qur'ān, namun semua hal yang dilakukan tersebut dapat dilemahkan (*'i'jāz*) oleh kebahasaan Al-Qur'ān itu sendiri. Hal inilah yang melatarbelakangi mengapa pembahasan *'ījāz ḥadhf* dapat dimasukan ke dalam pembahasan *'i'jāz Al-Qur'ān*.

[95]Al-Suyuṭī, *Al-'Itqān Fī 'Ulūm*, 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lebih lanjut, Al-Qur'ān adalah mukjizat kubra Muhammad Saw., bukan hanya kandungannya yang syarat dengan makna tetapi juga *'uslub*-nya yang variatif dan unik. Lalu, di antara *'uslub Al-Qur'ān* adalah *'ījāz ḥadhf* (elipsis) yang terdapat pada sejumlah ayat-ayat di dalam Al-Qur'ān. Elipsis dalam Al-Qur'ān biasa tampak pada ayat-ayat yang secara gramatikal harus ada lafalnya namun secara tekstual tidak dilafalkan, dan ada kalanya elipsis itu juga terjadi pada ayat-ayat yang secara gramatikal telah sempurna namun secara makna belum dapat dipahami. *'Uslub* yang demikian merupakan salah satu bentuk susunan yang unik dan memiliki tingkatan *balāghah* yang tinggi.[96]

Untuk menjangkau *taqdīr* makna yang tidak terlafalkan, memang tidak selalu mudah dan terkadang patut untuk menggunakan analisis dari disiplin tertentu. Lalu di antara disiplin yang dapat digunakan tentu disiplin dari ilmu-ilmu kebahasaan Arab itu sendiri, dan dari sekian cabang ilmu-ilmu bahasa Arab, maka yang paling berperan dalam mekanisme teori *ḥadhf* adalah ilmu *naḥw*. *Naḥw* dapat digunakan untuk mengasumsikan apakah suatu kalimat itu telah lengkap atau terdapat kata yang ditiadakan, sebagaimana yang telah disinggung di atas.

2. Autentisitas teori ḥadhf

Secara historis, terdapat beberapa motif di balik penggunaan teori *ḥadhf* sebagai salah satu teori kebahasaan maupun teori penafsiran. Melihat ke belakang, pada abad ke-4 H Abu Bakar Al-Bāqilānī mengajukan wacana agar teori *ḥadhf* dijadikan sebagai teori kebahasaan, dengan dimasukkannya *ḥadhf* ke dalam bab *'ījāz*. Dengan demikian, maka hal ini secara tidak langsung

[96]Ibid., 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadikan teori *ḥadhf* sebagai salah satu aspek ketiga kemukjizatan Al-Qur'ān, yaitu tentang keindahan bahasa dan tingkatan sastrawi Al-Qur'ān.[97]

Jika ditelaah lebih mendalam, salah satu hal yang memunculkan wacana agar teori *ḥadhf* dimasukkan sebagai teori kebahasaan adalah karena adanya motif teologis. Yang mana, ulama terdahulu acap kali melakukan forum perdebatan dengan para ateis. Singkat cerita, mereka hendak menjadikan keindahan bahasa Al-Qur'ān sebagai aspek yang dapat diunggulkan, dan teori *ḥadhf* digunakan sebagai salah satu konsepsi untuk membangun dan meneguhkan argumen-argumen kebahasaan yang akan diungkapkan.

Selain Abu Bakar Al-Bāqilānī, pada abad ke-4 H juga muncul ulama bernama Abdul Qāhir Al-Jurjānī yang merupakan seorang pakar sastra dan teolog 'Ash'ariyyan. Al-Jurjānī memiliki karya monumental yang berjudul *dalāil al-'i'jāz*.[98] Motif penulisan karya *dalāil al-i'jāz* sebagaimana yang telah dijelaskan oleh editornya yaitu Maḥmūd Muḥammad Shākir. Setidaknya ada dua motif dibalik penulisan buku tersebut: (1.) Al-Jurjānī hendak menyempurnakan dan membangun disiplin baru mengenai *balāghah* dan *'i'jāz Al-Qur'ān*, (2.) hendak memberikan kritikan kepada Al-Qādī Abdul Jabbār yang merupakan seorang teolog masyhur dari golongan Muktazili.[99]

---

[97]Melihat pintasan sejarah, penggunaan teori *ḥadhf* sebagai teori penafsiran terjadi karena muncul satu fase dimana banyak para musfasir yang berasal dari ahli bahasa/linguis, yang kemudian mereka membawa subjektivitas keilmuan ke dalam penafsiran. Sehingga lahirlah kitab-kitab tafsīr yang bercorakan kebahasaan, yang biasa diistilahkan dengan corak *tafsīr lughāwy*. Lihat Setiawan, *Al-Qur'an Kitab*, 147-150.

[98]Di dalam kitab *dalāil al-i'jāz* karya Abdul Qāhir Al-Jurjānī terdapat pembahasan tentang *ḥadhf*. Hal ini menjadikan Al-Jurjānī termasuk ulama generasi awal yang menuliskan pembahasan *ḥadhf* di dalam kitabnya, meskipun pembahasannya belum bisa dikatakan komperhensif. Lihat Abdul Qāhir Al-Jurjānī, *dalāil al-i'jāz*, Juz 1 (t.t.: t.th., t.tp.), 146-181.

[99]Azam Bachtiar, "*Al-Hazf* atau *Al-'Ijāz* (Telaah Kritis atas Konsep Elipsis dalam Kesarjanaan Islam)", *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān dan Hadīs*, Vol. 13, No. 1 (Januari 2012), 82-83.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Memasuki abad ke-7 H, adapun ulama yang dapat dikatakan pertama kali mematangkan konsep elipsis sebagai satu teori penafsiran adalah Ibnu Hishām Al-Anṣārī di dalam karyanya *mughnī al-labīb 'an kutub al-a'ārīb*.[100] Lalu, meskipun jumhur ulama mereka sepakat bahwa teori *ḥadhf* ini layak digunakan baik sebagai teori kebahasaan, maupun sebagai teori penafsiran. Pada perjalanannya teori *ḥadhf* tidak dapat terlepas dari kritik. Ibn Madā' Al-Qurtubī merupakan salah seorang ulama yang mengkrik keras teori *ḥadhf*, khususnya terkait penggunaan *ḥadhf* pada diskursus *naḥw*. Azam Bachtiar di dalam artikel ilmiahnya menuliskan bahwa kritik utama dari Ibn Madā' ada pada penggunaan *taqdīrāt naḥwiyyah*. Adapun kitab dari Ibn Mada' yang termaksud adalah *al-radd 'alā al-nuhāt*.[101]

Pendapat dari Ibn Madā' yang demikian, jika ditinjau lebih mendalam. Maka pendapat ini sangat berkaitan erat dengan latar belakang dari Ibn Madā' yang menganut mazhab fikih ḍahiriyah, dan mengusung ideologi ḍahirisme ke dalam pemikirannya. Ḍahirisme memiliki pandangan bahwa apa yang tidak nampak di dalam suatu teks merupakan sesuatu yang tidak ada.[102] Dengan ini maka Ibn Madā' menolak teori *ḥadhf* karena teori ini menyasar pada wilayah invisibilitas teks. Argumentasi yang dibangunnya tentu dengan anggapan bahwa teks Al-Qur'ān telah final.

---

[100]Ibnu Hishām Al-Anṣārī, *Mughnī Al-Labīb 'An Kutub Al-A'ārīb*, ed. Abd Al-Laṭīf Muḥammad Al-Khaṭīb, Jilid VI (Kuwait: Al-Turās Al-'Arabī, t.th.), 407-538.
[101]Azam Bachtiar, "*Al-Hazf* atau *Al-'Ijāz*, 4.
[102]Orang-orang mazhab ḍahiriyah mereka cenderung tekstualis dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'ān, dan memiliki kecendrungan untuk memaknai nas Al-Qur'ān secara literal. Secara umum, ulama-ulama mereka menolak adanya *takwil*, karena mereka menilai *takwil* hanya akan mengalihkan makna teks yang tidak sesuai dengan nas. Lihat Tim Tiset Majelis Tinggi Urusan Riset Mesit, *Ensiklopedia Aliran dan Mazhab di Dunia Islam*, terj. Masturi Irham, dkk. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.th.), 152-154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menanggapi pendapat dari Ibn Madā', memang teks Al-Qur'ān pasti sudah final, namun bukan berarti hal ini menafikan *ḥadhf* sebagai suatu diskursus baik dalam ilmu kebahasaan Arab itu sendiri, maupun di dalam *'ulūm Al-Qur'ān*. Muhammad Iskandar Zulkarnain di dalam tesisnya melakukan telaah kritis terhadap teori *ḥadhf*. Zulkarnain mengatakan bahwa bentuk kritikan terhadap penggunaan teori *ḥadhf* di dalam Al-Qur'ān yang merupakan teks asali (baca: telah final), terjadi bahkan pada tingkatan etimologis-teologis.

Zulkarnain mengawali argumentasinya dengan melakukan pemaknaan kata *ḥadhf*. *Ḥadhf* ia maknai dengan kata "meniadakan", bukan "menggugurkan". Pemaknaan semacam ini dipilih karena ketika *ḥadhf* dimaknai dengan "meniadakan" maka dapat memberi pesan bahwa dalam suatu ayat yang di asumsikan mengalami elipsis (*maḥdhūf*), di dalamnya terdapat faedah-faedah atau implikasi-implikasi mengapa elipsis itu terjadi. Berbeda ketika *ḥadhf* di maknai dengan "menggugurkan", hal ini seakan memberi pesan bahwa pembuangan kata atau kalimat yang terjadi tidak terdapat faedah dan tujuan di dalamnya.

Lebih lanjut, perbedaan pemaknaan antara "menggugurkan" dengan "meniadakan", hal ini juga bakal berimplikasi pada pemahaman tetang keberadaan apa yang dibuang (*maḥdhūf*), dan kata atau kalimat apa yang dibuang (*taqdīr*). Ketika dimaknai dengan "meniadakan", menurut Zulkarnain ini berarti keberadaan apa yang dibuang (*maḥdhūf*) dan kata atau kalimat apa yang dibuang (*taqdīr*) itu hanyalah bersifat asumsi. Sedangkan ketika dimaknai dengan "menggugurkan", hal demikian seakan memberi kesan bahwa apa yang dibuang (*maḥdhūf*) dan kata atau kalimat apa yang dibuang (*taqdīr*) merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teks asli yang ada pada ayat. Maka berdasar argumentasi ini perlu untuk melakukan moderasi pemahaman.[103]

Pernyataan tentang tejadinya *ḥadhf* karena terdapat faedah-faedah di dalamnya, sama dengan pengertian *ḥadhf* yang didefinisikan oleh Al-'Imām Al-Zarkashy. Ia mendefiniskan *ḥadhf* dengan menanggalkan sebagian atau keseluruhan kalām (kalimat) karena suatu argumen atau pertimbangan tertentu. Kemudian Al-Zarkashy juga menggaris bawahi bahwa terdapat dua nilai etik yang berkaitan dengan teori *ḥadhf* dalam penafsiran Al-Qur'ān yang patut untuk dipertimbangkan. Sebagaimana yang ia tuliskan di dalam *al-burhān fī 'ulūm Al-Qur'ān*:

> الحذف خلاف الأصل؛ وعليه ينبني فرعان: أحدهما: إذا دار الأمر بين الحذف وعدمه كان الحمل على عدمه أولى لأن الأصل عدم التغير. والثان: إذا دار الأمر بين القلة المحذوف وكثرته؛ كان الحمل على قلته أولى[104]
>
> *Ḥadhf* adalah bertentangan dengan asal, oleh karenanya; *Pertama*, jika patut mengakui ada atau tidak adanya *ḥadhf*, maka lebih baik memilih tidak ada *ḥadhf* karena pada dasarnya yang asali itu tidak ada *taghyir* (perubahan). *Kedua*, jika patut mengakui banyak atau sedikitnya *maḥdhūf* maka yang lebih diutamakan memilih kata atau kalimat ter-*maḥdhūf* (*taqdīr*) yang paling sedikit.

Dua nilai etik yang dinyatakan oleh Al-Zarkashy seakan-akan kontradiktif dengan definisi yang dia usung, namun sebenarnya tidak. Nilai etik yang ia usung pada dasarnya merupakan bentuk kesadaran teologis bahwa Al-Qur'ān itu asali, dengan kata lain teks Al-Qur'ān itu telah final. Dua nilai etik ini, secara tersirat juga merupakan bentuk kehati-hatian agar tidak sembarangan dalam menentukan *taqdīr* (pengiraan). Karena pada dasarnya, adanya *ḥadhf* adalah untuk mengagungkan nilai-nilai kebahasaan Al-Qur'ān, dan adanya

---

[103]Zulkarnain, "*Al-Ḥazf* dalam Penafsiran, 56-57.
[104]Al-Zarkashy, *Al-Burhān Fī 'Ulūm*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

taqdīr untuk menambah pemahaman atas ayat-ayat yang masih *mushkil* maknanya.

Terkait perdebatan tentang kedudukan dari *taqdīr*, maka Zaulkarnain telah melakukan moderasi pemahamam. Ia menyatakan redaksi Al-Qur'ān itu telah final, namun ketika suatu ayat tidak sesuai dengan tata bahasa Arab, dan, atau yang maknannya belum *maklum* maka dapat diasumsikan bahwa ayat tersebut mengalami elipsis (*maḥdhūf*). Hanya saja, ketika melakukan pengiraan terhadap kata atau kalimat yang mengalami elipsis, maka *taqdīr* yang telah ditemukan hanyalah bersifat asumsi, dan bukan merupakan teks asli yang dibuang.[105]

Artinya, dengan melihat pintasan sejarah dan pendapat para ulama, serta beberapa hasil kajian kritis (baca: penelitian) yang dilakukan oleh para akademisi terkait teori *ḥadhf*. Dapat diambil konklusi bahwa masuknya teori *ḥadhf* ke dalam diskursus penafsiran diawali dengan motif teologis dan akademis untuk mengagungkan *'uṣlub* Al-Qur'ān itu sendiri, serta untuk menyempurnakan keilmuan agama. Pada perkembangannya, teori *ḥadhf* mengalami penolakan dari beberapa ulama, dengan argumentasinya yang menyatakan bahwa teks Al-Qur'ān telah final. Namun hal yang terakhir tidak dapat dijadikan patokan dalam ranah akademis.

Mengingat bahwa tujuan bahasa adalah menyampaikan makna, dan bahasa merupakan seni penyampaian makna. Maka elipsis menjadi salah satu seni pengungkapan makna dari kata-kata yang singkat, namun memiliki makna yang luas. Selain itu, dengan adanya asumsi dari ayat-ayat yang mengalami

[105]Zulkarnain, "*Al-Ḥazf* dalam Penafsiran, 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

elipsis, maka hal ini juga menjadi peluang bagi para pemikir agar memikirkan Al-Qur'ān, yang ujungnya dapat menjadi ladang pahala.[106] Adanya sistem elipsis ini juga secara tidak langsung dapat memberi isyarat tentang pentingnya untuk melakukan penghematan kata tanpa kehilangan makna.

Disamping memang bahasa Al-Qur'ān adalah bahasa Arab, yang pada awalnya diturunkan kepada orang Arab. Dilihat dari historisnya, bangsa Arab menjadi bangsa yang gemar terhadap sastra,[107] sehingga hal inilah yang kemudian mendorong para ulama sastra pada masa berikutnya untuk mengkaji tek-teks Al-Qur'ān. Singkatnya, teori elipsis sebagai satu kaidah penafsiran adalah sah dan layak sebagai fungsi utamanya untuk dijadikan sebagai teori (baca: alat bantu) guna memahami makna teks.

3. Taqdīr bagian dari teori ḥadhf

Pembahasan *taqdīr* sebagai bagian dari mekanisme teori *ḥadhf* memang masih sangat jarang, jika terdapat suatu kitab yang membahasnya, sejauh penelusuran, pembahasannya hanya pada batas-batas *ikhtilāf* saja. Baik dari sisi definisi maupun perbedaan pendapat dari konsep *taqdīr* itu sendiri. Muṣṭafā Shahīr Halūf mendefinisikan *taqdīr* secara bahasa setidaknya dengan empat term yang semakna, antara lain: (1.) bermakna *taḥdīd* (arti: pembatasan), (2.)

---

[106]Pernyataan seni pengungkap makna dengan redaksi singkat, dan ladang pahala bagi yang memikirkan. Hal ini sesuai dengan tujuan *ḥadhf* yang telah dirumuskan oleh Al-Zarkashy sebagaimana yang telah disebutkan di awal. Lihat Al-Zarkashy, *Al-Burhān Fī 'Ulūm*, 105.

[107]Kegemaran bangsa Arab terhadap sastra terjadi bahkan sebelum Muhammad dilahirkan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya syair-syair yang ada, dan ketika Muhammad telah dilahirkan sampai tumbuh dewasa, kebiasaan untuk bersyair bagi orang Arab juga tidak pernah hilang. Sebagaimana yang bakal kita temukan penjelasannya dalam banyak buku sirah nabawiah. Salah satu buku sirah nabawiah yang menggunakan metode analisis satra adalah karya Al-Buthy. Lihat Al-Buthy, *The great Episodes of Muhammad SAW. (Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah SAW.)*, terj. Ferdian Hasmand (Jakarta: Noura Books, 2009), xvi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bermakna *qiyās* (arti: ukuran), (3.) bermakna *tafkīr* (arti: pemikiran), (4.) bermakna *qaḍā'* (arti keputusan).[108]

Sedangkan Khālid bin 'Uthman Al-Sabt mendefinisikan *taqdīr* menurut bahasa dengan (أن تواني الشيء بعقد), artinya "niat sesuatu dengan akad". Contoh: (قدرت أمر كذا وكذا), artinya "saya pertimbangkan perkara ini dengan cara ini". Sedangkan menurut istilah *taqdīr* adalah sesuatu yang diniatkan oleh *mutakallim* dari beberapa lafal di dalam *kalām*-nya tetapi tidak ditegaskan olehnya, jika dijelaskan yang diniatkan itu, maka berarti telah menegaskan sesuatu yang *muqaddar* (arti: tersimpan).[109]

Definisi *taqdīr* yang lebih jelas diungkapkan oleh Zulkarnain, ia menyimpulkan dari pendapatnya Al-Syamarī. Maka yang dimaksud dengan konsep *taqdīr* adalah dugaan adanya harakat atau huruf dalam suatu kata, atau kata dalam kalimat, atau kalimat dalam ungkapan, yang semuanya itu tidak ada wujudnya baik dalam lafal maupun tulisan".[110] Kemudian, Muṣṭafā 'Abd Al-Salām Abū Shādī di dalam kitabnya *Al-Ḥadhf Al-Balāghī Fī Al-Qur'ān Al-Karīm* menjelaskan beberapa *ikhtilāf* yang terjadi terkait *taqdīr* yang telah didapatkan oleh para ulama di dalam kitabnya masing-masing.[111] Semisal di antara dalil perbedaan pendapat terkait bentuk *taqdīr*-nya yaitu antara Sibawaih dengan Farrā' ketika menentukan *taqdīr* pada surat Al-Qiyāmah:

بَلَى قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ[112]

---

[108]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 29-30.
[109]Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr*, 361.
[110]Zulkarnain, "*Al-Ḥazf* dalam, 68; Alī 'Abd Al-Fattāh Muḥyī Al-Syamarī, *Dalālah Al-Iktifā' fi Al-Jumlaḥ Al-Qur'āniyyah*, 104.
[111]Shādī, *Al-Ḥadhf Al-Balāghī*, 104.
[112]Al-Qur'ān, 75:4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Taqdīr*-nya menurut Sibawaih

بَلَى [نجمعها] قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

b. *Taqdīr*-nya menurut Farrā'

بَلَى [نحسبنا] قَادِرِينَ عَلَى أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ

Al-'Imām Al-Zarkashy dalam *Al-Burhān* berpendapat kalau perbedaan antara Sibawaih dan Farrā' terjadi karena terdapat dua *qarīnah* (indikator). Sibawaih men-*taqdīr*-kan *balā qādirīn* dengan *balā najma'uhā qādirīn* karena *qādirīn* adalah *ḥāl* dan *fi'il*-nya dibuang dengan melihat adanya petunjuk pada ayat sebelumnya (نَجْمَعَ عِظَامَهُ). Sedangkan Farrā' men-*taqdīr*-kan *naḥsabnā* karena adanya petunjuk (أَيَحْسَبُ الإِنْسَانُ), yang juga terdapat pada ayat sebelumnya yaitu Al-Qiyāmah ayat 3.[113] Namun dari keduanya, *taqdīr*-nya Sibawaih adalah lebih utama karena *balā* bukan jawab daripada *yaḥsabu*, dimana *balā* merupakan jawab dari *najma'a*.[114]

Terkait perbedaan yang terjadi di antara satu ulama dengan ulama yang lain dalam menentukan *taqdīr*. Maka terdapat satu prinsip yang agaknya prinsip ini juga telah disinggung di awal ketika membahas dua nilai etik dari Al-'Imām Al-Zarkashy. Yang mana, Khālid bin 'Uthman Al-Sabt di dalam kitabnya *qawā'id al-tafsīr jam'an wa dirāsat* ketika membahas tentang teori *hadḥf* dan *taqdīr* ia merumuskan setidaknya ada 9 kaidah, dan salah satu kaidahnya berbicara tentang prinsip dasar dalam menentukan *taqdīr* ketika terdapat *ikhtilāf* di antara ulama, yaitu agar memilih *taqdīr* yang paling tepat dan tidak terlampau jauh dari tujuan ayat, adapun kaidahnya berbunyi:

---

[113]Al-Qur'ān, 75:3.
[114]Shādī, *Al-Ḥadhf Al-Balāghī*, 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لا يقدر من الحذوفات إلا أفصحها وأشدها موافقة للغرض[115]

Tidak di *taqdīr*-kan sesuatu yang *maḥdhūf* kecuali dengan yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan.

Maksud dari kaidah tersebut bahwa dalam suatu ayat yang diasumsiakan mengalami *maḥdhūf*, sehingga diperlukan *taqdīr* untuk mengetahui maksudnya, dan ketika terjadi perbedaan pendapat di antara ulama terkait *taqdīr*-nya, maka yang patut diunggulkan adalah *taqdīr* yang paling tepat dan sesuai dengan tujuan ayat. Sebagaimana yang diketahui bahwa orang Arab tidak men-*taqdīr*-kan lafal kecuali jika diucapkan akan lebih baik, dan lebih tepat terhadap *kalām* tersebut. Dengan demikian maka Al-Qur'ān turun sesuai dengan bahasa mereka bahkan lebih fasih dari bahasa mereka, dan ini termasuk bab yang lebih utama. Sebagaimana contoh lainnya pada surat Al-Mā'idah:

جَعَلَ اللّهُ نصب الْكَعْبَةَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ قِيَامًا لِلنَّاسِ وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلائِدَ[116]

Pada ayat tersebut terdapat kalimat yang *maḥdhūf* dan setidaknya ada dua pendapat yang berbeda. *Pertama*, ada yang menyebut bahwa *taqdīr* dari kalimat yang *maḥdhūf* adalah (جَعَلَ اللّهُ نصب الْكَعْبَةَ), sehingga *taqdīr*-nya adalah kata *naṣab*. *Kedua*, *taqdīr*-nya adalah (جَعَلَ اللّهُ حرمة الْكَعْبَةَ). Dari kedua *taqdīr* tersebut yang diunggulkan adalah yang nomer dua, karena *taqdīr ḥaramat* maknanya lebih sesuai dengan (وَالشَّهْرَ الْحَرَامَ وَالْهَدْيَ وَالْقَلائِدَ). Maka dari sini dapat disimpulkan bahwa aspek makna juga menjadi salah satu bahan pertimbangan untuk mengunggulkan salah satu dari dua pendapat *taqdīr* yang mengalami *ikhtilāf*.

[115]Al-Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr*, 375.
[116]Al-Qur'ān, 5:97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Taqdīr dalam pemaknaan ayat

Muhammad Iskandar Zulkarnain di dalam tesisnya menuliskan serangkain konstruksi epistemologi terkait konsep *taqdīr* dalam pemaknaan ayat. Menurutnya terdapat prinsip-prinsip yang patut dijadikan pemahaman dasar sebagai landasan untuk menyikapi kedudukan *taqdīr* dalam suatu wacana kebahasaan. Selain itu, ketika berbicara *taqdīr* dalam pemaknaan ayat, maka pembahasan ini juga akan bersinggungan secara langsung dengan relatifitas keberadaan *taqdīr*, intensitas *taqdīr* yang dibutuhkan, dan subjektifitas mufasir terkait penetapan *taqdīr*.

a. Pemahaman dasar dan relatifitas keberadaan *taqdīr*

Setelah memahami uraian tentang definisi *taqdīr*. Maka setidaknya terdapat empat pemahaman dasar terkait konsep *taqdīr*, di antaranya:

1) *Taqdīr* merupakan hasil dari pemikiran. Pemahaman ini sama halnya dengan definisi *taqdīr* secara bahasa menurut Muṣṭafā Shahīr Halūf.[117] Dapat dikatakan pemahaman pertama ini merupakan pemahaman yang paling mendasar dan paling pokok dari konsep *taqdīr*. Karena *taqdīr* yang ditetapkan para oleh ulama pada dasarnya merupakan hasil ijtihad belaka. Sampai sini, maka akan muncul pula subjektifitas dari ulama yang menentukan *taqdīr* atas kata atau kalimat yang ter-*maḥdhūf*.

2) *Taqdīr* sebagai dugaan. Pemahaman kedua ini menyasar pada pernyataan bahwa *taqdīr* itu merupakan sekumpulan asumsi atau dugaan dalam suatu wacana kebahasaan. Dengan ini, maka dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang keberadaan *taqdīr*, apakah *taqdīr* itu

[117]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan "teks yang ada, dan dengan sengaja ditiadakan" atau merupakan "teks yang ada, namun sifatnya hanya berupa asumsi".

3) *Taqdīr* berbentuk kata atau kalimat. Setalah melalui proses dugaan dalam suatu pemikiran maka akan muncul wujud dari *taqdīr* yang berbentuk kata atau kalimat. Meskipun berbentuk kata atau kalimat, namun kedudukannya tetaplah berupa asumsi, yang tidak dapat dibenarkan keberadaannya sebagai sebuah teks yang asali.

4) *Taqdīr* sebagai sesuatu yang tidak ada wujudnya. Pemahaman keempat ini merupakan bentuk penekanan atau bentuk kesadaraan teologis. Mengingat bahwa teks Al-Qur'ān telah final, jadi meskipun dalam suatu kasus *hadḥf* yang terjadi pada suatu ayat, kemudian *taqdīr*-nya dimunculkan dalam bentuk kata atau kalimat. Maka *taqdīr* yang ada tetaplah bersifat relatif, dan hanyalah sebatas asumsi belaka (baca: buka teks asli).[118]

b. Intensitas penggunaan *taqdīr* dan subjektifitas mufasir

Pada wilayah yang bersifat implementatif, penggunaan *taqdīr* sebagai alat untuk melakukan pemaknaan ayat sangat dipengaruhi oleh beberapa aspek, di antaranya:

1.) Aspek prinsipil. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan di awal, dan dirumuskan oleh Al-'Imām Al-Zarkashy:

> *Ḥadhf* adalah bertentangan dengan asal, oleh karenanya; *Pertama*, jika patut mengakui ada atau tidak adanya *ḥadhf*, maka lebih baik memilih tidak ada *ḥadhf* karena pada dasarnya yang asali itu tidak ada *taghyir* (perubahan). *Kedua*, jika patut mengakui banyak atau sedikitnya *maḥdhūf* maka yang lebih diutamakan memilih kata atau kalimat ter-*maḥdhūf* (*taqdīr*) yang paling sedikit.[119]

[118]Zulkarnain, "*Al-Ḥazf* dalam, 65-68.
[119]Al-Zarkashy, *Al-Burhān Fī 'Ulūm*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.) Aspek sujektifitas penafsir. Pada ranah ini *taqdīr* yang hendak ditampilkan ataupun tidak, sangat tergantung dari kebutuhan mufasir. Karena adakalanya seorang mufasir akan menampilkan *taqdīr* dari suatu ayat jika memang *taqdīr* dari ayat tersebut butuh untuk ditampilkan. Namun adakalanya dalam suatu ayat yang diasumsikan terdapat *hadḥf*, tidak ditampilkan *taqdīr*-nya oleh seorang mufasir dengan beberapa sebab, misalkan saja dikarenakan telah *maklum* maknannya tanpa perlu menampilkan *taqdīr*-nya.[120]

3.) Aspek pemenuhan kaidah *naḥwiyyah*. Pada posisi tertentu adakalanya suatu ayat secara gramatikal dapat dikatakan tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab pada lumrahnya. Hal ini tentu memerlukan *taqdīr* guna melengkapi kaidah-kaidah *naḥwiyyah* yang ada. Namun meskipun demikian, secara gramatik tetap saja teks Al-Qur'ān yang asali yang patut dibenarkan. Adapun praktik penambahan kaidah-kaidah *naḥwiyyah* yang diasumsikan mengalami *taqdīr*, pada ranah diskursus *'ilm naḥw* hal ini diperbolehkan.[121]

5. Klasifikasi taqdīr

Ibnu Jinni membedakan antara *taqdīr al-'i'rāb* dan *tafsīr al-ma'nā*. Menurutnya bagi orang yang *ḍa'īf* pemikirannya untuk sampai pada tujuan dari suatu susunan yang masih *mushkil* maknanya, maka diperlukan *tafsīr al-ma'nā*.[122] Pernyataan ini sekaligus membedakan antara *tafsīr al-ma'nā* dengan *taqdīr al-'i'rāb*. Jika *tafsīr al-ma'nā* diperlukan guna memahami

[120]Zulkarnain, "*Al-Ḥazf* dalam Penafsiran, 77-78.
[121]Ibid., 79.
[122]Ibnu Jinni, *Al- Khaṣā'iṣ*, 300.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat yang masih *mushkil* maknanya. Maka *taqdīr al-'i'rāb* digunakan untuk memenuhi kaidah-kaidah *naḥwiyyah* yang diasumsikan belum terpenuhi.[123]

Dalam konteks ini, maka jika melihat realitas yang ada pada ayat-ayat Al-Qur'ān. Dimana, terdapat ayat Al-Qur'ān yang secara gramatikal belum memenuhi kaidah *naḥwiyyah* yang sesuai. Selain itu, ada juga ayat Al-Qur'ān yang secara gramatikal telah sesuai kaidah, namun maknanya masih *mushkil*. Lalu, terdapat juga ayat-ayat Al-Qur'ān yang secara gramatikal belum memenuhi kaidah *naḥwiyyah*, dan secara makna masih *mushkil*. Maka dalam memahami realitas tersebut Zulkarnain melakukan pematangan konsep *taqdīr* dengan pemahaman dasar yang telah dirumuskan oleh Ibnu Jinni. Ia membagi klasifikasi *taqdīr* ke dalam 3 bentuk, yaitu:

a. *Tafsīr al-ma'nā*

Klasifikasi *taqdīr* yang pertama adalah *tafsīr al-ma'nā*. Ayat yang termasuk ke dalam klasifikasi ini adalah ayat-ayat yang secara gramatikal telah terpenuhi, namun secara makna masih *mushkil* sehingga diperlukan adanya *taqdīr*. Contoh pada surat Yusuf:[124]

وَاسْأَلِ الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ[125]

Taqdīr-nya:

وَاسْأَلِ [أهل] الْقَرْيَةَ الَّتِي كُنَّا فِيهَا وَالْعِيرَ الَّتِي أَقْبَلْنَا فِيهَا وَإِنَّا لَصَادِقُونَ

[123] Ulama *naḥw* Basrah mereka memiliki kecendrungan untuk melakukan pemenuhan terhadap kaidah *naḥw* yang sesuai (*taqdīr*), jika menemukan suatu ayat yang belum terpenuhi kaidah-kaidah *naḥwiyyah*-nya. Lihat M. Abdul Hamid, "Perdebatan Naḥwu Aliran Basrah dan Kufah dalam Konteks Sosial-Budaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab", Laporan penelitian dalam E-Journal (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang, 2011), 17.
[124]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 74.
[125]Al-Qur'ān, 12:82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada ayat ini, jika di analisis secara sintaksis maka telah sesuai dengan kaidah *jumlaḥ fi'liyyah*. *Fi'il 'amār 'is'al* yang *muta'ady* (transitif) sudah ada *maf'ūl bīh*-nya yaitu *al-qaryah*. Namun dari sisi makna ada yang janggal, karena perintah untuk bertanya kepada *al-qaryah* (desa). Sehingga hal ini bangi orang yang *ḍa'īf* pemikirannya bakal kesulitan untuk memahami maksudnya, maka diperlukanlah *tafsīr al-ma'nā*. Kemudian ditemukan kata yang diasumsikan mengalami elipsis (*maḥdhūf*) yaitu *ahl*. Sehingga kalimatnya jika dimasukan menjadi *wa 'as'al ahl al-qaryah*, dan maknanya menjadi *"tanyalah kepada [penduduk] desa itu!"*.

b. *Taqdīr al-'i'rāb*

Klasifikasi *taqdīr* yang kedua adalah *taqdīr al-'i'rāb*. Ayat yang termasuk ke dalam klasifikasi ini adalah ayat-ayat yang secara makna telah sampai (*maklum*), namun secara gramatikal belum terpenuhi sehingga diperlukan adanya *taqdīr*. Contoh *ḥadhf al-muḍāf 'ilaih* pada surat Al-'Ar'āf:[126]

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً[127]

Taqdīr-nya:

وَوَاعَدْنَا مُوسَى ثَلاثِينَ لَيْلَةً وَأَتْمَمْنَاهَا بِعَشْرٍ [ليال] فَتَمَّ مِيقَاتُ رَبِّهِ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Pada ayat tersebut terdapat *'adat* (bilangan) yaitu (عَشْر), dan setelah *'adat* seharusnya terdapat *ma'dud* (yang diterangkan oleh *'adat*) yang menjadi *muḍāf 'ilaih*. Tetapi *ma'dud* yang seharusnya *majrūr* tersebut tidak

[126]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 49.
[127]Al-Qur'ān, 7:142.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada, sehingga dapat diasumsikan bahwa di dalam ayat tersebut terdapat elipsis. Selanjutnya, untuk mengetahui *taqdīr* dari *muḍāf 'ilaih* yang *majrūr* dapat dilihat dari *'adat* yang lainnya yaitu pada kata *thalāthīna* dan *'arba'īna*, sehingga *ma'dud*-nya dapat diasumsikan adalah kata (ليال).

c. *Tafsīr al-ma'nā* sekaligus *taqdīr al-'i'rāb*

Klasifikasi *taqdīr* yang ketiga adalah *tafsīr al-ma'nā* sekaligus *taqdīr al-'i'rāb*. Ayat yang termasuk ke dalam klasifikasi ini adalah ayat-ayat yang secara makna masih *mushkil*, dan secara gramatikal belum terpenuhi sehingga diperlukan adanya *taqdīr*. Contoh pada surat Al-'An'ām:

فلو شَاءَ اللّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى فَلا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ[128]

Taqdīr-nya:

فلو شَاءَ [هدايتكم] اللّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى الْهُدَى

Pada ayat tersebut terdapat *fi'il* (شَاءَ), yang jika dilihat dari maknanya merupakan bentuk *fi'il muta'ady* (transitif), dan membutuhkan *maf'ūl bīh* (objek). Sehingga dapat di asumsikan bahwa ayat tersebut mengalami elipsis. *Taqdīr*-nya dapat dilihat melalui *qarīnah* yaitu kata *al-hudā* yang berada pada kelanjutan ayat. Dari kata *al-hudā* kemudian diambil bentuk *maṣdar*-nya adalah (هداية), yang kemudian di *muḍāf*-kan pada *ḍamir* (كم), sehingga menjadi menjadi kalimat[129] (هدايتكم).

Dari sini mungkin akan muncul pertanyaan, jika klasifikasi *taqdīr*-nya termasuk *taqdīr al-'i'rāb*, atau *tafsīr al-ma'nā* sekaligus *taqdīr al-'i'rāb* maka peran sintaksis sangat signifikan dan terlihat dengan jelas. Namun

[128]Al-Qur'ān, 6:35.
[129]Halūf, *'Uslub Al-Ḥadhf*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagaimana peran sintaksis jika klasifikasi *taqdīr*-nya hanya *tafsīr al-ma'nā* saja, mengingat yang termasuk klasifikasi ini adalah ayat-ayat yang secara gramatikal telah sempurna, hanya saja secara makna masih *mushkil*. Jawabannya tentu memang secara konkret peran sintaksis seakan tidak terlihat, namun sebenarnya prinsip-prinsip pada sintaksis Arab akan tetap dipertimbangkan ketika melakukan penentuan bentuk *tafsīr al-ma'nā*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

IDENTIFIKASI DAN KLASIFIKASI AYAT SURAT AL-‘ALAQ

A. Tinjauan Umum Surat Al-‘Alaq

Setelah dipaparkan hal ihwal landasan teori yang digunakan pada penelitian ini. Maka di bab ketiga akan memaparkan identifikasi ayat-ayat pada surat Al-‘Alaq. Yang mana, pada bab berikut ini akan dibagi ke dalam empat sub bab, dan diawali dengan pemaparan tinjauan umum surat Al-‘Alaq. Untuk berikutnya akan dipaparkan pula langkah-langkah dalam melakukan identifikasi ayat-ayat *maḥdhūfāt* dan klasifikasi *taqdīrāt* dari ayat-ayat *maḥdhūfāt*. Agar lebih mudah untuk dipahami maka dalam praktik penjelasannya, penelitian ini menggunakan bentuk tabulasi.

1. Ikhtisar kandungan surat Al-‘Alaq

Ayat 1-5 surat Al-‘Alaq merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Muḥammad Saw., maka menjadikan surat ini sebagai surat yang pertama kali diwahyukan menurut tertib nuzul. Sedang menurut tertib mushaf surat Al-‘Alaq berada pada urutan surat ke-96, yaitu setelah surat At-Tīn dan sebelum surat Al-Qadr. Surat Al-‘Alaq diturunkan sebelum nabi hijrah di kota Makkah, sehingga surat ini termasuk ke dalam surat Makiyah. Surat Al-‘Alaq terdiri dari 19 ayat, adapun terkait penamaannya, ada yang menyebut surat ini dengan surat *’Iqra’*, dan ada juga yang menamai lebih panjang yaitu surat *’Iqra’ Bismi Rabbika*.[1] Allah swt. berfirman:

[1]Untuk penamaan ayat yang kedua dan ketiga diambil dari redaksi pada ayat pertama, adapun penamaan yang masyhur dari surat ini adalah surat Al-‘Alaq . Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ān*, Vol. 15, Cet. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 391.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1} خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ {2} اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ {3} الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4} عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ {5} كَلا إِنَّ الإِنْسَانَ لَيَطْغَى {6} أَنْ رَآهُ اسْتَغْنَى {7}إِنَّ إِلَى رَبِّكَ الرُّجْعَى {8} أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى{9} عَبْدًا إِذَا صَلَّى {10} أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى {11} أَوْ أَمَرَ بِالتَّقْوَى {12} أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى {13} أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى {14} كَلا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ {15} نَاصِيَةٍ كَاذِبَةٍ خَاطِئَةٍ {16} فَلْيَدْعُ نَادِيَهُ {17} سَنَدْعُ الزَّبَانِيَةَ كَلا {18} لا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ {19}[2]

[1.] Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, [2.] Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. [3.] Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, [4.] Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, [5.] Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. [6.] Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, [7.] karena dia melihat dirinya serba cukup. [8.] Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). [9.] Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, [10.] seorang hamba ketika mengerjakan shalat, [11.] bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran, [12.] atau dia menyuruh bertakwa (kepada Allah)? [13.] Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling? [14.] Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya? [15.] Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya, [16.] (yaitu) ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka. [17.] Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), [18.] kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah, [19.] sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan).

Kandungan surat Al-‘Alaq secara umum sama seperti surat At-Tīn yang menjelaskan tentang keagungan kekuasaan Allah swt. Hal demikian ini sesuai dengan penjelasan di dalam surat Al-‘Alaq yang berisi penciptaan manusia dari segumpal darah, dan kekuasaan Allah swt. dalam mengajari manusia setelah menciptakannya. Semuanya itu adalah petunjuk yang jelas tentang keagungan kekuasaan Allah swt, serta kesempurnaan anugerahnya. Muṣṭafā Muslīm mejelaskan bahwa kandungan surat Al-‘Alaq setidaknya dapat tercerminkan ke dalam 3 kelompok ayat.

[2]Al-Qur’ān, 96:1-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok ayat yang pertama adalah ayat 1-5 yang menjelaskan tentang makhluk dan pengajaran yang dianugerahkan oleh Allah swt. Kedua ajaran yang terkandung merupakan sebagian dari perkara-perkara yang menunjukan keagungan kekuasaan Allah swt yang wajid disyukuri oleh umat manusia. Kelompok ayat yang kedua adalah ayat 6-8. Pada kelompok ayat yang kedua, Al-Qur'ān hendak menjelaskan penyelewengan dari sebagian manusia yang tidak memberikan manfaat pada makhluk dan ilmu pengetahuan, yaitu penyelewengan dari rasa syukur atas penciptaannya dan ilmu pengetahuan yang telah terhampar.

Sedang kelompok ayat yang ketiga yaitu ayat 9-19. Kelompok ayat ketiga membicarakan tentang bentuk kecongkakan manusia. Kecongkakan ini akan membawa manusia pada penghentian untuk menyembah kepada Allah swt., dan melarang taat kepada-Nya. Maka orang-orang yang congkak berhak untuk mendapatkan ancaman dan siksaan dari Allah swt., karena hal ini menunjukan kebodohannya. Gambaran terkait orang-orang yang congkak ini dijelaskan pula di dalam firman Allah swt. pada surat Al-'An'ām:[3]

وَمَا قَدَرُوا اللّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِذْ قَالُوا مَا أَنْزَلَ اللّهُ عَلَى بَشَرٍ مِنْ شَيْءٍ قُلْ مَنْ أَنْزَلَ الْكِتَابَ الّذِي جَاءَ بِهِ مُوسَى نُورًا وَهُدًى لِلنّاسِ تَجْعَلُونَهُ قَرَاطِيسَ تُبْدُونَهَا وَتُخْفُونَ كَثِيرًا وَعُلِّمْتُمْ مَا لَمْ تَعْلَمُوا أَنْتُمْ وَلا آبَاؤُكُمْ قُلِ اللّهُ ثُمَّ ذَرْهُمْ فِي خَوْضِهِمْ يَلْعَبُونَ[4]

[91.] Dan mereka tidak menghormati Allah dengan penghormatan yang semestinya, di kala mereka berkata: "Allah tidak menurunkan sesuatupun kepada manusia". Katakanlah : "Siapakah yang menurunkan kitab (Taurat) yang dibawa oleh Musa sebagai cahaya dan petunjuk bagi manusia, kamu jadikan kitab itu lembaran-lembaran kertas yang bercerai-berai, kamu perlihatkan (sebahagiannya) dan kamu sembunyikan sebahagian besarnya, padahal telah diajarkan kepadamu

[3]Muṣṭafā Muslīm, *Al-Tafsīr Al-Mawẓū'ī Li Suwar Al-Qur'ān Al-Karīm*, Jilid 9 (Uni Emirat Arab: Maktabah Jāmi'at Al-Shāriqat, 2010), 250-251.
[4]Al-Qur'ān, 6:91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang kamu dan bapak-bapak kamu tidak mengetahui(nya)?" Katakanlah: "Allah-lah (yang menurunkannya)", kemudian (sesudah kamu menyampaikan Al-Qur'ān kepada mereka), biarkanlah mereka bermain-main dalam kesesatannya.

Berdasar pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan tentang kandungan utama dari surat Al-'Alaq, yaitu berisi keagungan Allah swt. yang digambarkan dalam beberapa hal, antara lain:

a. Allah swt. menciptakan manusia dari segumpal darah.
b. Allah swt. memberikan pengajaran bagi manusia agar terus menerus belajar, yang dapat dilakukan dengan membaca, menulis, serta mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah di dapat kepada orang lain.
c. Allah swt. menciptakan manusia dan memerintahnya untuk belajar agar dapat mensyukuri nikmat yang telah diberikan.
d. Allah swt. akan menghukum orang-orang yang tidak bersyukur, dan mengancam orang-orang congkak serta membangkan atas kebenaran yang telah disampaikan kepada Muḥammad Saw.

2. Asbāb al-nuzūl surat Al-'Alaq

Ayat 1-5 surat Al-'Alaq merupakan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Muḥammad Saw. Kelima surat ini diturunkan ketika Muḥammad Saw., melakukan uzlah di gua Hira'. Muḥammad Saw. melakukan ibadah di gua Hira' hingga bermalam-malam dan membawa bekal untuk itu, kemudian beliau pulang ke rumah Khadijah, lalu Khadijah menyiapkan bekal untuk beliau, begitu seterusnya. Sampai pada satu waktu secara tiba-tiba Muḥammad Saw. dikejutkan oleh kebenaran di gua Hira'.

Muḥammad Saw. didatangi oleh malaikat dan berkata: "bacalah", kemudian beliau menjawab, "saya tidak bisa membaca", lalu malaikat tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menangkap nabi Muḥammad dan menutupi matanya. Kemudian nabi Muḥammad berontak dan malaikat tersebut melepaskannya dan berkata "bacalah". Hal yang sama dilakukan dan dilafalkan oleh malaikat tersebut sebanyak tiga kali. Setelah malaikat tersebut menutupi mata nabi Muḥammad untuk yang ketiga kalinya, selepas itu malaikat berkata: "bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu" (ayat 1), sampai pada ayat kelima.

Kemudian nabi Muḥammad pulang dan gemetar dalam perjalannannya sehingga ia masuk ke rumah Khadijah dan berkata "selimuti saya". Kemudian beliau diselimuti sampai hilanglah rasa ketakutan. Kemudian nabi Muḥammad berkata "hai Khadijah apa yang terjadi pada saya?". Lalu Khadijah memberitahukan kepadannya apa yang terjadi, dan nabi Muḥammad berkata: "saya khawatir terhadapa diriku", Khadijah menjawab "tidak! bergembiralah demi Allah! Allah tidak menyusahkan engkau selamannya, engkau adalah orang yang menyambung kekeluargaan, benar dalam bicara, mengemban tugas, menerima tamu, dan menolong orang-orang pembawa kebenaran".

Kemudian Khadijah betolak mendatangi Waraqah bin Naufal bin 'Asad bin 'Abd Al-'Uzza bin Quṣay, yaitu seorang Nasrani di zaman Jahiliyah, seorang penulis kitab Arab, Injil dalam bahasa Arab, dan seorang yang tua serta buta. Kahdijah berkata kepada Waraqah "wahai anak paman dengarkan dari anak laki-laki saudaramu". Waraqah berkata: "anak saudaraku apa pendapatmu?" Nabi Saw. menceritakan apa yang ia lihat, kemudian Waraqah berkata: "ini adalah malaikat yang pernah turun kepada nabi Mūsa", yang dimaksud dalam hal ini adalah malaikat Jibril. Maka cerita turunnya ayat 1-5 surat Al-'Alaq sesuai dengan hadis riwayat Bukhari:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، وحَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ: قَالَ الزُّهْرِيُّ: فَأَخْبَرَنِي عُرْوَةُ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّهَا قَالَتْ: أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الوَحْيِ الرُّؤْيَا الصَّادِقَةُ فِي النَّوْمِ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلَّا جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ، فَكَانَ يَأْتِي حِرَاءً فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ، وَهُوَ التَّعَبُّدُ، اللَّيَالِيَ ذَوَاتِ العَدَدِ، وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ فَتُزَوِّدُهُ لِمِثْلِهَا، حَتَّى فَجِئَهُ الحَقُّ وَهُوَ فِي غَارِ حِرَاءٍ، فَجَاءَهُ المَلَكُ فِيهِ، فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الجَهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الجَهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: اقْرَأْ، فَقُلْتُ: مَا أَنَا بِقَارِئٍ، فَأَخَذَنِي فَغَطَّنِي الثَّالِثَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّي الجَهْدُ، ثُمَّ أَرْسَلَنِي فَقَالَ: {اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ} - حَتَّى بَلَغَ - {عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ} فَرَجَعَ بِهَا تَرْجُفُ بَوَادِرُهُ، حَتَّى دَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ، فَقَالَ: زَمِّلُونِي زَمِّلُونِي فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ، فَقَالَ: يَا خَدِيجَةُ، مَا لِي وَأَخْبَرَهَا الخَبَرَ، وَقَالَ: قَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِي فَقَالَتْ لَهُ: كَلَّا، أَبْشِرْ، فَوَاللَّهِ لاَ يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ، وَتَصْدُقُ الحَدِيثَ، وَتَحْمِلُ الكَلَّ، وَتَقْرِي الضَّيْفَ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الحَقِّ، ثُمَّ انْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ العُزَّى بْنِ قُصَيٍّ وَهُوَ ابْنُ عَمِّ خَدِيجَةَ أَخُو أَبِيهَا، وَكَانَ امْرَأً تَنَصَّرَ فِي الجَاهِلِيَّةِ، وَكَانَ يَكْتُبُ الكِتَابَ العَرَبِيَّ، فَيَكْتُبُ بِالعَرَبِيَّةِ مِنَ الإِنْجِيلِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِيَ، فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ: أَيِ ابْنَ عَمِّ، اسْمَعْ مِنَ ابْنِ أَخِيكَ، فَقَالَ وَرَقَةُ: ابْنَ أَخِي مَاذَا تَرَى؟ فَأَخْبَرَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا رَأَى، فَقَالَ وَرَقَةُ: هَذَا النَّامُوسُ الَّذِي أُنْزِلَ عَلَى مُوسَى...[5]

Sedang, sebab turunnya ayat 6-19 berkaitan dengan peristiwa ketika nabi shalat, kemudian Abu Jahal lewat dan mengganggunya. Lalu nabi menyeru agar ia pergi. Abu Jahal pun berkata “hai Muhammad apa yang engkau jadikan mengancam saya! demi Allah saya adalah orang yang paling banyak pengaruhnya disini”. Sebagaimana hadis ’Ahmad dan Tirmizī:

[5]Muslīm, *Al-Tafsīr Al-Mawẓū’ī*, 248; ’Imam Bukhārī, *Ṣāḥīḥ Al-Bukhārī*, Jilid 1 (Beirut: Dār Al-Jail, t.th.), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عن ابن عباس قال: كان رسول الله صلى الله عليو وسلم يصلى فجاءه أبو جهل فقال ألم أنهك عن هذا؟ فزجره النبي صلى الله عليو وسلم وانتهره و أغلظ لو فى القول وهدده فقال أبو جهل: إنك لتعلم مابها ناد أكثر مني. وفي رواية: أتهددني و أنا أكثر أهل الوادي ناديا؟ فأنزل الله أرءيت الذي ينهى إلى آخر السورة[6]

3. Munasabah surat Al-'Alaq

Munasabah surat Al-'Alaq bukan hanya terjadi antar kelompok ayat saja, namun juga dengan surat sebelumnya yaitu At-Tīn, di antaranya:

a. Kesesuaian antara nama surat dan inti surat Al-'Alaq

Pesan inti yang terkandung di dalam surat Al-'Alaq, sebagaimana yang telah disebutkan yaitu menjelaskan keagungan dan kekuasaan Sang Pencipta. Surat ini bernama surat Al-'Alaq, dan *'alaq* berarti darah yang sangat merah, yang beku, dan tebal. Jika ditelaah, salah satu indikasi bahwa manusia itu hidup karena memiliki sel-sel darah. Maka di antara kekuasaan Allah swt. adalah mengembalikan manusia yang tadinya terdapat sel-sel darah yang hidup kembali lagi menjadi tanah.

b. Kesesuaian antara awal surat dan akhir surat Al-'Alaq

Surat Al-'Alaq dimulai dengan sesuatu yang penting sebagai sarana ilmu pengetahuan yaitu membaca dengan menyebut asma Allah swt, yang dengan ini dapat menghubungkan manusia untuk sampai kepada hakikat Sang Pencipta dan beribadah kepadan-Nya. Sedangkan di akhir surat, Allah swt. memerintahkan untuk sujud kepada-Nya, dan tidak taat kepada orang yang maksiat yang menghalangi ibadah kepada-Nya. Pengetahuan dapat

[6]Baiq Raudatusolihah, "Analisis Linguistik Dalam Al-Qur'an (Studi Semantik Dalam QS. Al-Alaq)" (Tesis, Pascasarjana, UIN Alauddin Makasar, 2016), 97; Hadis diriwayatkan oleh 'Ahmad dan Tirmizī: Ḥadīs Ḥasan Ṣaḥīḥ.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengantarkan pada taat dan ibadah yang sebenarnya kepada Sang Pencipta, dan sanggup untuk menjauhi perkara yang dilarang. Allah berfirman di dalam surat Al-Fātir:

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَلِكَ إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ[7]

Ilmu diperoleh dengan membaca dan akan sampai kepada keimanan pada yang berhak untuk kita sembah, dan kita mendekatkan diri kepada-Nya. Bisa dikatakan bahwa surat Al-‘Alaq merupakan pembuka untuk membaca Al-Qur’ān dan diakhiri dengan sujud dalam shalat. Shalat adalah rukun agama yang paling penting, seakan Allah berfirman “dekatkanlah dirimu kepada-Ku dengan membaca Al-Qur’ān dan sujud di dalam shalat untuk kebesaran Saya”.[8]

c. Persesuaian antara pembukaan surat Al-‘Alaq dan akhir surat At-Tīn

Surat Al-‘Alaq dimulai dengan membaca asma Allah swt. dan perintah untuk belajar. Sedangkan surat At-Tīn di akhiri dengan asam Allah dan dengan sifat bahwa Allah swt. adalah *aḥkam al-ḥākimīn*, yang artinya “seadil-adail hakim”. Karena itu, secara tersirat dapat dipahami bahwa hubungan antara keduannya hendak menyatakan jikalau Al-Qur’ān memberikan petunjuk kepada kita untuk mendukung keadilan dan menjelaskan pertikaian dengan ilmu dan pengetahuan. Itulah salah satu wujud pengalaman yang akan di dapat ketika kita membaca dan memahami dari ayat-ayat Al-Qur’ān.[9]

---

[7]Al-Qur’ān, 35:28.
[8]Muslīm, *Al-Tafsīr Al-Mawẓū’ī*, 249.
[9]Ibid., 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Persesuaian antara kandungan dua surat, yaitu surat Al-‘Alaq dan At-Tīn

Surat At-Tīn menjelaskan kebesaran kekuasaan Allah swt. dalam menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya bentuk. Sedang surat Al-‘Alaq datang dengan penjelasan besarnya kekuasaan dengan mengajarkan manusia melalui ilmu pengetahuan dan membaca. Selain itu Allah menyebutkan surat At-Tīn dengan isinya tentang penciptaan manusia dengan sebaik-baiknya, ini merupakan penjelasan dari bentuk. Sedang, surat Al-‘Alaq menyebutkan penciptaan manusia dari segumpal darah, ini merupakan penjelasan materi.

Allah juga menyebutkan dalam surat Al-‘Alaq tentang hari akhir sebagaimana menyebutkan pula sekitar hal tersebut dalam surat At-Tīn. Bisa dikatakan bahwa di dalam surat At-Tīn Allah menjelaskan penciptaan manusian dalam sebaik-baik bentuk, dan memberikan bimbingan kepada jalan yang lurus, tapi sebagian manusia ada yang memilih terjatuh dalam serendah-rendah derajat, dengan menentang perintah Tuhan, dan dari sini dalam surat Al-‘Alaq, Al-Qur’ān menjelaskan jalan yang harus didaki oleh manusia untuk sampai pada tingkat yang lurus.

Kemudian Allah memberikan petunjuk pada manusia yaitu melalui sarana ilmu dan pengetahuan yaitu membaca, dan memberikan contoh dari sisi lain tentang jenis manusia yang tidak memanfaatkan ilmu dan pengetahuan. Mereka rela terjatuh disebabkan penyelewengan dari jalan yang benar. Yang mana, mereka melarang orang yang mengerjakan shalat untuk ketaatan. Maka dari sini nampak jelas jarak antara dua posisi dan penjelasan dua keadaan tersebut.[10]

[10]Ibid., 252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Langkah-langkah Identifikasi dan Klasifikasi Ayat

Objek material pada penelitian ini adalah surat Al-‘Alaq. Setelah mengetahui tinjauan umum tentang surat Al-‘Alaq. Maka pada tahap berikutnya yaitu melakukan serangkaian instrumen penelitian guna memetakan ayat-ayat yang diasumsikan mengalami elipsis (*ḥadhf*) dan menentukan *taqdīrāt* dari ayat-ayat yang *maḥdhūfāt* di dalam surat Al-‘Alaq. Sebagaimana yang telah di singgung pada bab awal. Penelitian ini hendak melakukan langkah-langkah identifikasi ayat menggunakan bantuan dari kitab-kitab, baik berupa kitab *’i‘rāb Al-Qur’ān*, kitab *tafsīr*, kitab *‘ulūm Al-Qur’ān* maupun kitab-kitab lain yang dinilai relevan dengan kajian. Adapun langkah-langkah identifikasi dan klasifikasinya sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi, menulis, menelaah, dan memahami ayat-ayat mana saja yang diasumsikan mengalami elipsis pada surat Al-‘Alaq dengan bantuan kitab-kitab *tafsīr*, *’i‘rāb Al-Qur’ān*, dan *‘ulūm Al-Qur’ān*.
2. Mengelompokan semua variabel dan istilah-istilah yang perlu diteliti sesuai dengan jenis-jenis elipsis yang telah diasumsikan, serta mentukan *taqdīr* dari setiap ayat yang diasumsikan mengalami elipsis.
3. Mengklasifikasikan *taqdīrāt* dari ayat-ayat yang diasumsikan mengalami *maḥdhūfāt* di dalam surat Al-‘Alaq.
4. Mendayagunakan bahan-bahan yang diperlukan untuk melakukan analisis sintaksis dari *ḥadhf* maupun *taqdīr* atas variabel yang telah diasumsikan.

C. Identifikasi Ayat-Ayat *Maḥdhūfāt*

Setelah mengetahui langkah-langkah identifikasi dan klasifikasi di atas. Lalu, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab kedua, penelitian ini mengikuti pengategorian *ḥadhf* menurut Muṣṭafā Shahīr Halūf. Halūf mengategorikan *ḥadhf*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan melihatnya dari dua sisi, yaitu *ḥadhf* dari sisi bentuknya, dan *ḥadhf* dari sisi kesederhanaan serta susunannya. Maka pada sub-sub identifikasi ayat-ayat *maḥdhūfāt* penelitian ini juga akan memuat tabulasi pengategorian *ḥadhf* dari kedua sisi tersebut. Berikut adalah tabulasi ayat-ayat di dalam surat Al-'Alaq yang masuk ke dalam pembahasan *ḥadhf* beserta redaksi ayat dan terjemahan, nomer ayat, kategori *ḥadhf*, jenis *ḥadhf*, *taqdīr*, serta *dalālah*-nya:

Tabulasi Ayat-Ayat *Maḥdhūfāt* Surat Al-'Alaq

(Dilihat dari sisi bentuknya)

Tabel. 1

No.	Ayat	No. Ayat	Kategori *Ḥadhf*	Jenis *Ḥadhf*	*Taqdīr* & *Dalālah*
1.	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan	1	حذف قيد	مفعول به	*Taqdīr*: مايوحى إليك *Dalālah*: إقرأ، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
2.	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan	1	حذف قيد	حال	*Taqdīr*: مفتتحا *Dalālah*: باسمربك، يحتاج إلى متعلق
3.	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan	1	حذف قيد	مفعول به	*Taqdīr*: كل شئ *Dalālah*: خلق، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
4.	اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah	3	حذف قيد	مفعول به	*Taqdīr*: مايوحى إليك *Dalālah*:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

					إقرأ، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
5.	الّذِي عَلّمَ بِالْقَلَمِ Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam	4	حذف قيد	مفعول به (1)	*Taqdīr*: الخط *Dalālah*: علم، فعل متعد يحتاج إلى المفعولين
6.	الّذِي عَلّمَ بِالْقَلَمِ Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam	4	حذف قيد	مفعول به (2)	*Taqdīr*: عباده *Dalālah*: علم، فعل متعد يحتاج إلى المفعولين
7.	أَرَأَيْتَ الّذِي يَنْهَى Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang	9	حذف قيد	مفعول به (2)	*Taqdīr*: ألم يعلم بأن الله يرى *Dalālah*: أرأيت، يحتاج إلى المفعولين
8.	عَبْدًا إِذَا صَلّى Seorang hamba ketika mengerjakan shalat	10	حذف قيد	مفعول به	*Taqdīr*: الظهر *Dalālah*: صلى، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
9.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran	11	حذف قيد	مفعول به (1)	*Taqdīr*: الذي ينهى عبدا إذا صلى *Dalālah*: أرأيْت، فعل متعد يحتاج إلى المفعولين
10.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran	11	حذف قيد	مفعول به (2)	*Taqdīr*: ألم يعلم بأن الله يرى *Dalālah*: أرأيت، يحتاج إلى المفعولين ثانيهما جملة استفهامية

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran	11	حذف الجمله	جواب الشرط	*Taqdīr*: أفلم يعلم بأن الله يرى *Dalālah*: إن كان على الهدى، فعل شرط يحتاج إلى جواب الشراط
12.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	حذف قيد	مفعول به (1)	*Taqdīr*: الذي ينهى عبدا إذا صلى *Dalālah*: أرأيْت، فعل متعد يحتاج إلى المفعولين
13.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	حذف قيد	مفعول به (2)	*Taqdīr*: ألم يعلم بأن الله يرى *Dalālah*: أرأيت، يحتاج إلى المفعولين ثانيهما جملة استفهامية
14.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	حذف قيد	مفعول به	*Taqdīr*: با لقرآن *Dalālah*: كذب، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
15.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	حذف قيد	مفعول به	*Taqdīr*: عن الأيمان *Dalālah*: تولى، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
16.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	حذف الجمله	جواب الشرط	*Taqdīr*: أفلم يعلم بأن الله يرى *Dalālah*: إنكذب وتولى، فعل شرط يحتاج إلى جواب الشراط

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

17.	أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?	14	حذف قيد	مفعول به	*Taqdīr*: أعماله *Dalālah*: يرى، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
18.	كَلا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya	15	حذف قيد	مفعول به	*Taqdīr*: عما هو فيه *Dalālah*: لم ينتهه، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
19.	لا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)	19	حذف قيد	مفعول به	*Taqdīr*: إلى ربك *Dalālah*: يقترب، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به

Tabulasi Ayat-Ayat *Maḥdhūfāt* Surat Al-'Alaq

(Dilihat dari sisi kesederhanaan dan susunannya)

Tabel. 2

No.	Ayat	No. Ayat	Kategori *Ḥadhf*	Jenis *Ḥadhf*	*Taqdīr* & *Dalālah*
1.	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan	1	حذف الإفراد	مفعول به	*Taqdīr*: مايوحى إليك *Dalālah*: إقرأ، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
2.	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ Bacalah dengan (menyebut) nama	1	حذف الإفراد	حال	*Taqdīr*: مفتتحا *Dalālah*: باسمربك، يحتاج إلى متعلق

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Tuhanmu Yang menciptakan				
3.	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan	1	حذف الإفراد	مفعول به	*Taqdīr*: كل شئ *Dalālah*: خلق، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
4.	اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah	3	حذف الإفراد	مفعول به	*Taqdīr*: مايوحى إليك *Dalālah*: إقرأ، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
5.	الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam	4	حذف الإفراد	مفعول به (1)	*Taqdīr*: الخط *Dalālah*: علم، فعل متعد يحتاج إلى المفعولين
6.	الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam	4	حذف الإفراد	مفعول به (2)	*Taqdīr*: عباده *Dalālah*: علم، فعل متعد يحتاج إلى المفعولين
7.	أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang	9	حذف الإفراد	مفعول به (2)	*Taqdīr*: ألم يعلم بأن الله يرى *Dalālah*: أرأيت، يحتاج إلى المفعولين
8.	عَبْدًا إِذَا صَلَّى Seorang hamba ketika mengerjakan shalat	10	حذف الإفراد	مفعول به	*Taqdīr*: الظهر *Dalālah*: صلى، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
9.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى	11	حذف الإفراد	مفعول به (1)	*Taqdīr*: الذي ينهى عبدا إذا صلى *Dalālah*:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran				أرأيْت، فعل متعد يحتاج إلى المفعولين
10.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran	11	حذف الإفراد	مفعول به (2)	*Taqdīr*: ألم يعلم بأن الله يرى *Dalālah*: أرأيت، يحتاج إلى المفعولين ثانيهما جملة استفهامية
11.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran	11	حذف الإفراد	جواب الشرط	*Taqdīr*: أفلم يعلم بأن الله يرى *Dalālah*: إن كان على الهدى، فعل شرط يحتاج إلى جواب الشراط
12.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	حذف الإفراد	مفعول به (1)	*Taqdīr*: الذي ينهى عبدا إذا صلى *Dalālah*: أرأيْت، فعل متعد يحتاج إلى المفعولين
13.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	حذف الإفراد	مفعول به (2)	*Taqdīr*: ألم يعلم بأن الله يرى *Dalālah*: أرأيت، يحتاج إلى المفعولين ثانيهما جملة استفهامية
14.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	حذف الإفراد	مفعول به	*Taqdīr*: با لقرآن *Dalālah*: كذب، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

15.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	حذف الإفراد	مفعول به	*Taqdīr*: عن الأيمان *Dalālah*: تولى، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
16.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	حذف الإفراد	جواب الشرط	*Taqdīr*: أفلم يعلم بأن الله يرى *Dalālah*: إنكذب وتولى، فعل شرط يحتاج إلى جواب الشراط
17.	أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?	14	حذف الإفراد	مفعول به	*Taqdīr*: أعماله *Dalālah*: يرى، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
18.	كَلا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya	15	حذف الإفراد	مفعول به	*Taqdīr*: عما هو فيه *Dalālah*: لم ينتهه، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به
19.	لا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)	19	حذف الإفراد	مفعول به	*Taqdīr*: إلى ربك *Dalālah*: يقترب، فعل متعد يحتاج إلى المفعول به

Berdasar pada identifikasi ayat-ayat *maḥdhūfāt* yang ada di dalam surat Al-'Alaq. Baik *ḥadhf* jika dilihat dari sisi bentuknya, maupun *ḥadhf* jika dilihat dari sisi kesederhanaan serta susunannya. Maka dapat disimpulkan, bahwa *ḥadhf* yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi pada ayat-ayat di dalam surat Al-‘Alaq ada 19 kata atau kalimat. Dilihat dari sisi bentuknya, kategori *ḥadhf* yang ada yaitu *ḥadhf al-jumlaḥ* dan *ḥadhf al-quyūd*. Sedangkan *ḥadhf* jika dilihat dari sisi kesederhanaan serta susunannya, hanya terdapat satu kategori yaitu *ḥadhf al-’ifrād*. Adapun untuk jenis-jenis *ḥadhf* yang ada dari ke-19 *ḥadhf* di dalam surat Al-‘Alaq, yaitu jenis *ḥadhf jawāb al-sharaṭ*, *ḥadhf al-maf‘ūl bīh*, dan *ḥadhf ḥāl*.

1. Kategori *ḥadhf al-jumlaḥ* yang ada pada surat Al-‘Alaq terdapat di 2 tempat, yaitu pada ayat nomer 11 dan ayat nomer 13. Kemudian, pada *ḥadhf al-jumlaḥ* yang terdapat pada surat Al-‘Alaq, jenis *ḥadhf*-nya hanya terdapat satu jenis, yaitu jenis *ḥadhf jawāb al-sharaṭ*.
2. Kategori *ḥadhf al-quyūd* yang terdapat pada surat Al-‘Alaq yaitu ada pada 17 tempat, dengan rincian pada ayat nomer 1 di tiga tempat, pada ayat nomer 4 di dua tempat, pada ayat nomer 11 di dua tempat, pada ayat nomer 13 di empat tempat, serta pada ayat nomer 3, 9, 10,14, 15, dan 19 dengan masing-masing terdapat pada satu tempat. Lalu, adapun jenis *ḥadhf al-quyūd* yang terdapat pada surat Al-‘Alaq terdiri dari dua jenis *ḥadhf* yaitu *ḥadhf ḥāl* dan *ḥadhf al-maf‘ūl bīh*.

D. Klasifikasi *Taqdīrāt* dari Ayat-Ayat *Maḥdhūfāt*

Berpegang pada hasil di atas, dimana pembagian *ḥadhf* jika dilihat dari sisi kesederhanaan serta susunannya hanya terdapat satu kategori yaitu *ḥadhf al-’ifrād*. Maka pada sub-sub klasifikasi *taqdīrāt* dari ayat-ayat *maḥdhūfāt* hanya akan menfokuskan pada klasifikasi *taqdīr* di kategori *ḥadhf* jika dilihat dari sisi bentuknya, yang di dalam surat Al-‘Alaq hanya terdapat dua jenis yaitu *ḥadhf al-jumlaḥ* dan *ḥadhf al-quyūd*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabulasi Ayat-Ayat Kategori *Ḥadhf Al-Jumlaḥ*

Tabel. 3

No.	Ayat	No. Ayat	Jenis *Ḥadhf*	Redaksi *Taqdīr*	Klasifikasi *Taqdīr*
1.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran	11	جواب الشرط	أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى [أفلم يعلم ذالك الناهي بأن الله يرى]	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
2.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	جواب الشرط	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى [أفلم يعلم بأن الله يرى]	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*

Tabulasi Ayat-Ayat Kategori *Ḥadhf Al-Quyūd*

Tabel. 4

No.	Ayat	No. Ayat	Jenis *Ḥadhf*	Redaksi *Taqdīr*	Klasifikasi *Taqdīr*
1.	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan	1	مفعول به	اقْرَأْ [مايوحى إليك] بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
2.	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan	1	حال	اقْرَأْ [مفتتحا] بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
3.	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ	1	مفعول به	اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ [كل شئ]	*Taqdīr Al-'I'rāb*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan				
4.	اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah	3	مفعول به	اقْرَأْ [مايوحى إليك] وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
5.	الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam	4	مفعول به (1)	الَّذِي عَلَّمَ [الخط] بِالْقَلَمِ	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
6.	الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam	4	مفعول به (2)	الَّذِي عَلَّمَ [عباده] بِالْقَلَمِ	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
7.	أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang	9	مفعول به (2)	أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى [ألم يعلم بأن الله يرى]	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
8.	عَبْدًا إِذَا صَلَّى Seorang hamba ketika mengerjakan shalat	10	مفعول به	عَبْدًا إِذَا صَلَّى [الظهر]	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
9.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran	11	مفعول به (1)	أَرَأَيْتَ [الذي ينهى عبدا إذا صلى] إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
10.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى Bagaimana pendapatmu jika orang yang	11	مفعول به (2)	أَرَأَيْتَ [ألم يعلم بأن الله يرى] إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	melarang itu berada di atas kebenaran				
11.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	مفعول به (1)	أَرَأَيْتَ [الذي ينهى عبدا إذا صلى] إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
12.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	مفعول به (2)	أَرَأَيْتَ [ألم يعلم بأن الله يرى] إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
13.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	مفعول به	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ [با لقرآن] وَتَوَلَّى	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
14.	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu mendustakan dan berpaling?	13	مفعول به	أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى [عن الأيمان]	*Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb*
15.	أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?	14	مفعول به	أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللَّهَ يَرَى [أعماله]	*Taqdīr Al-'I'rāb*
16.	كَلا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ	15	مفعول به	كَلا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ [عما هو فيه] لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ	*Taqdīr Al-'I'rāb*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya				
17.	لا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ Sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah (dirimu kepada Tuhan)	19	مفعول به	لا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ [إلى ربك]	*Taqdīr Al-'I'rāb*

Jika dirinci lagi dalam bentuk tabulasi, maka data-data yang akan muncul dengan rincian sebagai berikut:

Tabulasi Konklusi Klasifikasi *Taqdīrāt*

Tabel. 5

Kategori *Ḥadhf Al-quyūd*			**Kategori *Ḥadhf Al-Jumlaḥ***		
Tafsīr Al-Ma'nā	***Taqdīr Al-'I'rāb***	***Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Taqdīr Al-'I'rāb***	***Tafsīr Al-Ma'nā***	***Taqdīr Al-'I'rāb***	***Tafsīr Al-Ma'nā* dan *Tafsīr Al-Ma'nā***
Nomer Ayat			**Nomer Ayat**		
	1	1			11
	14	1			13
	15	3			
	19	4			
		4			
		9			
		10			
		11			
		11			

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		13			
		13			
		13			
		13			

Berpijak pada hasil tabulasi klasifikasi *taqdīrāt*, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas klasifikasi *taqdīr* yang ada pada ayat-ayat di dalam surat Al-'Alaq adalah klasifikasi ayat *taqdīr al-'i'rāb* sekaligus *tafsīr al-ma'nā*. Jika dirinci, maka yang termasuk klasifikasi *taqdīr al-'i'rāb* sekaligus *tafsīr al-ma'nā* terdapat pada 15 tempat, yaitu pada kategori *ḥadhf al-jumlaḥ* pada 2 tempat, dan kategori *ḥadhf al-quyūd* pada 13 tempat. Sedang, klasifikasi *taqdīr* yang lain, yaitu klasifikasi *taqdīr al-'i'rāb* terdapat pada 4 tempat, dengan rincian keempatnya hanya terdapat pada kategori *ḥadhf al-quyūd*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS DAN IMPLIKASI *'ĪJĀZ ḤADHF* SURAT AL-'ALAQ

A. Analisis *'Ījāz Ḥadhf* Surat Al-'Alaq

Pada landasan teori telah dijelaskan bahwa *naḥw* memiliki peran ganda, yakni guna mengasumsikan suatu ayat terdapat *ḥadhf* atau tidak, dan sebagai tolak ukur untuk menentukan bentuk *taqdīr*. Kemudian pada bab ketiga telah ditampilkan dalam bentuk tabulasi, ayat-ayat mana saja yang mengalami *ḥadhf* beserta dengan kategori *ḥadhf*, jenis *ḥadhf*, dan *taqdīr*-nya. Maka pada bab keempat akan memaparkan analisis *ījāz ḥadhf* sebagai penjabaran dari tabulasi yang telah di tampilkan sebelumnya. Adapun yang akan dianalisis pada sub pertama berikut hanya dibatasi pada ayat-ayat *maḥdhūfāt* surat Al-'Alaq yang berjumlah sepuluh ayat.

1. Analisis ījāz ḥadhf ayat pertama

a. Redaksi ayat

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ {1}

[1.] Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan.

b. Redaksi ayat dengan disebutkan *taqdīr*-nya

اقْرَأْ [مايوحى إليك] [مفتتحا] بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ [كل شئ]

[1.] Bacalah [apa yang diwahyukan kepada engkau] [dengan mulai] (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan [segala sesuatu].

c. Analisis

Pada ayat pertama surat Al-'Alaq ada dua jenis *ḥadhf*, yang mana dua jenis tersebut terdapat pada tiga tempat. Ayat pertama surat Al-'Alaq di awali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kata *'iqra'*, menurut jumhur ulama kata *'iqra'* merupakan kata pertama dari seluruh ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'ān, yang jumlahnya terdapat 6.666 ayat.[1] Pernyataan ini selaras dengan ayat 1-5 surat Al-'Alaq yang menjadi wahyu pertama diturunkan kepada nabi Muhammad. *'Iqra'* merupakan bentuk *fi'il 'amār* dari *fi'il māḍi* (قرأ) *qara'a* yang berarti "perintah untuk membaca", dan yang diperintahkan adalah orang kedua (*mukhattab*) yaitu rasulullah Muhammad.

Fi'il tersebut menunjukan makna *muta'ady* (transitif) yang membutuhkan *maf'ūl bīh* (objek). Sebab membaca itu membutuhkan objek yang harus dibaca. Sedang, di dalam ayat tersebut tidak disebutkan *maf'ūl bīh*-nya maka secara teori dapat diasumsikan bahwa kalimat pada ayat tersebut mengalami elipsis (*ḥadhf*). Tidak disebutkannya *maf'ūl bīh* ini tentunya harus dapat ditemukan *taqdīr*-nya (kira-kiranya) dengan berdasarkan pada *qarīnah* (indikator) yang ada, baik yang berupa lafal ataupun makna.

Maka dalam konteks ini, dapat diasumsikan bahwa bentuk *taqdīr*-nya adalah *maf'ūl bīh*. Serta dapat dikira-kirakan bahwa kata yang ditiadakan adalah *mā yūḥā 'ilaika* (مايوحى إليك) yang berarti "apa yang telah diwahyukan kepadanya (nabi Muhammad)", yaitu berupa Al-Qur'ān.[2] Asumsi ini didasarkan pada konteks kenabian, yang mana seseorang yang akan di angkat menjadi nabi oleh Allah swt. haruslah berangkat dari apa yang

[1]Zaenal Arifin M, "Mengenal Jumlah Hitungan Ayat dalam Al-Qur'an", https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/246-mengenal-jumlah-hitungan-ayat-dalam-al-qur-an/Diakses pada 24 Desember 2020.
[2]Muhammad bin Yūsuf Al-Andalusy, *Al-Baḥr Muḥīṭ Fī Al-Tafsīr*, Jilid 10 (Libanon: Dār Al-Fikr, 2010), 506.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberikan-Nya, yaitu berupa wahyu kepada nabi-Nya, adapun pendapat pertama ini berdasar pada pendapat Muhammad bin Yūsuf Al-Andalusy.

Sama halnya dengan pendapat Muhammad bin Yūsuf Al-Andalusy, Muhammad bin Ṣālih Al-'Uthaimīn juga berasumsi bahwa apa yang ditiadakan adalah kata Al-Qur'ān. Namun Al-'Uthaimīn tidak menyebut bahwa redaksi *taqdīr*-nya adalah *mā yūḥā 'ilaika* sebagaimana yang disebutkan oleh Yūsuf Al-Andalusy. Tetapi Al-'Uthaimīn langsung menyebutkan bahwa redaksi *taqdīr*-nya adalah Al-Qur'ān. Jika dihubungkan, maka di antara keduannya maknanya sama saja, yaitu merujuk pada Al-Qur'ān yang diwahyukan kepada nabi Muhammad. Dengan kata lain, dapat disimpulkan juga bahwa *ḥadhf* yang terdapat pada ayat pertama surat Al-'Alaq tidak mengurangi makna ayat.

Setelah kata *'iqra'*, berikutnya adalah susunan *jar* dan *majrur* yaitu *bi 'ismi rabbik* (بِاسْمِ رَبِّكَ). Susunan ini terdiri dari huruf *jar ba'* dan *majrur 'ismi*, yang di-*muḍāf*-kan kepada *rabbika*. Dalam *naḥw* hal demikian merupakan bentuk pelengkap makna dari *fi'il* atau yang serupa dengan *fi'il* (*muta'allaq*).[3] Dalam hal ini *bi 'ismi rabbik* menjadi *muta'allaq* dari yang tidak disebutkan (elipsis). Asma Tuhan (Allah) yang dalam istilah keislaman dilafalkan dengan *bi 'ismi Allah* dan biasa disebutkan pada awal sesuatu yang baik, maka lafal yang menunjukan orang yang mulai itu (*muta'allaq*) tidak disebutkan. Jika dimunculkan maka *taqdīr*-nya adalah *muftatiḥan* atau *mubtadi'an* yang berfungsi sebagai *ḍamir mustatir* dalam *'iqra'*.[4]

---

[3]'Amil Badī' Ya'qub, *Mawsū'ah Al-Naḥw wa Al-Ṣarf wa Al-'I'rāb* (Rembang: Al-Maktabah Al-Anwariyyah, t.th.), 261.
[4]Muḥyiddin Al-Darwīsh, *'I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm wa Bayānuh*, Jilid 10 (Damaskus: Dār Ibn Kuthayri, t.th.), 529.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kemudian di akhir ayat pertama surat Al-'Alaq terdapat susunan yang berbunyi (الَّذِي خَلَقَ), pada susunan ini terdapat *fi'il māḍi khalaqa*. *Fi'il māḍi khalaqa* merupakan jenis *muta'ady* yang membutuhkan *fā'il* dan *maf'ūl bīh*. *Fā'il*-nya adalah *ḍamīr mustatir* yang *taqdīr*-nya *huwa* yang kembali kepada *'isim mawṣūl 'allazī*, dan *maf'ūl*-nya tidak ada dalam lafal sehingga dapat diasumsikan bahwa pada kalimat tersebut terdapat kata yang ditiadakan (elipsis). Untuk mengetahui *taqdīr* dari *maf'ūl bīh* dapat dilihat dengan *qarīnah lafḍīyyah* yaitu *fi'il khalaqa* yang secara harfiah berarti "yang telah menciptakan".

Kemudian yang menjadi objek dari *khalaqa*, secara sederhana dapat dipahami dengan bentuk kata *al-khalaq* atau *al-khalq* yaitu "ciptaan Allah". Maka dalam hal ini yang termasuk makhluk adalah apa saja atau semuanya (*kulla shay'in*). Jadi dapat diketahui bahwa *taqdīr maf'ūl bīh* yang *maḥdhūf* adalah *kulla shay'in*. Pemilihan *taqdīr kulla shay'in* karena pada kata ini mencakup pada makna yang luas sehingga tidak terhitung jenis dan macamnya. Maka sebenarnya tanpa penyebutan lafal *kulla shay'in* sekalipun maknanya dapat difahami karena berlaku untuk semua.[5]

2. Analisis ījāz ḥadhf ayat ketiga

a. Redaksi ayat

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ {3}

[3.] Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.

b. Redaksi ayat dengan disebutkan *taqdīr*-nya

اقْرَأْ [مايوحى إليك] وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ

[5]Al-Andalusy, *Al-Baḥr Muḥīṭ*, 507.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[3.] Bacalah, [apa yang diwahyukan kepada engkau] dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah.

c. Analisis

Pada ayat ketiga dari surat Al-'Alaq juga terdapat elipsis, yaitu *maf'ūl bīh* dari kata *'iqra'*, dimana dilihat dari sisi maknanya maka *fi'il* ini adalah *muta'ady* yang membutuhkan *maf'ūl bīh*, dan *maf'ūl*-nya tidak disebutkan. Adapun *taqdīr*-nya sama dengan *'iqra'* pada ayat pertama, demikian juga *qarīnah* yang melingkupinya, yaitu berbunyi *mā yuḥa 'ilaika*. Namun jika melihat kata *qara'a* secara leksikal, maka akan ditemukan bahwa kata tersebut sama maknannya dengan kata (تلا), yang bentuk *maṣdar*-nya adalah *tilāwah* dan memiliki arti "mengikuti".

Lalu, jika kata *'iqra'* dimaknai dengan *'utlu* (اتل), yang berarti "ikutilah", maka yang dimaksud adalah ikutilah apa yang telah dibaca itu dengan mengamalkan apa yang telah diwahyukan. Hal ini sesuai dengan kata-kata bijak yang berbunyi (لوما العلم لم تكن للعلم فائده), yang mana ketika diterjemahkan menjadi "jika tidak ada amal maka ilmu itu tidak ada faedahnya". Namun ada juga yang berpendapat bahwa kata *'iqra'* yang terdapat pada ayat ketiga merupakan bentuk *tawkīd* dari lafal *'iqra'* pada ayat pertama, sehingga pendapat kedua ini menyatakan bahwa tidak ada *taqdīr*, namun penelitian ini mengikuti asumsi yang pertama.[6]

3. Analisis ījāz ḥadhf ayat keempat

a. Redaksi ayat

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ {4}

[4.] Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.

[6]Al-Darwīsh, *'I'rāb Al-Qur'ān*, 529.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Redaksi ayat dengan disebutkan *taqdīr*-nya

الَّذِي عَلَّمَ [الخط] [عباده] بِالْقَلَمِ

[4.] Yang mengajar [tata tulis] [hamba-hamba-Nya] dengan perantaran kalam.

c. Analisis

Pada ayat keempat jika diperhatikan maknanya dengan seksama, maka akan ditemukan bahwa pada ayat ini juga terdapat elipsis pada *fi'il 'allama* (عَلَّمَ). Secara teori bahwa *fi'il* yang mengikuti *wazan fa'ala* dengan men-*tashdid 'ain fi'il*-nya itu menunjukan makna *ta'diyyah*. Adapun maksud dari makna *ta'diyyah* adalah merubah makna yang pada awalnya *fi'il lazim* (intransitif) yaitu susunan yang tidak membutuhkan *maf'ūl bīh*, menjadi *fi'il muta'ady* (transitif) yang membutuhkan *maf'ūl bīh*.[7]

Kemudian pada ayat keempat ini terdapat *fi'il 'allama* yang menjadi *thulasi mazīd* dengan men-*tashdid 'ain fi'il*-nya. *Fi'il* ini ketika *mujarrad* termasuk *fi'il muta'ady*, dan ketika dikatakan *wazan*-nya *fa'ala* maka menjadi *fi'il muta'ady* dari dua *maf'ūl bīh*. Apabila dikembalikan kepada teks ayat, maka tidak ditemukan *maf'ūl bīh*-nya, baik yang pertama maupun yang kedua. Dengan kata lain, maka pada ayat tersebut dapat diasumsikan tengah mengalami elipsis.

Untuk mengetahui *taqdīr* dari kedua *maf'ūl bīh* tersebut dapat dilakukan dengan melihat *qarīnah* baik *lafḍiyyah* maupun *ḥaliyyah*. *Fi'il 'allama* jika dihubungkan dengan *jar-majrur* sebelumnya yaitu *bil qalam*, sehingga dapat dipahami bahwa yang diajarkan dengan *al-qalam* itu berarti

[7]Ya'qub, *Mawsū'ah Al-Naḥw*, 259.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"tulisan", yang dalam bahasa Arab juga dapat disebut dengan *khat*. Maka dengan demikian salah satu bentuk *maf'ūl bīh* yang ada, dapat di-*taqdīr*-kan dengan kata *al-khat*. Kemudian pada ayat kelima yang berarti *'allama al-'insān* ini menunjukan bahwa *maf'ūl bīh*-nya adalah *al-'insān*. Hal ini sekaligus memberikan indikasi bahwa yang dimaksud *maf'ūl bīh* pada ayat kelima yaitu *al-'insān* atau *'ibādahu*.[8]

Selain pendapat tersebut, memang ada juga pendapat yang mengatakan bahwa (الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ), itu dijelaskan oleh *badal jumlaḥ* yang telah dijelasakan oleh ayat setelahnya, yang berbunyi *'allama al-'insān mā lam ya'lam*.[9] Sesuai dengan teori *badal*, maka yang mejadi maksud hukum adalah *badal*-nya, yang mana dalam teks ayat adalah *allama al-'insān mā lam ya'lam*. *Fi'il 'allama* sudah lengkap dengan *fā'il* dan kedua *maf'ūl bīh*-nya, dengan kata lain pendapat yang kedua ini mengatakan bahwa tidak ada *ḥadhf*. Sedang pada penelitian ini mengikuti pendapat yang pertama yang menyatakan bahwa terdapat *ḥadhf*.

4. Analisis ījāz ḥadhf ayat kesembilan

a. Redaksi ayat

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى{9} عَبْدًا إِذَا صَلَّى{10}

[9.] Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, [10.] Seorang hamba ketika mengerjakan shalat.

b. Redaksi ayat dengan disebutkan *taqdīr*-nya

أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى [ألم يعلم بأن الله يرى]

[8]Al-Darwīsh, *'I'rāb Al-Qur'ān*, 529
[9]Muḥammad Tayyib 'Ibrāhīm, *'I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm Al-Muyassar* (Lebanon: Dar An-Nafaes, 2009), 597.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

[9.] Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, [10.] seorang hamba ketika mengerjakan shalat. [Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?].

c. Analisis

Tarkīb 'ara'ayta (أَرَأَيْتَ) merupakan susunan yang terdiri dari huruf *'istifhām inkarī*, dan *fi'il māḍi* serta *fā'il*-nya yang berupa *ḍamīr muttaṣīl*. *Tarkīb* ini memiliki makna *akhbirnī* (أخبرني) yang butuh dua *maf'ūl bīh*. *Maf'ūl bīh* yang kedua berupa *jumlaḥ 'istifhāmiyyah*.[10] *Maf'ūl* pertama dari *'ara'ayta* adalah *'isīm mawṣūl 'alladhī yanhā 'abdan 'idhā ṣallā*, yang mana *maf'ūl bīh* kedua tidak disebutkan sehingga dapat diasumsikan bahwa pada susunan tersebut tengah mengalami elipsis. Untuk mengetahui *taqdīr* dari *maf'ūl* yang kedua harus berdasar pada petunjuk yang ada pada lanjutan ayat, yaitu ayat kesepuluh.

Kemudian di dalam surat Al-'Alaq sendiri terdapat setidaknya tiga *'istifhām inkarī 'ara'ayta*, yang pertama yaitu terdapat pada ayat kesembilan, yang kedua pada ayat kesebelas, dan yang ketiga terdapat pada ayat ketiga belas. Ketiganya sama-sama bermakna *akhbirnī*, yang membutuhkan dua *maf'ūl bīh*. Untuk mengetahui *maf'ūl bīh* dari ayat kesembilan dapat dengan melihat *maf'ūl bīh* yang kedua dari ayat ketigabelas yaitu (ألم يعلم بأن الله يرى).

Taqdīr ini berdasar pada kesamaan awal ayat dalam teks surat, *tarkīb* (ألم يعلم بأن الله يرى) adalah sebagai *maf'ūl bīh* kedua dari ayat yang ketiga belas yaitu (أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى). Hal ini dipilih karena *tarkīb* tersebut yang paling dekat dengan *'amil*-nya. Sehingga dapat dipahami bahwa *maf'ūl*

[10]Ya'qub, *Mawsū'ah Al-Naḥw*, 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bīh kedua dari ayat kesembilan yang *maḥdhūf taqdīr*-nya adalah *'alam ya'lam bi an Allah yarā*.

5. Analisis ījāz ḥadhf ayat kesepuluh

a. Redaksi ayat

عَبْدًا إِذَا صَلّى{10}

[10.] Seorang hamba ketika mengerjakan shalat.

b. Redaksi ayat dengan disebutkan *taqdīr*-nya

عَبْدًا إِذَا صَلّى [الظهر]

[10.] Seorang hamba ketika mengerjakan shalat [dhuhur].

c. Analisis

Pada ayat kesepuluh terdapat *fi'il ṣallā*, (صَلّى) ini adalah *fi'il muta'ady*. *Fa'il*-nya adalah *ḍamīr mustatir taqdīr*-nya *huwa* yang kembali kepada *'abdan*, dan *maf'ūl*-nya tidak dilafalkan di dalam teks. Sehingga dapat diasumsikan bahwa susunan tersebut tengah mengalami elipsis. Pengertian shalat pada ayat kesepuluh ini bersifat umum sehingga membutuhkan sifat khusus. Misal dari sifat khusus adalah shalat subuh, dhuhur, ashar dll. Untuk mengetahui macam dari shalat yang dimaksudkan dapat dilakukan dengan melihat riwayat secara historis.[11]

Maka dalam hal ini, terdapat dua riwayat terkait shalat yang termaksud. Menurut At-Tibrizy shalat yang dimaksud dalam ayat kesepuluh adalah shalat duhur. Sedang riwayat lain mengatakan bahwa shalat yang dimaksud adalah shalat jama'ah yang dilakukan pertama kali dalam Islam,

[11]Al-Andalusy, *Al-Baḥr Muḥīṭ*, 509.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mana diikuti oleh Abu Bakar, Ali, Utsman dan sejumlah *al-ṣahib al-awwalin* lainnya. Jika disebutkan *maf'ūl bīh* dari *'abdan 'idhā ṣallā*, maka *taqdīr*-nya adalah *ṣallā al-ẓuhr* (shalat duhur).

Meskipun secara spesifik pada ayat tersebut mengacu pada shalat duhur yang didasarkan pada riwayat secara historis. Namun karena yang terpenting dalam ayat tersebut adalah bentuk kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya. Maka makna dari shalat di atas tetaplah bersifat umum, yaitu shalat apapun itu, baik shalat fardu, shalat sunah, shalat jama'ah di masjid, maupun shalat ketika perang, yang kesemuannya esensinya merupakan lambang ketaatan kepada Allah. Dengan kata lain, tidak disebutkannya *maf'ūl bīh* yang ada menunjukan makna yang luas sehingga dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan shalat pada ayat tersebut adalah shalat yang berupa apa saja.

6. Analisis ījāz ḥadhf ayat kesebelas

a. Redaksi ayat

أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى{11}

[11.] Bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran.

b. Redaksi ayat dengan disebutkan *taqdīr*-nya

أَرَأَيْتَ [الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى] [أ لم يعلم بأن الله يرى] إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى [أفلم يعلم بأن الله يرى]

[11.] Bagaimana pendapatmu [tentang orang yang melarang seorang hamba ketika mengerjakan shalat] [Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?] Jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran [Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?]

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Analisis

Pada ayat kesebelas juga terdapat teks yang mengalami elipsis. Teks ayat (أَرَأَيْتَ) yang kedua, dilihat dari sisi maknanya sama dengan *'ara'ayta* yang pertama, yang terdapat pada ayat kesembilan yaitu bermakna *akhbirnī* (أخبرني), dan membutuhkan dua *maf'ūl bīh*, yang mana *maf'ūl bīh* kedua harus berupa *jumlaḥ 'istifhāmiyyah*. Namun, jika dilihat dari sisi *tarkīb* teksnya tidak dilafalkan keduannya, baik *maf'ūl awwal* ataupun *maf'ūl thani*. Untuk mengetahui kedua *maf'ūl*-nya dapat dilakukan dengan melihat *qarīnah* yang ada.

Maka untuk *maf'ūl bīh* yang pertama dapat melihat dari redaksi ayat kesembilan (أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى), yang mana pada ayat kesembilan tersebut terdapat korelasi lafal dan makna yaitu kata *'ara'ayta*, dalam hal ini *ḍamīr muttaṣil ta'* pada *fi'il* tersebut sama, yaitu merujuk pada nabi Muhammad. Demikian juga *'uslub 'istifhām* yang digunakan. Dengan ini maka dapat di-*taqdīr*-kan bahwa *maf'ūl* yang pertama sama dengan *maf'ūl 'ara'ayta* pada ayat kesembilan, yaitu (الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى). Sedang untuk *maf'ūl* kedua sama dengan *maf'ūl* kedua *'ara'ayta* pada ayat ketiga belas yang berbunyi (أَلَم يعلم بأن الله يرى).

Selain terdapat dua *maf'ūl bīh* yang dibuang, pada ayat tersebut juga terdapat *jumlah shartiyyah* yang tidak lengkap rukun-rukunnya, yaitu pada kalimat (أَرَأَيْتَ إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى). Dalam *naḥw jumlaḥ sharṭiyyah* itu harus terdiri dari tiga rukun, yaitu *'adāt sharaṭ*, *fi'il sharaṭ*, dan *jawāb sharaṭ*. Sedang, pada ayat kesebelas hanya ada *'adāt sharaṭ* yaitu *'in* (إِنْ), dan *fi'il sharaṭ* yaitu (كَانَ عَلَى الْهُدَى), lalu untuk *jawāb sharaṭ*-nya tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebutkan. Sesuai dengan teori jika jika ada *fi'il sharaṭ* namun tidak ada *jawāb sharaṭ*-nya maka dapat diasumsikan bahwa kalimat tersebut tengah mengalami elipsis, dan bentuk *taqdīr*-nya berupa *jawāb sharaṭ*.

Untuk mengetahui *jawāb sharaṭ*-nya maka dapat dilakukan dengan melihat lanjutan ayat, tepatnya pada ayat keempat belas. Pada ayat tersebut terdapat kalimat (ألم يعلم بأن الله يرى), dan teks ini menjadi *maf'ūl* kedua dari kalimat (أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى). Kemudian pada ayat keempat belas di dalam surat Al-'Alaq dapat dijadikan petunjuk dari *jawāb sharaṭ* dari ayat kesebelas yang tidak disebutkan teksnya (*maḥdhūf*). Jika disebutkan maka redaksi ayatnya menjadi (إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى أفلم يعلم بأن الله يرى).

7. Analisis ījāz ḥadhf ayat ketiga belas

a. Redaksi ayat

أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى {13}

[11.] bagaimana pendapatmu jika orang yang melarang itu berada di atas kebenaran.

b. Redaksi ayat dengan disebutkan *taqdīr*-nya

أَرَأَيْتَ [الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى] [ألم يعلم بأن الله يرى] إِنْ كَذَّبَ [با لقرآن] وَتَوَلَّى [عن الأيمان] [أفلم يعلم بأن الله يرى]

[11.] Bagaimana pendapatmu [tentang orang yang melarang seorang hamba ketika mengerjakan shalat] [Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?] Jika orang yang melarang itu mendustakan [Al-Qur'ān] dan berpaling [dari iman] [Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?]

c. Analisis

Pada ayat ini terdapat *fi'il* (كَذَّبَ), yang mana *fi'il* ini termasuk *fi'il thulāsi mazīd* yaitu dengan tambahan *shiddah* pada *'ain fi'il*-nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedang, bentuk *mujarrad*-nya adalah *kadhaba*. Faidah dari adanya tambahan tersebut adalah *lita'adiyah* yaitu menjadikan *fi'il* yang awalannya *lazīm* menjadi *muta'ady*, yang selanjutnya jika digunakan dalam susunan *jumlaḥ* ia membutuhkan *maf'ūl bīh*. Lalu, dalam ayat ketiga belas tersebut tidak ditemukan *maf'ūl bīh*-nya sehingga dapat diasumsikan bahwa susunan tersebut tengah mengalami elipsis.

Taqdīr-nya dapat diperoleh dari makna ayat kesembilan yang mana *maf'ūl* pertamanya sama yaitu (الَّذِي يَنْهَى عَبْدًا إِذَا صَلَّى), dan menjadi sifat daripada orang yang kafir dan menolak keberadaan wahyu (Al-Qur'ān). Jadi *taqdīr* dari *maf'ūl bīh* yang *maḥdhūf* dari *fi'il kadhaba* adalah *bi Al-Qur'ān*. Demikian juga *fi'il* berikutnya yaitu *tawalla* yang berarti "berpaling", tentunya harus ada kelengkapan maknanya, tetapi di dalam teksnya tidak disebutkan, sehingga dapat dikatakan bahwa susunan tersebut tengah mengalami elipsis. Adapun *taqdīr* dari *maḥdhūf* pada susunan ini adalah *al-'īmān*.[12] Sehingga ketika redaksi *taqdīr*-nya disebutkan di dalam teks ayat menjadi (أَرَأَيْتَ إِنْ كَذَّبَ با لقرآن وَتَوَلَّى عن الأيمان).

Kemudian pada ayat ketiga belas juga ditemukan *jumlaḥ sharṭiyyah* yang rukun-rukunnya tidak lengkap. Ketika terdapat susunan yang tidak lengkap maka dapat diasumsikan ayat tersebut mengalami elipsis. Pada redaksi ayat terdapat *'adāt sharaṭ* yaitu *'in*, kemudian disebutkan juga *fi'il sharaṭ*-nya yaitu *kadhaba*, namun pada ayat ini tidak disebutkan *jawāb sharaṭ*-nya. Untuk mengetahui *jawāb sharaṭ* pada ayat ketiga belas dapat

[12]Muḥammad 'Alī Ṣabunī, *Ṣafwat Al-Tafassīr*, Jilid 3 (Beirut: Dār Al-Qur'ān Al-Karīm), 583.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan melihat petunjuk pada ayat kesebelas karena memang terdapat korelasi makna dan lafal.

Dalam hal ini, keduanya memiliki kesamaan yaitu sama-sama terdapat kalimat *'istifhām 'inkary*, dan sama-sama terdapat *ḍamīr muttaṣil* yang berupa *ta'*, yang menunjukan *khittab* orang kedua yaitu Muhammad. Selain itu keduannya juga memiliki kesamaan dalam rukun *jumlaḥ sharṭiyyah* yang dilafalkan yaitu berupa *'adāt sharaṭ* dan *fi'il sharaṭ* dengan demikian bentuk *taqdīr*-nya juga sama yaitu kalimat (أفلم يعلم بأن الله يرى).

8. Analisis ījāz ḥadhf ayat keempat belas

a. Redaksi ayat

أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنّ اللّهَ يَرَى{14}

[14.] Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya?

b. Redaksi ayat dengan disebutkan *taqdīr*-nya

أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنّ اللّهَ يَرَى [أعماله]

[14.] Tidaklah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat segala perbuatannya [amalnya Abu Jahal]?

c. Analisis

Pada ayat keempat belas terdapat *fi'il* (يَرَى), yang mana *fi'il* tersebut berfungsi sebagai *khabar* dari *'in*. *Fi'il yarā* adalah *fi'il mut'ady*, *fā'il*-nya adalah *ḍamīr mustatir taqdīr*-nya *huwa* yang kembali kepada *lafḍ jalālaḥ*. Sedang, pada ayat tersebut untuk *maf'ūl*-nya tidak disebutkan, sehingga dapat diasumsikan bahwa pada susunan tersebut terdapat elipsis. Adapun *taqdir*-nya adalah (أعماله), yang dapat difahami dari penjelasan pada ayat-ayat sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

9. Analisis ījāz ḥadhf ayat kelima belas

a. Redaksi ayat

كَلا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ {15}

[15.] Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti niscaya Kami tarik ubun-ubunnya.

b. Redaksi ayat dengan disebutkan *taqdīr*-nya

كَلا لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ [عما هو فيه] لَنَسْفَعًا بِالنَّاصِيَةِ

[15.] Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti [berbuat demikian] niscaya Kami tarik ubun-ubunnya.

c. Analisis

Pada ayat kelima belas terdapat *fi'il muḍāri' majzum* yaitu pada kalimat (لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ), yang berarti "jika tidak berhenti". Pada kalimat tersebut maknanya belum sampai, sehingga akan memunculkan pertanyaan "berhenti dari apa?", yang dalam susunan tersebut tidak disebutkan kelengkapannya. Untuk mengetahuinya dapat dilihat dari ayat sebelumnya. Dengan ini dapat dipahami bahwa *taqdīr*-nya (عما هو فيه), maka jika dimunculkan redaksi ayatnya akan menjadi (لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ عما هو فيه), yang memiliki arti "jika tidak berhenti dari perbuatan yang demikian".[13]

10. Analisis ījāz ḥadhf ayat kesembilan belas

a. Redaksi ayat

لا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ{19}

[19.] sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah dirimu.

---

[13]Maḥmūd bin 'Umar Al-Zamakhshārī Al-Khawarizmī, *Al-Kashaf*, Juz 4 (Mesir: Maktabat Misri, 2010), 667.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Redaksi ayat dengan disebutkan *taqdīr*-nya

لا تُطِعْهُ وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ [إلى ربك]

[19.] sekali-kali jangan, janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah dan dekatkanlah dirimu [kepada Tuhan].

c. Analisis

Pada ayat terakhir surat Al-'Alaq juga terdapat elipsis (*ḥadhf*). Yang mana, di akhir ayat berbunyi (وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ), yaitu *fi'il 'amār* yang *fā'il*-nya *ḍamīr mustatīr wujub*, *taqdīr*-nya *'anta*. Adapun makna kata *'iqtarib* merupakan perintah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Kata perintah untuk mendekatkan diri tentu memerlukan objek, karena jika tidak akan menimbulkan pertanyaan "kepada siapakah kita mendekatkan diri?". Lalu, dalam teks ayat tidak disebutkan objeknya.

Dilihat dari sisi maknanya dapat dipahami ayat ini berisi perintah kepada Muhammad untuk mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dapat diketahui bahwa *taqdīr*-nya adalah (إلى ربك). Untuk mendapat *taqdīr 'ilā rabbik* ini karena terdapat hubungan dengan akhir kalimat ayat kesembilan belas yaitu (وَاسْجُدْ وَاقْتَرِبْ). Dalam sebuah hadis Rasul juga bersabda (اقرب ما يكون العبد من ربه وهو ساجد، فأكثروا الدعاء). Pada hadis ini memberikan petunjuk bahwa cara paling dekat untuk takarub adalah dengan sujud.[14]

B. Analisis *Jins Al-Maḥdhūfāt* Surat Al-'Alaq

Setelah mengetahui analisis *ījāz ḥadhf* dari setiap ayat-ayat *maḥdhūfāt* sebagai penjabaran yang bersifat argumentatif atas tabulasi di bab sebelumnnya.

[14]Ṣabunī, *Ṣafwat Al-Tafassīr*, 583.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka pada sub bab ini akan menjabarkan analisis *jins al-maḥdhūfāt*. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa *jins al-maḥdhūfāt* yang terdapat di dalam surat Al-'Alaq terdiri dari tiga jenis yaitu *ḥadhf al-maf'ūl bīh*, *ḥadhf ḥāl* dan *ḥadhf jawāb al-sharaṭ*.

1. Ḥadhf al-maf'ūl bīh

Apabila dicermati lebih seksama maka akan ditemukan bahwa setiap elipsis yang terjadi di dalam surat Al-'Alaq memiliki implikasi makna yang lebih dalam dan lebih luas. Semisal saja *ḥadhf al-maf'ūl bīh* yang terdapat pada ayat pertama surat Al-'Alaq. Kata *'iqra'* (اقرأ) *taqdīr maf'ūl bīh*-nya adalah *mā yūḥā 'ilaika* (مايوحى إليك), atau Al-Qur'ān, ketika ditampilkan maka maknanya akan bersifat khusus. Meskipun demikian, kandungan dibaliknya tidak hanya sebatas membaca Al-Qur'ān secara teks, dengan kata lain bersifat umum. Sebagaimana dalam kaidah dalam *'uṣūl fiqh*:

العبرة : بعموم اللفظ لابخصوص السبب[15]

Yang menjadi tuntunan adalah umumnya lafal, bukan sebab khusus turunnya ayat.

Ketika masih bersifat umum, maka *fi'il 'iqra'* juga dapat diarahkan pada perintah untuk membaca apa saja, termasuk peristiwa-peristiwa atau fenomena alam semesta yang terjadi, dan hal demikian juga telah banyak disinggung di dalam ayat-ayat kauniyah Al-Qur'ān. Dengan ini, maka perintah membaca berlaku juga pada implementasi dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'ān. Dalam konteks membaca ayat-ayat kauniyah misalnya, sebagaimana firman Allah pada surat Al-Ghāshiyah:

[15]Islamqa, "Ḥawla Qāidah (Al-'Ibratu bi 'Umūmi Al-Lafẓ Lā bi Khuṣūṣi Al-Sabab)", https: //islamqa.info/ ar/answers/224767حول-قاعدة-العبرة-بعموم-اللفظ-لا-بخصوص-السب/Diakses pada 1 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَلا يَنْظُرُونَ إِلَى الإِبِلِ كَيْفَ خُلِقَتْ {17} وَإِلَى السَّمَاءِ كَيْفَ رُفِعَتْ {18} وَإِلَى الْجِبَالِ كَيْفَ نُصِبَتْ {19} وَإِلَى الأَرْضِ كَيْفَ سُطِحَتْ {20}[16]

[17.] Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, [18.] Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? [19.] Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? [20.] Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?

Pada surat Al-Ghāshiyah ayat 17-20 mengandung isyarat untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan cara memperhatikan, mempelajari, dan meneliti fenomena yang terjadi disekitar. Maka dengan cara tersebut akan melahirkan teori-teori baru yang berhubungan dengan biologi, astronomi, vulkanologi, dan geologi. Dengan ini, keberadaan *maḥdhūfāt* terkadang mempunyai makna yang luas dan besar yang bersifat fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi. Adanya *maḥdhūf* di dalam sejumlah ayat Al-Qur'ān tidak berarti bahwa ayat itu ada yang kurang, namun justru maknannya memiliki muatan yang besar.

Jika pemahaman yang demikian dipakai sebagai acuan maka *'ibarāh* yang berbunyi (القرآن صالح لكل زمان ومكان) akan benar-benar terwujud secara implementatif dalam kehidupan. Contoh lain dari kata yang mengalami elipsis di dalam surat Al-'Alaq adalah *ḥadhf al-maf'ūl bīh* yang terdapat pada ayat keempat belas (ألم يعلم بأن الله يرى). *Fi'il yarā* yang berarti "melihat" tentunya memerlukan objek untuk dilihat. Namun pada ayat tersebut tidak disebutkan *maf'ūl bīh*-nya sehingga dapat dikatakan bahwa ayat tersebut mengalami elipsis. Kemudian di antara implikasi makna sebab tidak dilafalkan *taqdīr*-nya di dalam ayat ini adalah sebagai petunjuk bahwa ayat ini mempunyai makna yang besar.

[16]Al-Qur'ān, 88:17-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika melihat konteks ayat keempat belas, maka perilaku yang dimaksud dalam ayat ini adalah perilaku Abu Jahal yang mengganggu nabi Muhammad ketika sedang shalat. Sehingga *taqdīr* (أعماله) kembali kepada perilaku Abu Jahal. Yang dalam konteks ini jika *taqdīr*-nya ditampilkan maka maknanya bersifat khusus, sama halnya seperti kasus pada ayat pertama. Namun, ketika *taqdīr*-nya tidak disebutkan maka maknannya bersifat umum, sehingga yang dimaksudkan adalah Allah mengetahui segala perilaku dari ciptaan-Nya. Hal demikian dikuatkan kembali oleh dalil-dalil Al-Qur'ān yang lain, salah satunya dalam surat Al-Taubah:

...عَالِمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ...[17]

[94.] Yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata

Pada ayat tersebut menunjukan bahwa ilmu Allah tidak menunjukan atas perkara-perkara yang sebatas pada apa yang terlihat saja, namun juga pada perkara-perkara yang bersifat ghaib di seluruh alam semesta. Allah maha mengetahui misteri ruh, hal ihwal makhluk halus, sampai pada niat-niat di dalam hati seseorang. Allah melihat seekor semut hitam di tengah malam yang gelap gulita, dari mana dan mau kemana, dan itu semua tidak hanya diketahui oleh Allah, namun Allah jugalah yang mengaturnya.

2. *Ḥadhf ḥāl*

Jins al-maḥdhūfāt kedua yang terdapat di dalam surat Al-'Alaq adalah *ḥadhf ḥāl*. *Ḥadhf* jenis kedua ini hanya terdapat di satu tempat yaitu pada ayat yang pertama yang berbunyi (اقرأ باسم ربك الذي خلق). Pada ayat ini *taqdīr* dari ayat yang *maḥdhūf* adalah (مفتتحا). Sementara *ṣaḥib al-ḥāl* dari ayat

[17]Al-Qur'ān, 88:17-20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut adalah *ḍamīr mustatīr wujub taqdīr*-nya *'anta*. Lalu, *muta'aliq* dari *ḥāl* adalah *jar-majrur bi 'ismi rabbik*. Untuk sampai pada *taqdīr*-nya tentu memerlukan proses analisis dengan mempertimbangkan *qarīnah* sekitar teks dan makna ayat. Jika dirinci secara sederhana proses menemukan *taqdīr ḥāl* yang *maḥdhūf* adalah sebagai berikut:

a. *'Iqra'* adalah *fi'il muta'ady* yang langsung pada *maf'ūl* tanpa perantara huruf *jar* sehingga tidak mungkin *bi 'ismi rabbik* sebagai *maf'ūl bīh*.

b. *Bi 'ismi rabbik* adalah *jar-majrur* yang berfungsi melengkapi makna *fi'il* atau yang serupa dengan *fi'il*, tetapi *fi'il* yang dimaksud tidak ada. Sehingga dapat diasumsikan bahwa pada ayat ini tengah mengalami elipsis, dan perlu untuk dicari bentuk *taqdīr*-nya.

c. Jika dilihat lebih seksama susunan *bi 'ismi rabbik* identik dengan lafal *bi 'ismi Allah* yang biasa di lafalakan umat Islam ketika memulai perkara-perkara yang baik. Hal ini sebagaimana sabda nabi yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah:

كل أمر ذي بال لا يبدأ باسم الله الرحمن الرحيم فهو أبتر[18]

Setiap perkara yang bagus yang tidak dimulai dengan membaca bismilah maka sedikit barakahnya.

d. Kata yang *maḥdhūf* jika berdasar pada hadis di atas, maka orang yang memulai di dalam bahasa Arab dapat dilafalkan dengan kata *muftatiḥan*.

e. *'I'rāb* dari *muftatiḥan* seharusnya *naṣab* sebagai *ḥāl* yang menerangkan keadaan *ṣaḥib al-ḥāl* ketika melakukan kegiatan membaca.

[18]Islamqa, "Ḥadīth (Kullu 'Amr Lā Yubda' Fīhi Bi Dzikr Allah Fahuwa 'Abtar)", https://islamqa.info/ar/answers/146079/حديث-كل-امر-لا-يبدا-فيه-بذكر-الله-فهو-ابتر/Diakses pada 1 Januari 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Terakhir, jika temuan kata *maḥdhūf* dimunculkan akan menjadi kalimat *'iqra' muftatiḥan bi 'ismi rabbik* (اقْرَأْ مفتتحا بِاسْمِ رَبِّكَ).

Untuk memperoleh hasil yang sedemikian rupa diperlukan serangkaian proses pencarian *taqdīr* dari kalimat yang *maḥdhūf* dengan cara berfikir dan menganalisis atau biasa dikenal dengan proses ijtihad. Yang mana, dalam konteks ini, maka jika hasil dari berfikir tersebut benar akan mendapatkan dua pahala, dan jikapun salah akan mendapatkan satu pahala. Hal ini sesuai dengan prinsip yang seringkali digunakan oleh para fuqaha ketika melakukan *'istimbaṭ* hukum yang didasarkan pada hadis riwayat Imam Bukhari dan Imam Muslim:

إذا حكم الحاكم فاجتهد فأصاب فله أجران ، وإذا حكم واجتهد فأخطأ فله أجر واحد[19]

Ketika seorang hakim hendak memutuskan hukum, lalu berijtihad, kemudian benar, ia mendapatkan dua pahala. Jika ia hendak memutuskan hukum, lalu berijtihad kemudian ternyata salah, ia dapat satu pahala

Lebih lanjut, maka perkara demikian juga menjadi salah satu implikasi keberadaan *ḥadhf* bagi yang memikirkannya. Sesuai dengan apa yang telah dituliskan oleh Al-Zarkashy[20] tentang urgensi dan fungsi elipsis antaranya yaitu untuk menambah kenikmatan di dalam pikiran, dan menambah pahala atas hasil dari pemikiran yang ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa implikasi keberadaan *ḥadhf* yang terjadi di dalam Al-Qur'ān juga bersifat ektern.

3. Ḥadhf jawāb al-sharaṭ

Jenis *ḥadhf* yang ketiga adalah *jawāb al-sharaṭ*. Berbeda dengan kedua *ḥadhf* sebelumnya yang dapat dikategorikan sebangai *ḥadhf quyūd*. Maka *ḥadhf*

---

[19]Islamqa, "Mawqifunā Min 'Ikhtilāfi Al-Ulamā", https://islamqa.info/ar/answers/22652/موقفنا-من-اختلاف-العلماء/Diakses pada 1 Januari 2020.
[20]Al-'Imām Al-Zarkashy, *Al-Burhān Fī 'ulūm Al-Qur'ān* (Al-Qāhirah: Dār al-Turāṣ, t.th.), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawāb al-sharaṭ termasuk ke dalam kategori *ḥadhf al-jumlaḥ*. Ada yang menarik dari *ḥadhf al-jumlaḥ* yang terjadi di dalam surat Al-‘Alaq ini. Karena ditemukan bahwa terdapat satu *jumlaḥ* yang menjadi petunjuk beberapa *maḥdhūfāt* dari *jumlaḥ* yang lain, bahkan satu *jumlaḥ* yang dimaksud memiliki fungsi yang berbeda.

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya, bahwa pada ayat keempat belas (أَلَمْ يَعْلَمْ بِأَنَّ اللهَ يَرَى). Ayat ini berfungsi juga sebagai *maf‘ūl* kedua dari *’araayta* ayat ketiga belas, berarti kedudukan *maf‘ūl* ayat tersebut *fī maḥalli naṣab*. Kemudian jika diperhatikan kembali pada ayat kesembilan yang berbunyi (أَرَأَيْتَ الَّذِي يَنْهَى) *maf‘ūl* keduannya juga *maḥdhūf*, *taqdīr*-nya adalah *jumlaḥ* yang sama yaitu *’alam ya‘lam bian Allah yarā*. Kemudian pada ayat kesebelas *maf‘ūl* keduannya juga *maḥdhūf* dan *maf‘ūl*-nya sama seperti ayat ke sembilan dan ketiga belas.

Selain hal tersebut, di dalam surat ini juga ditemukan dua *fi’il* yang *sharaṭ*-nya tidak ada *jawāb*-nya. Yaitu ayat kesebelas yang berbunyi *’in kāna ‘alal hudā* (إِنْ كَانَ عَلَى الْهُدَى), dan ayat ke tiga belas yang berbunyi *’in kadhaba watawallā* (إِنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى). Lalu, *taqdīr jawāb* dari kedua *fi’il* tersebut adalah sama yaitu kalimat *’afalam ya’lam bi anna Allah yarā*. Jadi *jawāb al-sharaṭ* yang *maḥdhūf* dari keduannya adalah *fī maḥally jazm*. Pada *tarkīb* semacam ini adalah cenderung simpel, dalam penggunaan kata tanpa harus kehilangan makna. Sehingga implikasi yang demikian dapat dikatakan bersifat internal, yaitu hendak memberikan efek simplifikasi ayat sehingga terlafalkan ayat yang singkat namun memiliki makna yang luas. Hal ini merupakan salah satu bentuk *balāghah*-nya Al-Qur’ān.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain memberi efek simplifikasi agar terbentuk susunan yang padat, ringkas, dan jelas. Ketiadaan kata atau kalimat yang *maḥdhūf* di dalam suatu susunan, hal ini agar terbentuk ayat yang berima. Misalkan saja yang terlihat pada akhiran ayat pertama dan kedua surat Al-'Alaq, yaitu diakhiri huruf *qaf*. Yang berbunyi (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ). Ketika *taqdīr* dari kata yang *maḥdhūf* disebutkan, maka hal ini justru akan membuat susunannya tidak lagi berima, dengan kata lain juga akan mengurangi nilai susastra Al-Qur'ān itu sendiri.

C. Implikasi Keberadaan *'Ījāz Ḥadhf* Surat Al-'Alaq

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), terkait implikasi yang termasud bukan hanya dimaknai dengan keadaan terlibat saja, namun juga hal yang tersimpul.[21] Maka dari penjabaran *jins al-maḥdhūfāt* di atas, dapat disimpulkan bahwa implikasi keberadaan *ḥadhf* di dalam surat Al-'Alaq ada yang bersifat intern dan bersifat ekstern. Bersifat intern karena bersinggungan langsung dengan ayat, yang mana disebutkan dan tidaknya *maḥdhūfāt* dapat mempengaruhi luas dan besarnya makna. Bersifat ekstern karena bersinggungan langsung pada pemahaman pembaca dan dapat menjadi ladang pahala bagi yang memikirkannya (mufasir). Ketika dipaparkan dalam bentuk poin-poin adalah sebagai berikut:

a. Dapat menumbuhkan keyakinan bahwa Al-Qur'ān memuat makna yang besar.
b. Agar terbentuk suatu susunan ayat yang berima.

[21] KBBI Kemendikbud, "Implikasi", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implikasi/Diaskses pada 27 Desember 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Untuk mendapatkan ungkapan yang ringkas dan singkat, serta mendapatkan makna yang banyak dengan lafal yang sedikit.
d. Sebagai pembuktian bahwa Al-Qur'ān memiliki tingkatan *faṣāhah* dan *balāghah* yang tinggi, dan hal demikian juga menjadi salah satu di antara bentuk kemukjizatan Al-Qur'ān.
e. Menjadi ladang pahala bagi para pemikir (mufasir) yang memikirkan tentang wilayah invisibilitas kebahasaan Al-Qur'ān, sebagaimana prinsip etik seorang yang berijtihad.
f. Bagi pembaca dengan dijelaskan dan disebutkannya keberadaan kata atau kalimat *maḥdhūfāt* dan *taqdīrāt* pada surat Al-'Alaq, dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian pada bab-bab terdahulu, maka di dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga rumusan masalah: (1.) Bagaimana keberadaan *ḥadhf* pada surat Al-‘Alaq?, (2.) Bagaimana keberadaan *taqdīrāt* dari kalimat yang *maḥdhūfāt* pada ayat-ayat di dalam surat Al-‘Alaq?, (3.) Apa implikasi atas *’ījāz ḥadhf* yang terjadi pada ayat-ayat di dalam surat Al-‘Alaq?. Berikut merupakan kesimpulan yang ada guna menjawab tiga permasalahan tersebut:

1. Keberadaan *ḥadhf* di dalam surat Al-’Alaq terdapat pada 19 tempat di sepuluh ayat. Dengan rincian, jika dilihat dari sisi bentuknya, kategori *ḥadhf al-jumlaḥ* yang ada pada surat Al-‘Alaq terdapat di 2 tempat yaitu pada ayat nomer 11 dan ayat nomer 13. Lalu, pada *ḥadhf al-jumlaḥ* yang terdapat pada surat Al-‘Alaq, jenis *ḥadhf*-nya hanya terdapat satu jenis yaitu jenis *ḥadhf jawāb al-sharaṭ*. Sedang, kategori *ḥadhf al-quyūd* yang terdapat pada surat Al-‘Alaq yaitu ada pada 17 tempat, dengan rincian pada ayat nomer 1 di tiga tempat, pada ayat nomer 4 dan 11 dengan masing-masing di dua tempat, pada ayat nomer 13 di empat tempat, serta pada ayat nomer 3, 9, 10, 14, 15, dan 19 dengan masing-masing terdapat pada satu tempat. Kemudian, jenis *ḥadhf al-quyūd* yang terdapat pada surat Al-‘Alaq terdiri dari dua jenis *ḥadhf* yaitu *ḥadhf ḥāl* dan *ḥadhf al-maf‘ūl bīh*. Adapun dari keseluruhan jenis *ḥadhf* yang terdapat dalam surat Al-’Alaq, jika dilihat dari kesederhanaan dan susunannya maka kesemuannya termasuk ke dalam kategori *ḥadhf al-’ifrād*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keberadaan *taqdīrāt* di dalam surat Al-'Alaq dapat di klasifikasikan ke dalam tiga kategori yaitu klasifikasi *taqdīr al-'i'rāb*, klasifikasi *tafsīr al-ma'nā*, dan klasifikasi *taqdīr al-'i'rāb* sekaligus *tafsīr al-ma'nā*. Mayoritas klasifikasi *taqdīr* yang ada pada ayat-ayat di dalam surat Al-'Alaq adalah klasifikasi *taqdīr al-'i'rāb* sekaligus *tafsīr al-ma'nā*. Jika dirinci, maka yang termasuk klasifikasi *taqdīr al-'i'rāb* sekaligus *tafsīr al-ma'nā* terdapat pada 15 tempat, yaitu pada kategori *ḥadhf al-jumlaḥ* di 2 tempat, dan kategori *ḥadhf al-quyūd* di 13 tempat. Sedang klasifikasi *taqdīr* yang lainnya hanya klasifikasi *taqdīr al-'i'rāb* saja, yang terdapat pada 4 tempat, dengan rincian keempatnya terdapat pada kategori *ḥadhf al-quyūd*.
3. Implikasi keberadaan *maḥdhūfāt* dan *taqdīrāt* di dalam surat Al-'Alaq setidaknya ada yang bersifat intern yaitu yang berhubungan dengan ayat, dan ada yang bersifat ekstern yaitu yang berhubungan dengan pemikir, dan pemahaman pembaca.
   a. Bersifat intern
      1) Implikasi pada pemaknaan ayat

         Setelah mengalami serangkaian proses analisis, maka dapat disimpulkan bahwa disebutkan atau tidaknya *taqdīr* di dalam surat Al-'Alaq dapat mempengaruhi pemaknaan dari ayat itu sendiri. Yang mana, adakalanya ketika disebutkan *taqdīr* dari ayat yang *maḥdhūf* maka hal ini akan membuat makna menjadi lebih khusus. Sedangkan, ketika tidak disebutkan *taqdīr* dari ayat yang *maḥdhūf* maka hal ini akan membuat makna menjadi lebih umum. Dengan kata lain, tidak disebutkannya kata atau kalimat yang *maḥdhūf* dapat membentuk ayat yang memuat makna

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih luas dan besar. Lebih dari itu, ketika disebutkan *taqdīr*-nya maka hal demikian tidak dapat dipahami dengan pengurangan makna, namun justru memperjelas makna.

2) Implikasi pada struktur kebahasaan ayat

Penggunaan *'uslub ḥadhf* di dalam surat Al-'Alaq dapat membuat efek simplifikasi pada susunan ayat. Yang mana, ketika disebutkan *taqdīr* dari ayat yang *maḥdhūf* hal ini akan menimbulkan pemborosan kata. Selain membuat efek simplifikasi agar mendapatkan susunan yang padat, ringkas, dan jelas, hal ini juga agar terbentuk suatu susunan antarayat yang berima. Sebagaimana ayat satu dan ayat dua surat Al-'Alaq yang berakhiran *qaf*, dan ketika *taqdīr* dari akhir ayat yang pertama disebutkan, maka akan menimbulkan susunan yang tidak lagi berima. Singkatnya, adanya *ḥadhf* di dalam surat Al-'Alaq dapat membuktikan bahwa Al-Qur'ān memiliki tingkatan *faṣāhah* dan *balāghah* yang tinggi, dan ini sekaligus juga menjadi salah satu bentuk *'i'jaz Al-Qur'ān* jika dilihat dari aspek kebahasaannya.

b. Bersifat ekstern

1. Implikasi bagi pemikir

Kajian *ḥadhf* yang terdapat di dalam Al-Qur'ān juga berimplikasi bagi para pemikir yang memikirkannya. Karena kajian *ḥadhf* dapat menambah kenikmatan di dalam pikiran atas kata atau kalimat yang dibuang (*maḥdhūf*). Yang mana, ketika semakin sulit kata atau kalimat untuk ditemukan kira-kiranya (*taqdīr*), maka hal demikian menjadi semakin bagus. Sekaligus juga dapat menambah pahala atas pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada. Karena secara tidak langsung keberadaan *ḥadhf* dalam susunan akan membawa seseorang untuk berpikir atas kata atau kalimat yang dibuang. Beda dengan kata atau kalimat yang tidak dibuang, sehingga tidak diperlukan proses berpikir lebih lanjut.

2. Implikasi bagi pembaca

   Kajian *ḥadhf* juga dapat berimplikasi bagi para pembaca sebagai bentuk pemahaman yang lebih komprehensif. Mengingat untuk mencari kata atau kalimat yang di buang (*maḥdhūf*) dapat dilakukan dengan melihat *qarīnah* baik itu berupa *lafḍiyyah* (lafal) maupun *ḥaliyyah* (keadaan).

B. Saran

Melihat segala keterbatasan dan kekurangan yang ada, bahwa hasil yang dicapai dalam penelitian ini memang sangat jauh dari kesempurnaan. Karenanya, koreksi dan kritik yang konstruktif dan progresif baik dari pembaca maupun dari penelitian-penelitian berikutnya sangat peneliti harapkan. Meninjau kajian yang menyasar pada wilayah invisibilitas Al-Qur'ān terbilang masih sangat minim. Maka peneliti sekaligus berharap kepada segenap civitas akademika yang menggeluti ilmu Al-Qur'an dan Tafsir maupun ilmu bahasa agar menindaklanjuti serta semakin menggalakkan kajian terkait konsepsi teori *ḥadhf*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Al-Qur'ān Al-Karīm

Afandie, A. Muhtaha. *Formulasi Nalar Nahu*. Indramayu: Pondok Pesantren Asy-Syafi'iyyah, 2020.

Al-Andalusy, Muhammad bin Yūsuf. *Al-Baḥr Muḥīṭ Fī Al-Tafsīr*. Jilid 10. Libanon: Dār Al-Fikr, 2010.

Al-Anṣārī, Ibnu Hishām. *Mughnī Al-Labīb 'An Kutub Al-A'ārīb*. ed. Abd Al-Laṭīf Muḥammad Al-Khaṭīb. Jilid VI. Kuwait: Al-Turās Al-'Arabī, t.th.

'Aqīl, Bahā'uddin 'Abdullah bin. *Sharh 'Ibn 'Aqīl*. Juz 1. Lebanon: Dār Al-Fikr, t.th.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. 11, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1998.

Al-Baijūri, Ibrāhimīm. *Fatḥ Rabbi Al-Bariyyah*. Semarang: Maktabah Usaha Keluarga, t.th.

Al-Buthy. *The great Episodes of Muhammad SAW. (Menghayati Islam dari Fragmen Kehidupan Rasulullah SAW.)*. terj. Ferdian Hasmand. Jakarta: Noura Books, 2009.

Al-Darwīsh, Muḥyiddin. *'I'rāb Al-Qur'ān Al-Karīm wa Bayānuh*. Jilid 10. Damaskus: Dār Ibn Kuthayri, t.th.

Al-Ghlāyāynī, Musṭafa. *Jāmi'u Al-Durūs*. Beirut: Al-Maktabah Al-'Aṣriyah, 1984.

Al-Hāsyimi, Sayyid Ahmad. *Jawāhir Al-Balāghah*. Indonesia: Dār Ikhyā' Al-kutub Al-'Arabiyyah, 1960.

Al-Jurjānī, Abdul Qāhir. *Dalāil Al-I'jāz*. Juz 1. t.t.: t.th., t.tp.

Al-Khawarizmī, Maḥmūd bin 'Umar Al-Zamakhshārī. *Al-Kashaf*. Juz 4. Mesir: Maktabat Misri, 2010.

Chaer, Abdul. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

Chozin, Fajrul Hakam. *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah*. t.t.: Alpha, 1997.

Halūf, Muṣṭafā Shahīr. *'Uslub Al-Ḥadhf wa Al-Taqdīr Fī Al-Qur'ān Al-Karīm wa 'Atharihi Fī Al-Ma'ānī wa Al-'I'jāz*. 'Amman: Dār Al-Fikr, 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ḥamūdah, Ṭāhir Sulaymān. *Ḍāhirat Al-Ḥadhf Fī Dars Al-Lughawī*. ’Iskandariah: Al-’Ibrahimiyah, 1998.

’Ibrāhīm, Muḥammad Tayyib. *’I‘rāb Al-Qur’ān Al-Karīm Al-Muyassar*. Lebanon: Dar An-Nafaes, 2009.

Jinni, Ibnu. *Al- Khaṣā’iṣ*. Juz 1. Kairo: t.tp, t.th.

Mukarram, ‘Abd Al-’Āli Sālim. *Al-Qur’ān wa ’Atharuhu Fī Ad-Dirāsāt Al-Naḥwīyat*. Mesir: Dār Al-Ma’arif, t.th.

Mukhammad Zamzami, dkk. *Buku Panduan Penulisan Skripsi*. t.t.: t.tp., 2019.

Muslīm, Muṣṭafā. *Al-Tafsīr Al-Mawẓū’ī Li Suwar Al-Qur’ān Al-Karīm*. Jilid 9. Uni Emirat Arab: Maktabah Jāmi‘at Al-Shāriqat, 2010.

Muṣṭāfā, ’Ibrāhīm. *Iḥya’ Al-Naḥw*. Cet. 2, Kairo: tt.p., 1992.

Qattan, Mannā‘. *Mabḥith Fī ‘ulūm Al-Qur’ān*. Mesir: Maktabat Wahbah, t.th.

Al-Sabt, Khālid bin ‘Uthman. *Qawā‘id Al-Tafsīr Jam‘an wa Dirāsat*. Madinah: Dār bin ‘Affān, 1421 H.

Ṣabunī, Muḥammad ‘Alī. *Ṣafwat Al-Tafassīr*. Jilid 3. Beirut: Dār Al-Qur’ān Al-Karīm.

Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.

Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ, 2006.

Shādī, Muṣṭafā ‘Abd Al-Salām Abū. *Al-Ḥadhf Al-Balāghī Fī Al-Qur’ān Al-Karīm*. Kairo: Maktabah Al-Qur’ān, t.th.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur’an*. Cet. 4, Tangerang: Lentera Hati, 2013.

_____, *Tafsīr Al-Miṣbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’ān*. Vol. 15. Cet. 4, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Suhardi. *Dasar-dasar Ilmu Sintaksis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Al-Suyuṭī, Al-’Imām Jalāluddīn. *Al-’Itqān Fī ‘ulūm Al-Qur’ān*. Juz 2. Libanon: Dār Al-Fikr, 1979.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____, *Al-'Itirāh Fī Uṣhul Al-Naḥw*. Cet. 3, Kairo: Maktabah Al-Adāb, 2006.

Tim Tiset Majelis Tinggi Urusan Riset Mesir. *Ensiklopedia Aliran dan Mazhab di Dunia Islam*. terj. Masturi Irham, dkk. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, t.th.

Ya'qub,'Amil Badī'. *Mawsū'ah Al-Naḥw wa Al-Ṣarf wa Al-'I'rāb*. (Rembang: Al-Maktabah Al-Anwariyyah, t.th.

Al-Zarkashy, Al-'Imām. *Al-Burhān Fī 'ulūm Al-Qur'ān*. Al-Qāhirah: Dār Al-Turāṣ, t.th.

Sumber lain:

Arifin M, Zaenal. "Mengenal Jumlah Hitungan Ayat dalam Al-Qur'an", https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/246-mengenal-jumlah-hitungan-ayat-dalam-al-qur-an/ (Kamis, 24 Desember 2020).

Bachtiar, Azam. "*Al-Hazf* atau *Al-'Ijāz* (Telaah Kritis atas Konsep Elipsis dalam Kesarjanaan Islam)". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'ān dan Hadīs*. Vol. 13, No. 1, Januari, 2012.

Darda', Abu. *Al-Mudhakirat Fī Tārīkh Al-Naḥw*, (Diktat Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009).

Hamid, M. Abdul. "Perdebatan Naḥwu Aliran Basrah dan Kufah dalam Konteks Sosial-Budaya dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Arab" Laporan penelitian dalam E-Journal, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang, 2011).

Islamqa[dot]info. "Ḥadīth (Kullu 'Amr Lā Yubda' Fīhi Bi Dzikr Allah Fahuwa 'Abtar)", https://islamqa.info/ar/answers/146079/حديث-كل-امر-لا-يبدا-فيه-بذكر-الله-فهو-ابتر/ (Jum'at, 1 Januari 2020).

_____, "Ḥawla Qāidah (Al-'Ibratu bi 'Umūmi Al-Lafẓ Lā bi Khuṣūṣi Al-Sabab)", https://islamqa.info/ar/answers/224767-حول-قاعدة-العبرة-بعموم-اللفظ-لا-بخصوص-السب/ (Jum'at, 1 Januari 2020).

_____, "Mawqifunā min 'Ikhtilāf Al-Ulamā", https://islamqa.info/ar/answers/22652/موقفنا-من-اختلاف-العلماء/ (Jum'at, 1 Januari 2020)

KBBI Kemendikbud. "Implikasi", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/implikasi/ (Minggu, 27 Desember 2020).

_____, "Wacana", https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wacana/ (Rabu, 30 Oktober 2020).

Makyun, Subuki. "Kohesi dan Koherensi Dalam Surat Al-Baqarah", (Tesis, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia, 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Raudatusolihah, Baiq. “Analisis Linguistik Dalam Al-Qur’an (Studi Semantik Dalam QS. Al-Alaq)”, (Tesis, Pascasarjana, UIN Alauddin Makasar, 2016).

Zulkarnain, Muhammad Iskandar. “*Al-Ḥazf* dalam Penafsiran Al-Qur’ān: Telaah Kritis atas Konsepsi *Al-Ḥadzf* dalam Pemaknaan Ayat”, (Tesis, Pascasarjana, IAIN Surakarta, 2017).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id